

Marriage by Arrangement

Sunshine Book

Ollyjayzee

Marriage by Arrangement

Copyright ©2019 Ollyjayzee

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Marriage by Arrangement

Penulis: Ollyjayzee

Penyelaras isi: Sela Manya

Desain sampul: Ollyjayzee

276 hlm; 13x19 cm

Diterbitkan pertama kali Januari 2019

Distribusi secara eksklusif oleh @belibuku

Catatan Penulis

Terima kasih untuk para pembaca di blog dan Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote* dan komen, sejak cerita ini pertama diluncurkan.

Terima kasih tak terhingga kepada Sela Manya, yang telah banyak membantu proses editing dan lain sebagainya, dengan sabar membaca celotehan penulis galau yang sedang berproses memperbaiki naskah ini.

Hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Dan kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

With love,

Olly

*Semoga kalian yang membacanya juga merasa
bahagia seperti yang aku rasakan ketika
menuliskannya.*

*Mungkin kalian akan tersipu malu dari awal
hingga akhir cerita ini.*

1

PERNIKAHAN adalah sebuah pekerjaan.

Itulah yang tertangkap di benak Caro, ketika senior sekaligus atasannya menawarkan *jabatan* tersebut.

“Kau bisa menganggapnya sebagai sebuah pekerjaan, Caroline,” kata Profesor Willis dengan ekspresinya yang biasa, datar dan tenang seperti menghadapi pasien. “Dan bagi orang sepertimu, hal itu bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal.”

Caroline Trent selalu menganggap dirinya wanita dengan akal sehat. Namun apa yang diucapkan oleh pria di depannya ini membuatnya membelalakkan mata. “Maaf, Profesor?”

“Aku tidak perlu mengulang apa yang telah kukatakan, Caroline. Tawaranku sudah jelas.” Profesor Willis menghirup kopinya. Ketenangannya membuat topik sensitif

tentang pernikahan menjadi sewajar obrolan ringan tentang cuaca.

Menyadari pria itu tidak akan mau berbicara lebih banyak, akhirnya Caro memilih diam untuk mencerna apa yang baru saja mereka bicarakan.

Beberapa saat lalu, tepat sebelum jam istirahat makan siang, Profesor Willis memasuki ruangnya. Tanpa basa-basi lelaki itu menghampiri dan berbicara kepadanya. “Ambil mantelmu, Caroline, dan mari kita makan *fish and Chips* di resto langganan seberang jalan.”

Caro pernah bekerja sebagai anggota tim Profesor Willis, sehingga cukup hafal dengan kebiasaan pria itu yang jarang mengumbar kata. Meskipun sejak beberapa bulan lalu dokter wanita itu telah dipindahkan ke unit gawat darurat, tetapi mereka masih beberapa kali pergi berdua, atau beramai-ramai, sekadar makan siang atau minum-minum, ketika jadwal kerja mereka kebetulan bersamaan.

Jadi tanpa pikir panjang, Caro mengikuti perintah dengan patuh. Menyambar mantelnya dari balik pintu dan mengikuti langkah-langkah lebar lelaki itu keluar dari gedung rumah sakit. Petugas *security* yang berada di gerbang masuk mengangguk memberi salam pada keduanya. Caro sampai tepat di sebelah Profesor Willis ketika lelaki itu menghentikan langkahnya, menunggu lampu hijau untuk menyeberang jalan.

“Bila Anda sudah terlalu lapar, harusnya tak perlu repot mengajak saya, Profesor. Anda bisa pergi sendiri

tanpa harus menunggu saya. Anda pasti tahu kaki saya tidak sepanjang kaki Anda,” gerutu Caro.

“Jangan mengoceh, Caroline.” Dan Profesor Willis menarik tangan Caroline, menggandengnya menyeberangi jalan raya London yang sibuk dan padat pada jam makan siang.

Restoran sederhana itu ramai sekali, dipenuhi para pekerja yang berasal dari perkantoran dan unit bisnis di pusat kota London. Caro bisa menemukan beberapa koleganya berada di sana. Juga beberapa perawat yang duduk bergerombol pada satu meja. Wanita itu melambai dan tersenyum ramah pada mereka, sambil mengikuti Profesor Willis yang menemukan sebuah meja kosong untuk dua orang tepat di tengah ruangan. Pria itu memanggil pelayan untuk memesan sepoci kopi dan makan siang bagi mereka berdua.

Kopi yang kental dan mengepul terhidang dalam waktu cukup cepat. Menguarkan aroma harum yang seakan bisa melenyapkan segala bau di rumah sakit. Caro menghirup minuman itu dengan nikmat.

“Caroline, maukah kau menikah denganku?” tanya Profesor Willis tiba-tiba. Dengan nada datarnya seperti orang menanyakan apa warna sepatu yang dipakainya.

Pada wajah Caro yang terkejut setengah mati, pria itu hanya berkata, “Jangan menjawab sekarang, Caroline. Paling tidak sampai kau mendengarkan penjelasanku.”

Caro membatalkan apa pun yang hendak dia ucapkan.

“Aku anggap kita akan memiliki pernikahan yang sukses dan bahagia. Aku membutuhkan seorang istri yang bisa mengelola rumah tanggaku, tetapi di lain sisi aku tak mau kehidupan pribadi maupun pekerjaanku terganggu. Sebagai imbalan, kau akan tinggal di rumahku, dan kau juga bisa bergabung di klinik pribadiku. Dengan begitu kau bisa menjalani hidup dengan santai tanpa harus dikejar-kejar jadwal rumah sakit yang tidak manusiawi. Kupikir hal ini akan sangat menguntungkan bagi kita berdua.”

Caro mengedipkan matanya bingung. “Profesor, Anda menganggap pernikahan seperti pekerjaan,” potongnya cepat.

“Bukankah memang seperti itu? Pernikahan yang ku-tawarkan ini hanyalah sebuah legalitas agar kita bisa hidup dalam satu rumah. Murni platonik. Namun dengan beberapa tugas tambahan untukmu. Yaitu menjadi pendamping untuk berbagai acara yang harus kuhadiri, di mana membutuhkan kehadiran seorang istri. Selain tugas untuk mengatur rumah tangga tentu saja.”

“Hanya seperti itu?” tanya Caro heran.

“Hak-hakmu sebagai seorang istri akan kuberikan secara penuh. Aku akan memberimu kehidupan yang layak. Keuanganku sangat baik, kau tahu? Kupikir aku akan bisa mencukupi semua kebutuhanmu akan gaya hidup kelas atas.”

“Tapi, Profesor, kita bahkan belum saling mengenal.”

“Apakah kau merasa perlu untuk mengenal direktur rumah sakit beserta seluruh stafnya ketika akan melamar pekerjaan, Caroline?”

Caro terdiam. Profesor Willis dengan cukup lihai menjadikan pernyataan Caro, tentang hubungan pernikahan dan pekerjaan, untuk melawan penyangkalan yang dikemukakan dokter wanita itu. Membuatnya berpikir keras.

Pria yang sedang menikmati kopi di hadapannya itu adalah jenis orang yang tidak banyak bicara. Namun sekali saja Profesor Willis berbicara, itu dilakukan dengan logika tak terbantah. Begitulah Caro mengenalnya selama dua tahun masa kerjanya di rumah sakit, di mana Profesor Willis berdinas beberapa kali seminggu atau menerima panggilan bila ada pasien-pasien yang membutuhkan keahliannya. Sebagai ahli bedah jantung terkenal, Profesor Willis memang sangat sibuk. Selain menangani pasien di beberapa rumah sakit besar di London, pria itu juga masih harus berkeliling Eropa menghadiri seminar, maupun mengajar di universitas. Wajar bila di usianya yang menjelang empat puluh tahun dia masih lajang.

Wajahnya tampan, dengan bentuk rahang dan hidung khas bangsawan Inggris, serta perawakan tinggi di atas rata-rata lelaki kebanyakan. Didukung oleh gaya berpakaian elegan yang membalut tubuh rampingnya. Kesuksesannya dalam segi finansial dia tunjukkan dengan deretan mobil-mobil mewah edisi terbaru yang sering dipamerkannya selama ini. Caro bisa membayangkan deretan wanita cantik

yang antre untuk menemaninya menghadiri berbagai acara penting.

Namun kenapa dia justru menawarkan *posisi* ini pada Caro?

Sayang pembicaraan ini harus tertunda ketika pelayan membawakan pesanan mereka. Sekeranjang roti yang masih hangat dan dua porsi *fish and chips*, menggoda perut yang sudah lapar. Tanpa diberi aba-aba, Caro mulai menikmati makan siangnya. Profesor Willis pun melakukan hal serupa.

“Apakah kau masih punya keluarga, Caroline?” tanya Profesor Willis tiba-tiba.

Caro mendongakkan wajahnya. “Tidak.” Gadis itu menggeleng.

“Oh, ya?” Profesor Willis mengerutkan kening, sebagai tanda kalau pria itu membutuhkan penjelasan tambahan.

“Orangtua saya meninggal waktu saya masih kecil.” Akhirnya Caro menambahkan keterangannya dengan enggan. Pembicaraan mengenai asal-usul atau keluarga adalah sesuatu yang tidak dia sukai. Karena seolah menegaskan hidupnya yang sepi dan sendiri. Dia tidak suka kalau ada orang memandangnya dengan kasihan. “Saya dibesarkan oleh kakek, yang juga sudah meninggal lima tahun lalu. Sekarang saya hidup sendiri. Ada beberapa paman dan bibi jauh, tapi saya tak mengenal mereka.”

Profesor Willis menyeringai mendengar jawaban gadis itu.

“Dan sekarang, tolong jelaskan kenapa Profesor memilih saya,” kata Caro terus terang. Setelah pria itu memaksanya untuk menceritakan bagian paling pribadi, gadis itu merasa memiliki hak untuk mendapatkan kejelasan dari *lamaran* ini.

Kali ini pria itu tertawa. “Karena menurutku kau adalah satu-satunya wanita yang cocok untuk posisi itu. Kau cukup logis, tidak banyak bicara, dan cukup bertanggung jawab.”

Bukan jawaban yang melegakan bagi seorang wanita. Wanita normal pastilah ingin sesuatu yang romantis.

“Selain itu kupikir kau juga bukan orang yang romantis, yang percaya dengan segala omong kosong tentang jatuh cinta dan sebagainya. Percayalah, Caroline, menikah itu tak lebih dari sebuah kemitraan yang di dalamnya dibutuhkan kerja sama dan kompromi. Kita sudah banyak bekerja sama dan sejauh ini aku menyukai cara kerjamu. Dan kupikir hal itu cukup untuk saat ini.”

Kemudian Profesor Willis meminta ponselnya. Dengan tenang pria itu menyetikkan nomor pribadinya lengkap dengan alamat surelnya, lalu melakukan hal serupa pada ponsel miliknya dengan mengetik nomor Caro, sebelum mengembalikannya lagi kepada gadis yang masih memandangnya dengan heran.

“Aku akan menghubungimu lagi minggu depan. Besok aku harus ke Paris, dan kembali ke London hari Minggu pagi. Kuharap saat aku kembali, kau sudah siap dengan jawabanmu,” katanya sambil mengeluarkan

beberapa lembar uang yang cukup untuk membayar makan siang mereka, beserta tips yang cukup besar bagi pelayan.

“Dan ingat, berpikir logislah, Caroline. Aku sangat berharap kau terima tawaranku,” lanjutnya sambil bangkit dari tempat duduk.

Keduanya segera mengakhiri makan siang singkat itu dan bergabung dalam arus orang-orang yang bergegas kembali ke rumah sakit. Mereka tak saling bicara lagi, hingga harus berpisah di lorong untuk menuju tempat masing-masing.

Caro menggeleng-gelengkan kepala dengan geli. Dia benar-benar tak menyangka bahwa tawaran pernikahannya yang pertama justru berlangsung di tengah keramaian rumah makan yang sederhana, dan terjadi di tengah hari bolong. Dia orang yang praktis dan tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam mimpi romantis. Namun, bukan begini juga yang dia harapkan. Ah, memang sebaiknya tidak perlu dipikirkan, karena tawaran itu seperti sebuah omong kosong tidak nyata. Meskipun bagi pria seperti Profesor Willis, beromong kosong tanpa guna adalah sesuatu yang tidak cocok dengan karakternya selama ini.

Di rumah sakit beberapa perawat yang tadi dia temui tersenyum kepadanya.

“Makan siang bersama Profesor Willis lagi, Caro?” Suster Mac Fergus mengedip genit menggodanya. “Boleh kutahu, ada apa ini?”

Caro mendongakkan wajahnya dari catatan pasien yang sedang dibacanya. “Kebetulan aku bertemu Profesor

ketika akan berangkat makan siang. Jadi akhirnya beliau memutuskan pergi bersamaku,” katanya datar. “Kenapa?”

“Kulihat kalian cukup sering pergi berdua.” Suster paling senior itu masih berusaha mengorek keterangan darinya.

“Beberapa kali itu bukan sering,” sahut Caro tak peduli. “Terakhir kali aku makan siang bersama Profesor terjadi ketika aku akan pindah ke unit gawat darurat. Dan itu terjadi empat bulan lalu, di musim semi.” Juga beberapa kali bertemu di pub secara tidak sengaja, tambah Caro dalam hati.

Wajah-wajah penasaran itu segera berlalu dengan kecewa. Caro memang bukan orang yang tepat untuk diajak bergosip. Dia gadis yang tenang dan pendiam, serta jarang membicarakan diri sendiri. Ketika mereka berkumpul, bisa dipastikan dokter muda itu selalu memosisikan diri sebagai pendengar dan tidak mau bersusah payah menarik perhatian. Cocok sekali dengan penampilannya yang selalu sederhana dan tidak pernah menonjolkan diri. Caro memang bukan gadis cantik jelita. Namun dia manis dan menyenangkan.

Caro tersenyum samar. Mereka pasti akan terkejut andai tahu apa yang baru saja dikatakan Profesor Willis kepadanya. Pria itu memang menjadi salah satu dalam daftar bujangan paling diinginkan di rumah sakit ini. Entah berapa banyak wanita yang bermimpi untuk menjadi pendampingnya. Menurut Caro hal itu cukup wajar. Wanita menyukai pria-pria tampan. Wanita menyukai pria-pria

mapan. Dan wanita menyukai pria-pria yang memiliki kedudukan. Jadi bila pria seperti James Willis memiliki ketiga-tiganya, adalah hukum alam kalau dia menjadi pujaan wanita.

Namun, Caro juga tahu bahwa tidak ada yang sempurna dalam hidup ini. Terlihat gemerlap dan tak terjangkau dari luar, bukan tidak mungkin ada sisi gelap dalam diri pria seperti Profesor Willis yang menjadi salah satu kekurangannya. Sepertinya kehidupan pria itu sebagai bujangan sudah cukup rumit, sehingga dia tidak ingin menambahkan keruwetan lagi dengan pernikahan yang sesungguhnya. Mungkin menjadi lajang, sukses, dan kaya, bisa jadi sebuah berkat, juga bisa jadi sebuah musibah.

Caro tersenyum mengingat alasan Profesor Willis memilihnya. Pasti karena kepribadiannya yang sederhana dan praktis. Serta kebiasaannya untuk selalu menghindari *overthinking* dan *overreacting*. Mungkin karena pria itu belum menemukan wanita yang cocok sebagai pendampingnya. Dan dia sudah lelah mencari, sehingga memilih cara tak biasa ini. *Benar-benar candaan yang sama sekali tidak bermutu*, batin Caro.

Caro menjalani kehidupannya dengan tenang, seperti tidak terjadi apa-apa. Di flatnya yang mungil dan nyaman gadis itu menghabiskan sisa waktu senggangnya yang tidak banyak. Karena sudah terbiasa sendiri membuatnya tidak

merasa canggung untuk melakukan segalanya sendiri. Seperti pergi menonton film, ke toko buku, atau berbelanja. Semua bisa dijalaninya dengan nyaman meskipun tanpa teman.

Namun bukan berarti dia tidak menikmati pergaulan dengan teman-temannya. Karena tak jarang dia juga bergabung dengan rekan-rekan lain sesama dokter atau paramedis lain di rumah sakit, sekadar pergi ke pub atau ke konser musik. Memang tak ada satu pun dari rekan-rekan prianya yang menunjukkan ketertarikan khusus padanya. Beberapa kali Caro, seperti gadis normal lain, tertarik dengan salah satu dari mereka. Namun segera padam dengan sendirinya setelah tak mendapat respons sesuai yang diharapkan. Gadis itu telah lama menyadari bahwa kepribadiannya memang bukan jenis yang akan mudah untuk menarik perhatian dari lawan jenisnya. Akhirnya dia pun memutuskan untuk bersikap realistis, dan menerima saja perannya yang hanya sebatas teman baik. Di usianya yang hampir dua puluh tujuh tahun, bisa dikatakan Caro belum pernah menjalin hubungan serius dengan lelaki.

Dan sekarang, satu-satunya peluang yang tersedia baginya untuk memiliki hubungan serius dengan pria adalah sebuah tawaran pernikahan simbolis, dari pria yang usianya tiga belas tahun lebih tua. Benar-benar melemahkan ego. Caro menyeringai dan mengenyahkan hal itu dari kepalanya. Namun saat dia menganggap Profesor Willis telah melupakan dirinya dan semua ide gilaunya, lelaki itu mengiriminya pesan singkat.

Aku akan menemuimu besok. Dan panggil aku James.

Ha! Caro membelalakkan mata menatap pesan singkat di ponselnya itu. Dasar orang aneh! Apa dia pikir aku akan seharian memikirkan dia? Pikirnya sebal. Dan lelaki itu juga tidak menyertakan waktu dan tempat dia akan menemuinya.

Keesokan harinya adalah hari liburinya. Jadi Caro memilih melupakan pesan tersebut, dan berkonsentrasi menyusun rencana bagaimana menghabiskan waktu senggang itu seefektif mungkin. Dia memulainya dengan membersihkan flatnya yang ditata dengan cita rasa hangat. Sisi kepribadian Caro yang menyukai kegiatan domestik ini tidak banyak diketahui orang lain, kecuali orang-orang terdekatnya.

Setelah membersihkan kamar tidur dan ruang duduk, Caro berpindah untuk menjelajah dapur. Dia menyukai kehidupan yang rileks dan nyaman, di balik dinding-dinding huniannya. Dia juga lebih suka memasak untuk diri sendiri, bila ada waktu. Meskipun bukan vegetarian, tetapi Caro juga bukan tipe yang harus berdiet dengan ketat. Proporsi tubuhnya tidak ada masalah untuk melahap makanan layak dan sehat tiga kali sehari. Satu-satunya alasan kenapa dia memasak adalah karena suka melakukannya.

Setelah melongok lemari pendingin yang nyaris kosong, gadis itu segera memasukkan 'berbelanja' ke daftar aktivitasnya hari ini.

Musim gugur membawa angin yang bisa membuat tubuh menggigil. Caro, dalam balutan celana tebal, sweter, mantel, dan topi wol yang membungkus rambut merahnya, melangkah keluar. Tujuannya adalah toko langganan yang menjual kebutuhan sehari-hari, milik seorang imigran Irlandia yang terletak hanya dua blok jauhnya.

Meskipun toko ini sekarang dijalankan oleh putra bungsu keluarga Irlandia ini, tetapi Caro masih sering mendapati pemiliknya, wanita tua baik hati, duduk di balik meja kasir. Biasanya bila pengunjung tidak terlalu ramai, Caro akan menyempatkan diri mengobrol dengannya, untuk mendengarkan cerita masa lalu yang sudah diulang entah berapa puluh kali. Hari ini adalah salah satu dari kesempatan itu. Bahkan Caro diundang untuk minum teh di lantai dua toko yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, bila mereka tidak sempat pulang ke daerah Cheapside. Sepanjang pembicaraan, berkali-kali mereka disela oleh John, si putra bungsu, yang menyatakan ketidak-setujuannya. Setelah hampir satu jam, lelaki itu akhirnya menegur ibunya.

“Ma, gadis dokter ini punya kesibukan lain selain menemanimu beromong kosong. Biarlah dia pulang untuk menikmati libur singkatnya itu,” katanya sambil berdiri di ambang pintu.

“Ah, kau ini, John, selalu saja mengganggu kesenanganku!” gerutu ibunya. Wanita itu mengabaikan putranya dan menoleh kepada Caro. “Benarkah kau sibuk, Sayang? Terus terang aku ini kesepian sekali. John sering

melarangku membantu di toko. Namun dia juga tidak bisa menemaniku mengobrol. Dibiarkan sendirian tanpa melakukan apa-apa sepanjang hari benar-benar menyiksa.” Wanita itu menghela napas panjang. “Aku ingin John segera menikah dan memberiku cucu yang bisa kuasuh di hari tuaku yang tak berguna ini.”

“Ini memang hari liburku, tapi jangan khawatir, kau benar-benar tak membuatku keberatan. Aku menyukai berbicara denganmu meskipun tidak bisa terlalu lama.” Caro tersenyum meyakinkan. “John pasti akan segera menemukan pasangan yang cantik, yang akan memberimu cucu-cucu yang juga cantik untuk kau manjakan.” Disentuhnya pipi wanita tua dengan lembut, seolah meyakinkan. “Sekarang aku harus pulang, percayalah kau akan baik-baik saja. John sangat menyayangimu, kau tahu, kan?”

Wanita tua itu tersenyum lembut. “Seandainya menantuku nanti seperti kau, Caro, pasti aku akan bahagia sekali.”

Caro tertawa, tetapi melihat John yang berdiri salah tingkah dia segera menghentikan tawanya. “Sebaiknya aku segera pulang,” katanya sambil beranjak.

Belanjaan Caro tidak banyak. Hanya dua kantong kertas yang akan dengan mudah dibawanya. Namun John menawarkan bantuan untuk membawakannya ke apartemen. Gadis itu menatap John dengan heran. Mata hijaunya yang indah membelalak bersinar.

“Mungkin sedikit udara segar akan baik bagiku daripada aku hanya berkulat di toko itu. Lagi pula berjalan berdua pasti lebih menyenangkan daripada sendiri. Iya, kan?” kata John beralasan meskipun dengan wajah memerah.

Wow... apakah ini rayuan? pikirnya. Namun segera dibuangnya pikiran itu jauh-jauh. Caro tersenyum sambil menyerahkan satu kantong kertasnya kepada John, lalu melangkah riang di samping pria itu.

John berperawakan tinggi besar seperti orang viking, dengan rambut merah keriting berantakan. Meski wajahnya agak kasar, tetapi matanya yang berwarna biru sepolos malaikat. Setelah beberapa saat, Caro mengakui kalau dia menyukai John. Memang mereka tidak banyak bicara karena John sangat pendiam dan kikuk. Obrolan pun hanya sebatas cuaca yang membosankan. Namun sikap diamnya membawa kenyamanan. Karena John jujur dan tidak berusaha menarik perhatiannya dengan beromong kosong.

Barulah pada satu blok terakhir John berbicara lebih banyak. Pria itu bahkan mengungkapkan kerinduannya pada kampung halamannya yang hijau dan tenang. Dia juga bercerita tentang peternakan yang dimiliki pamannya, di mana dia suka sekali membantu pekerjaan di sana. Kalau bukan karena ibunya yang sudah tua itu memintanya datang ke London untuk mengurus usaha keluarga, John akan lebih memilih tetap tinggal di desa. Caro mendengar-

kan cerita John dengan saksama dan ketertarikan yang tulus.

Sayang pembicaraan harus berhenti karena mereka telah sampai di depan gedung tempat tinggal Caro.

“Caroline.”

Sebuah suara mengejutkan mereka berdua. Gadis itu menoleh untuk mencari siapa yang memanggilnya. Tampaklah Profesor Willis sedang berdiri di tengah trotoar, dalam setelan tiga potong berwarna abu-abu yang terlihat sangat pas di tubuhnya yang ramping.

Sunshine Book

2

“PROFESOR?”

Caro hampir tidak memercayai penglihatannya sendiri. Bagaimana bisa pria itu tahu tempat tinggalnya?

Lelaki itu melangkah gontai mendekati mereka berdua. Senyum terkulum di bibirnya.

“Saya tak menduga Anda akan datang sekarang.”

“Aku sudah mengirim pesan kemarin.”

“Iya, tapi Anda sama sekali tidak menyebutkan waktu atau tempatnya....”

“Ah, maafkan kekasaranku.” Profesor Willis tersenyum, ketenangan dan sopan santun tak tercela memang sudah menjadi ciri khasnya. Mungkin hasil didikan sekolah asrama mahal yang sudah menjadi tradisi turun-temurun keluarga-keluarga tua dan kaya di Inggris. “Temanmu?”

Alis pria itu berkerut ramah. Profesor Willis lebih mirip seorang paman baik hati yang penasaran dengan

teman pria keponakannya, daripada seorang pria yang menawarkan pernikahan untuk dirinya sendiri.

“Oh, ya, kenalkan ini John, pemilik toko langganan saya. Dia berbaik hati menemani saya pulang.” Caro menoleh kepada pria tinggi besar yang hanya diam mengamati mereka berdua. “John, kenalkan, Profesor Willis, dari rumah sakit.”

John menanggapi dengan kikuk. Tangannya yang kasar tampak aneh saat menjabat telapak tangan elegan dan terawat milik Profesor. Caro mengernyitkan dahi melihat betapa jauh perbedaan di antara mereka berdua.

“Caro, aku pulang dulu ya, Ma pasti sudah menungguku,” kata John sambil menyerahkan kantong kertas milik Caro. “Maaf aku tak bisa mengantarkan sampai ke dalam. Aku khawatir telah pergi terlalu lama dan Ma tidak bisa ditinggalkan sendirian.”

Caro tertegun ketika John menatapnya dengan tajam.

“Sampai ketemu lagi,” katanya.

Dan sebelum berlalu, pria itu mencium lembut pipinya. Bibirnya yang hangat meninggalkan jejak di hati Caro dan membuat wajah gadis itu merona. Pasti John mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk mencium Caro, karena dia tahu betapa pendiam dan pemalunya John.

Semua itu tak luput dari pengamatan jeli Profesor Willis.

“Salah satu penggemarmu, Caroline? Atau, bolehkah aku panggil Caro?”

“Kami berteman,” jawab Caro singkat dan melangkah memasuki gedung.

Profesor Willis mengikuti langkah Caro, mengambil kedua kantung belanjaan dari tangan Caro agar gadis itu bisa membuka pintu tanpa kesulitan. Tanpa komentar Caro berjalan menaiki tangga, menuju tempat tinggalnya di lantai tiga. Mereka berjalan berdampingan dalam diam. Pun ketika Caro mempersilakan Profesor Willis masuk. Dia menyadari bahwa Profesor Willis adalah pria asing pertama yang dia izinkan memasuki wilayah pribadinya.

“Lebih baik aku letakkan belanjaan ini di dapur,” kata Profesor Willis yakin, seolah telah terbiasa berada di sana.

Caro hanya mengangguk sambil memasuki kamar untuk melepaskan mantel, topi, dan sarung tangannya. Saat gadis itu keluar beberapa saat kemudian, dilihatnya Profesor Willis sudah mengeluarkan dan menata semua belanjaannya di lemari pendingin. Dan lelaki itu juga sudah menyalakan mesin pembuat kopi.

“Kau tidak keberatan kan, kalau aku membuat kopi? Hawa di luar sangat dingin, dan aku sangat capek. Secangkir minuman panas adalah yang aku butuhkan saat ini.”

Caro membelalakkan mata, “Kapan Anda tiba dari Paris?”

“Pagi ini. Aku pulang sebentar untuk sarapan sebelum ke sini. Aku sudah berjanji akan menemuimu, Caroline.”

“Anda tampak lelah. Lebih baik Anda tunggu di ruang duduk. Biar saya siapkan kopinya.” Caro menyarankan

dengan sopan. Apa pun pendapat pribadinya tentang pria itu, dia tetaplah atasan dan orang penting dari tempat kerjanya, yang harus dia hormati.

Lelaki itu menurut tanpa protes. Ketika Caro memasuki ruangan dengan membawa poci kopi, *scones*, selai dan mentega, Profesor Willis telah bersandar santai di sofa sambil menyelonjorkan kakinya di meja kopi. Mata pria itu terpejam.

Setelah meletakkan minuman di meja, Caro duduk di seberang sofa. Sesaat dia tergoda untuk mengamati lelaki tampan yang kini tertidur di depannya. Suara dengkurannya terdengar pelan. Sambil tersenyum, Caro meraih sebuah jurnal dan mulai membaca.

“Maaf, aku tertidur,” kata pria itu beberapa saat kemudian.

Caro hanya tersenyum, meletakkan bacaannya, dan bergerak untuk menuang kopi yang masih cukup panas ke cangkir. “Anda terlihat lelah,” katanya maklum.

Mereka menikmati kopi dalam diam.

“Profesor...”

“James. Panggil aku James. Kau tak keberatan kalau aku panggil Caro?”

Caro mengedipkan matanya terkejut. “Tetapi itu sangat tidak sopan, Profesor.”

“Di rumah sakit aku tetap Profesor bagimu, dan kau adalah Caroline. Tetapi panggil aku James bila kita hanya berdua saja.”

Caro mengerutkan kening.

“Caro, aku serius dengan apa yang aku katakan minggu lalu. Dan setelah ini kita akan banyak menghabiskan waktu hanya berdua. Kuharap kau tidak keberatan.”

“Baiklah... James,” sahut Caro dengan canggung. “Tetapi untuk menghabiskan waktu berdua, apakah tidak sebaiknya kita bicarakan dulu?” tanyanya ragu.

James memandangnya serius. “Kau punya kekasih?”

Caro menggeleng.

“Atau ada pria lain yang sedang berusaha mendekatimu?”

Lagi-lagi Caro menggeleng. John baru sekali ini mengantarnya pulang. Dan itu tidak termasuk dalam kategori yang disebutkan oleh James.

“Aku juga sedang tidak menjalin hubungan dengan wanita mana pun,” kata James. “Jadi, kupikir tidak ada alasan buat kita untuk tidak memulai mengenal satu sama lain dengan lebih baik.”

Runut dan masuk akal. Begitulah selama ini Caro mengenal James. Membuatnya sangat sulit dibantah. “Baiklah, kita bisa mencoba.”

James tersenyum. Lalu meminum kopinya lagi dengan tenang. Ketika kemudian mengangkat wajahnya, pria itu memandang Caro dengan tajam.

“Aku terkejut dengan tempat tinggalmu.”

“Kenapa?” tanya Caro.

“Di luar dugaan. Ternyata hangat dan menyenangkan.”

“Memangnya apa yang kau harapkan?” tanya Caro terus terang.

“Mungkin sesuatu yang lebih formal,” James mengendikkan bahu.

“Apakah karena aku membosankan? Dan kau mengharap sesuatu yang kaku?”

“Wowowowow... Caro, aku tak menganggap seperti itu!” James terkejut oleh sifat defensif wanita di depannya. “Itulah gunanya kita berusaha mengenal lebih dekat, OK? Untuk menemukan sudut-sudut menarik yang tidak pernah terlihat selama ini.”

James tersenyum dan tidak menyembunyikan ketertarikannya. Gadis di hadapannya sedang memandangnya dengan mata hijaunya yang berkilat tajam. Perhatian pria itu justru tertuju pada rambut merahnya yang tergerai bebas dengan beberapa helai terlihat berantakan di sekeliling wajahnya. Siapa sangka dokter muda yang selalu serius dan pendiam ketika di rumah sakit itu ternyata begitu seksi ketika di rumah.

James sudah tergelitik hatinya ketika tadi melihat Caro yang berjalan sambil tertawa bebas, serta berbincang akrab dengan John. Pria itu seperti menemukan gadis lain yang sama sekali tidak dikenalnya. Dan selanjutnya Caro tak henti-hentinya memberi kejutan dalam perjumpaan mereka kali ini dengan menampilkan sisi yang benar-benar berbeda dari kesehariannya yang diketahui oleh James. Caroline yang dikenalnya adalah gadis pendiam, agak menyembunyikan diri, tenang, dan rapi. Namun lihatlah

sekarang, dengan mengenakan celana jeans usang dan kaus longgar, dan rambut merah sebau yang dibiarkan terurai, Caro tampak seperti gadis remaja. Wajahnya yang bersih tanpa kosmetika menampilkan rona segar dengan kedua pipinya yang merona merah. James sudah cukup lama tidak menjumpai wanita dewasa yang tampil alami dan sehat seperti ini. Dan dia menyukai apa yang dilihatnya.

James juga dibuat tertarik oleh penataan flat Caro yang hangat dan berselera. Semua barang terletak rapi, tetapi tidak kaku. Terorganisir dan mudah dijangkau, tanpa meninggalkan kenyamanan. Dan ketika memeriksa isi lemari pendingin dan barang belanjannya, James menyimpulkan kalau wanita ini menyukai kegiatan domestik seperti memasak.

“Kau tahu, Caro, bahwa aku memutuskan untuk sedikit mengubah syarat dan kondisi pada tawaranku semula? Karena aku akan menghilangkan aspek ‘platonik’ dalam hubungan yang akan kita jalani nanti. Ternyata hubungan platonik sama sekali tidak cocok untuk kita berdua.”

Caro terkejut. Karena pernyataan terakhir James itu bisa mengubah banyak hal. “Jangan bilang kalau kau berniat serius dengan pernikahan pura-pura ini, James.”

“Karena aku memang serius, Caro.”

“Tetapi aku tetap tidak bisa melihat alasan yang tepat di balik semua ini.” Caro menyangkal dengan keras kepala.

“Apa yang membuatmu tidak percaya bahwa ini akan berhasil?”

“Dan apa yang membuatmu begitu yakin bahwa ini berhasil?”

Tiba-tiba semua tidak sesederhana apa yang dikira James sebelumnya. Namun memandangi gadis yang menatapnya tajam, pria itu semakin yakin kalau wanita logis seperti Caro adalah calon yang tepat untuk menjadi istrinya. Selama dua tahun bekerja bersama, James sudah memperhatikan segala hal tentang dokter wanita ini. Dia bukan jenis pria yang gegabah dalam membuat keputusan. Jadi *lamarannya* bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba.

Sepertinya sejak sekarang dia perlu merevisi rencana yang sudah disusun sebelumnya.

“Aku tak akan mengulang apa yang sudah aku katakan minggu lalu, Caro. Sudah cukup jelas apa yang kutawarkan. Lalu apa masalahmu?”

“Aku tidak mau membodohi diri dengan memercayai kalau semua akan semudah itu, James.”

“Kita yang akan menentukan mudah tidaknya pernikahan tersebut untuk dijalani. Berpikirlah dengan praktis. Kita sudah saling mengenal cukup baik. Kau tahu profesiku, sehingga kau pasti bisa memahami kesibukanku. Kalau kita bisa menjadi partner kerja yang baik, kenapa kita tidak bisa menjadi partner dalam dimensi berpasangan?”

“Karena menurutku pernikahan tidak semudah itu teorinya, James. Kalau memang gampang, mungkin sejak dulu kau sudah menikah, tidak menunggu hingga usiamu seperti sekarang.”

“Apakah usiaku menjadi masalah bagimu?”

“Aku tidak berkata demikian. Ayolah, jangan mem-bodohi diri. Pernikahan tidak sesederhana itu. Ketika dua orang mengikatkan diri secara hukum, melibatkan hal rumit seperti materi bersama, dan lain sebagainya, itu artinya pasangan tersebut harus siap bila ada hal di luar rencana yang terjadi tiba-tiba.”

“Dan itu tidak jauh berbeda dengan kehidupan kita sebagai manusia, Caro. Hal-hal tak terduga bisa dialami bahkan oleh seorang lajang sekalipun.”

“Tetapi...”

“Caro, apa ada masalah kalau kau menikah denganku? Hidup denganku? Memakai namaku di belakang namamu? Menikmati privilese sebagai istriku?”

“Apakah hanya itu saja?”

“Ya, hanya itu saja.”

“Tanpa melibatkan perasaan?”

“Caro, berapa lama kau bekerja bersamaku? Apakah selama ini melibatkan perasaan?”

Caro menggeleng. “Tetapi menikah pasti berbeda, James.”

“Kita bisa membuatnya sama seperti ketika kau bekerja dalam timku. Kau bekerja untukku. Kau lakukan kewajibanmu, aku berikan hakmu. Bagaimana?”

Dan Caro tak tahu harus berkata apa lagi.

“Oh ya, sebagai tambahan, aku menyukaimu, Caro. Bagaimana denganmu? Apakah kau menyukaiku?”

“Menyukai bukan kata yang tepat. Tetapi aku tidak membencimu.”

“Itu sudah cukup. Kita saling menyukai, dalam arti tidak akan saling terganggu oleh kehadiran salah satu dari kita. Kita juga memiliki profesi yang sama, sehingga bisa saling memahami dengan baik. Itu sudah cukup untuk sebuah pernikahan. Pasangan lain bahkan tidak memiliki satu pun persamaan ketika memulai pernikahan. Kita cukup beruntung, kan?”

Menghadapi James yang persuasif seperti ini, Caro benar-benar dibuat tak bisa membantah. “Berarti nanti statusku adalah bawahan yang bekerja untukmu? Dengan kau bertindak sebagai bos?” Caro mengernyitkan kening. “Dan apa jaminan yang kudapatkan kalau kau tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakanku?”

“Ya ampun, Caro! Aku bukan kriminal!”

“Apa jaminanmu?” Caro terus mendesak.

“Oke, oke, aku akan membuat perjanjiannya legal secara hukum. Kau bisa menunjuk pengacaramu untuk bertemu pengacaraku.”

“Baiklah kalau begitu. Aku terima tawaranmu!” sahut Caro sambil memberi tatapan tegas pada pria itu.

James menyeringai. “Kujamin kau tidak akan menyesali keputusanmu ini.”

“Kita lihat saja nanti setelah pengacara kita saling bertemu.”

“Aku tak sabar menunggu saat itu tiba.”

Barulah Caro bisa menarik napas dengan lega.

“Selanjutnya bagaimana?” tanyanya.

“Kupikir aku akan segera memulai pendekatan kepadamu.”

“Pendekatan? Untuk apa? Toh kita nanti tidak melibatkan romantisme sama sekali, kan?”

“Memang dalam perjanjian, tidak akan menyebutkan aspek romantisme sama sekali. Tetapi secara pribadi, tidak ada salahnya kalau kita bisa mengenal lebih mendalam. Aku sudah menghilangkan aspek platonik dalam tawaranku. Kupikir artinya kita bisa menjajaki kemungkinan sebagai pasangan dengan libido sehat.”

“James....”

“Kenapa, Caro? Kau tidak suka?”

“Maksudku bukan begitu.”

“Seks itu adalah sesuatu yang manusiawi untuk dilakukan oleh pria dan wanita. Setelah tawaran pernikahan, kupikir kita bisa mengambil keuntungan lain dengan mencoba prospek kita berdua sebagai pasangan yang aktif secara seksual. Partner seksual, tepatnya. Bagaimana? Tambahan yang sangat menguntungkan bukan? Kecuali kalau kau merasa tidak bisa menerimaku sebagai partner seksualmu.”

“James, tahukah kau bahwa tindakanmu ini gila?”

“Kegilaan yang masuk akal, Caro. Catat itu. Jadi bagaimana? Bisa kita mulai sekarang?”

“Hei! Apa maksudmu?” Caro terkejut.

James tertawa. “Maksudku memulai pendekatan. Apa kau berpikir aku akan menidurimu saat ini juga? Di sini?”

Wajah Caro memerah. Membuat tawa James semakin keras.

“Jangan katakan kau masih perawan.”

“Aku normal. Dan pernah beberapa kali menjalin hubungan serius dengan pria,” sahut Caro tersinggung.

“Kupikir semua sudah jelas. Jadi kita bisa memulainya dari sekarang. Mungkin kita bisa mengawalinya dengan makan siang bersama?”

“Baiklah, aku setuju dengan makan siang. Tetapi tawaran ini bersifat terbuka. Aku akan memutuskan apakah kita akan lanjut atau harus berhenti bila aku menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan.”

“Cukup fair.”

“Baiklah kalau begitu.”

James tersenyum. “Aku suka membuat kesepakatan denganmu. Masuk akal dan jelas,” katanya sambil menatap Caro. “Jadi apa menu makan siang kita?”

Caro menghela napas panjang sambil memikirkan menu-menu praktis yang bisa disiapkan dalam kesempatan sesingkat ini. “Oke, kalau kau tidak keberatan memakan makanan yang simpel.”

“Apa pun jadi,” James tersenyum sambil bangkit, menarik tangan Caro untuk berdiri bersamanya, “aku akan membantumu.”

Caro berjalan ke dapur dengan James mengikuti di belakangnya. Gadis itu menyiapkan *macaroni cheese*, sambil membuka dua kaleng sup untuk dipanaskan. James berinisiatif menyiapkan meja. Dengan cekatan pria itu

mengambil perabot dari lemari seolah dia telah melakukannya setiap hari. Ketika James meraih beberapa gelas wine, Caro mencegahnya.

“Aku tidak punya persediaan minuman alkohol sama sekali.”

“Bir kaleng pun tidak ada?”

“Sayangnya tidak,” gadis itu menggeleng, “pilihanmu hanya terbatas pada *orange squash* dan air mineral.”

“Baiklah kalau begitu.” James tersenyum. Meyakinkan Caro bahwa *orange squash*-lah minuman yang paling tepat untuk pendamping apa pun yang dimasaknya siang ini.

Saat mereka duduk berhadapan di meja makan Caro yang sederhana, James menikmati semua hidangan dan membuat puas siapa pun yang memasaknya. Mereka berbincang santai tentang ini dan itu, hingga tanpa Caro sadari dia sudah menjawab begitu banyak pertanyaan yang dilontarkan lelaki itu secara halus. Pria itu juga tidak keberatan ketika membantu mencuci perkakas. Tanpa canggung dia menyambar celemek dan mengikatnya di pinggang, sementara Caro mendapatkan bagian untuk mengeringkan dan menatanya di tatakan.

Caro berpikir mungkin James akan segera pulang. Namun, nyatanya lelaki itu malah menyarankan mereka kembali ke ruang duduk. Membuat gadis itu menatapnya dengan pandangan tak setuju.

“Ayolah, Caro, ini hari liburku juga, berbaik hatilah untuk sedikit menghiburku,” bujuk James.

“James, kau bertingkah absurd! Kau tahu kan, bahwa kau tidak bisa begitu saja masuk ke sini dan bertingkah seolah kita sudah mengenal baik dalam waktu cukup lama? Anda melanggar wilayah pribadi saya, Profesor!” Suara Caro berapi-api.

Yang ditanggapi James dengan senyum dikulum. “Caro, aku sangat serius dengan apa yang sudah aku katakan. Dan menurutmu, kapan saat paling baik bagi kita untuk memulai mengenal satu sama lain dengan lebih baik? Sekarang adalah waktu yang sangat tepat.”

“James!” seru Caro frustrasi.

“Dengarkan aku, Caro. Bukankah kau sudah menyatakan untuk menerima tawaranku?”

Caro mati kutu seketika. Dia akan mengingat agar tidak sembarangan mengucapkan pernyataan apa pun di depan James. Karena terbukti pria ini sangat ahli untuk menjadikannya senjata yang menyerang balik dirinya. Dan wanita itu tidak bisa menyembunyikan kekesalannya.

“Sayang, janganlah kau kesal begitu.” James tertawa melihat Caro yang merajuk seperti anak kecil. “Bukankah sudah kukatakan, lebih baik kita saling mengenal dulu? Kalau kau ingin kita menghabiskan waktu berdua lebih banyak, mari kita lakukan. Kau perlu berapa kali kencan, akan aku turuti. Bila kau menolak aku berada di wilayah pribadimu, maka pilihan yang tersisa adalah kau yang harus ke rumahku. Aku berjanji akan menunjukkan bagaimana diriku yang sebenarnya kepadamu. Bukan sebagai senior-

mu di tempat kerja. Paham? Nah, sekarang jadilah gadis yang manis, dan mari kita keluar.”

Caro masih mempertanyakan kewarasannya ketika akhirnya dia berada di mobil James yang canggih, dan juga sangat nyaman.

“Kau cukup hangat?” tanya James, yang mengemudi-kan mobilnya dengan ahli, meninggalkan daerah di mana flat Caro berada.

“Hm... terus terang, pengalamanku dengan mobil mewah bisa dibilang tidak ada, tapi bila kenyamanan seperti ini yang diberikan oleh mobil-mobil mahal ini, ya, aku menikmatinya,” jawab Caro.

Yang disambut ledakan tawa James. Keterusterangan wanita ini sangat menarik baginya. James memutuskan bahwa dia benar-benar tidak salah pilih. Pria itu tidak sabar untuk mengupas secara perlahan apa yang ada di balik kesederhanaan wanita di sebelahnya. Dan baginya, hal itu adalah sebuah petualangan baru baginya.



Sunshine Book

3

“CARO, aku sama sekali tak tahu bahwa penampilanmu di rumah sakit telah begitu menipu. Gadis yang aku pikir pendiam, efisien, dan cekatan, serta tak banyak menonjolkan diri, patuh terhadap aturan, dan bahkan bisa dibilang selalu menghindari konflik, ternyata di rumah adalah seorang yang begitu berbeda.” James mengungkapkan pendapatnya.

Caro menyipitkan mata, menatap lelaki yang sedang berkonsentrasi di balik kemudi di sampingnya. Jangankan James, dia sendiri juga heran dengan apa yang membuatnya melepas semua topeng yang selama ini dikenakannya. Caro selalu memuji dirinya sebagai gadis berakal sehat yang selalu bisa mengendalikan diri. Namun hari ini James sudah berhasil memancing sisi lain dirinya yang berlidah tajam.

“Mungkin karena kita berada di luar rumah sakit, sehingga kita merasa bebas dalam bersikap,” jawab Caro. “Kau pun berbeda.”

James tertawa. “Oh, ya? Memangnya seperti apa aku kalau di rumah sakit?”

“James, tentunya kau menyadari kalau sebetulnya kau pun bukan pribadi yang cukup menyenangkan.”

“Benarkah?”

“Selalu marah-marah, penuntut, perfeksionis yang membuat semua dokter muda ketakutan bila harus bekerja denganmu. Untungnya aku hanya dua tahun saja berada di dalam timmu. Dan ternyata aku lebih menyukai posku di ruang gawat darurat. Aku tak berminat mengambil spesialisasi serumit spesialisasimu. Aku khawatir, bila aku mengikuti jejakmu, aku akan menjadi sama meyeramkan sepertimu.”

“Hei, para wanita menyukaiku.”

“Tentu saja. Karena kau tampan, kaya, dan berkedudukan.”

James tertawa terbahak-bahak. “Kau sama sekali tak mau membuat egoku tersanjung. Seolah kualitas pribadiku hanya ditentukan oleh sesuatu yang dangkal seperti fisik dan materi.”

“Karena keduanya paling mudah dikenali. Aku yakin kau sangat memahami hal itu.”

James membenarkan dalam hati. Wanita dengan siapa selama ini dia menjalin hubungan memang memandangnya seperti itu. Tangkapan besar, yang akan mampu

memberikan mereka jaminan finansial akan gaya hidup kelas atas. James pun menikmati memanjakan para wanita tersebut demi imbalan yang menyanjung egonya sebagai laki-laki normal, dengan segala kebutuhan fisiknya. Namun setelah beberapa lama hal itu menjadi sesuatu yang palsu, membosankan, juga melelahkan. Hingga tanpa dia sadari James lebih memilih menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan.

“Kehidupan sosialku tidak mengalami kendala apa pun,” katanya kepada Caro.

“Tidak mengherankan. Hanya saja aku memang baru sekali ini mengenalmu di luar rumah sakit. Aku tak menyangkau kalau kau pun bisa tertawa seperti hari ini. Kau tampak manusiawi.”

“Begitukah pandanganmu, Caro? Sepertinya aku harus berusaha keras untuk menjadi orang yang lebih menyenangkan seperti yang kau harapkan.”

“Tak perlu. Aku tak pernah menuntut orang berubah hanya demi kepentinganku. Hubungan kita mungkin tidak akan ke mana-mana, James. Karena kita dua orang yang sangat berbeda. Saat kau mengatakan bahwa aku orang yang logis, kau tidak salah. Dan karena aku yang berpikir logis, mungkin pada akhirnya aku akan menolak tawaranmu. Jadi, maaf sekali kalau hal itu harus terjadi.”

“Optimislah, Caro.” James mengerang.

“Aku optimis, tetapi juga logis, ingat? Karena aku mengharapkan lebih dari sebuah pernikahan, atau tidak usah menikah sama sekali. Kau salah bila menganggap

pernikahan adalah sebuah pekerjaan, sehingga kau tak perlu mengenal orang dengan siapa kau menikah, seperti ketika kau melamar pekerjaan. Karena bagiku, bila aku menikah, maka aku harus mengenal dengan baik dengan siapa aku menikah, serta aku harus mendapatkan jaminan keamanan bagi diriku sendiri. Setidaknya aku akan terhindar dari segala sakit hati bila akhirnya pernikahan tidak berjalan semestinya. Jadi kalau kau memang tetap berniat melanjutkan rencana ini, kau juga harus siap dengan kemungkinan tersebut.”

“Demi Tuhan, Caro, untuk seorang yang pendiam, kau bicara cukup banyak. Dan kau pun berpikir terlalu jauh. Bagaimana bila kita nikmati saja hari ini? Tanpa dipusingkan oleh segala hal yang belum tentu terjadi? Terus terang aku sedang butuh sekali ditemani, dan mengenalmu hari ini, kau ternyata teman yang benar-benar kubutuhkan saat ini.”

Mereka menuju kawasan Manresa Road, salah satu dari wilayah mahal di London. Deretan rumah cantik berarsitektur menarik, berjajar rapi, seolah menunjukkan kelas pemiliknya. Sama sekali tak mengesankan kota London yang sibuk dan bising. Bangunan-bangunan mewah dan elegan itu menjanjikan kenyamanan kelas atas, dan berkesan mengintimidasi bagi orang kebanyakan.

James menghentikan mobilnya di depan sebuah bangunan tiga lantai bercat putih klasik, dengan balkon

yang dihiasi pagar dari besi tempa berwarna hitam. Seketika Caro menyimpulkan bahwa satu lagi perbedaan yang akan sulit mereka jembatani. James ibarat hidup di negeri dongeng yang sama sekali tak terjamah oleh realitas kehidupan keras yang harus dijalani gadis itu. Mereka tidak akanimbang.

“Rumahmu bagus sekali,” pujiannya sambil membuka sabuk pengaman. Gerakan yang tak perlu karena James telah dengan sigap membukakan untuknya. Saat Caro akan bangkit, James memberinya tanda untuk diam di tempat. Dengan bingung Caro menurut. James keluar, memutar mobilnya, dan membukakan pintu untuknya.

Baiklah, kalau dia memang ingin memperlakukan teman wanita seperti dari zaman kuno, silakan saja, pikirnya masam.

“Ini berlebihan!” protes Caro tajam. “Aku merasa seperti sedang bersama kakekku.”

James terkejut oleh komentar Caro. Dipandanginya gadis itu. Lalu menggelengkan kepala dengan tertawa. “Akan kuingat untuk tidak melakukannya lain kali.”

Mereka disambut oleh seorang laki-laki setengah baya yang berpenampilan rapi dan licin layaknya seorang kepala pelayan.

“Kenalkan, Knotty, dia dan istrinya yang mengurusku dengan baik sekali. Knotty, ini Nona Trent, dari Rumah Sakit St. Agnes.”

Dan dia juga punya pelayan! Caro bisa frustrasi kalau harus hidup dengan pria seperti ini!

“Selamat siang, Nona, senang bertemu Anda.” Knotty membungkuk.

Caro membalas dengan mengulurkan tangan untuk berjabat, “Panggil aku Caro, oke? Senang juga bertemu Anda.”

Tingkah Caro tak lepas dari pengamatan James. Sepertinya gadis itu terganggu dengan perbedaan komunikasi yang diterapkan pada kelas sosial yang berbeda. James tersenyum kecil. Caro seorang pejuang. Terlihat sekali dari beberapa kali penyangkalannya pada sikap James.

Dari dalam rumah terdengar salak anjing, hingga muncul labrador jantan berwarna keemasan yang dengan riang menyambut tuannya.

“Kuharap kau suka anjing, Caro. Ini Jason, aku telah memilikinya selama beberapa tahun.”

“Dia jinak?” tanya Caro.

“Iya, dia tahu kepada siapa dia harus galak dan kepada siapa dia bisa bermanja-manja.”

“Halo, Jason.” Caro mengelus kepalanya. Melihat Jason tak keberatan, Caro pun menggaruk belakang telinganya, dan akhirnya dengan sayang memeluknya. “Kau tampan sekali.”

Kehadiran anjing itu membuat suasana cair seketika. Diiringi Jason, James membimbing Caro ke ruangan terbuka di bagian belakang. Ada sebuah kolam renang dan taman yang di musim panas pasti akan sangat indah. Saat ini mereka cukup puas berada di dalam ruangan yang berfurnitur elegan.

Seorang wanita setengah baya dengan wajah bulat dan senyum ramah keluar menyajikan seteko kopi dan beberapa makanan kecil yang menggoda selera.

“Halo,” salam Caro ramah.

“Saya Hannah, istri Knotty. Anda sudah bertemu suami saya tadi.”

“Ya, terima kasih untuk makanannya. Sepertinya sangat enak.”

“Terima kasih, saya senang bila Nona menyukainya.”

James menuang minuman ke cangkir dan memberikannya kepada Caro.

“Sepertinya kau begitu dimanjakan oleh para pegawaimu,” komentarnya sambil lalu.

James tertawa. “Bagaimana? Kau suka rumahku?”

“Sulit untuk membenci bangunan seindah ini.”

Mereka berbincang sejenak membicarakan hal-hal umum. Kemudian James mengajaknya melakukan tur singkat berkeliling rumah.

“Bagaimana? Kau suka dengan apa yang kau lihat?” tanya James ketika mereka kembali ke ruang duduk.

“Kalau aku diberi pilihan, aku akan memilih sesuatu yang lebih bersifat kekeluargaan. Aku tidak mencela isi rumahmu, kenyataannya ini pasti telah dirancang oleh profesional dengan cita rasa nomor satu. Namun kalau aku, pasti akan menunggu beberapa waktu untuk mulai mengisi rumahku. Aku perlu beberapa waktu untuk mengenali pencahayaan, kenyamanan, dan juga suasana yang tepat untuk ruangan-ruangan dalam rumah. Dan kemudian aku

akan berburu barang-barang obral, pergi ke pelelangan untuk sebuah sofa, lampu antik, hingga lukisan. Aku menikmati proses itu. Sangat menyenangkan. Dan hasilnya pun pasti akan sangat memuaskan.”

James mengamati Caro yang berbicara seperti sedang bermimpi. Mata hijaunya berbinar-binar. Memberi kilau pada wajahnya yang sederhana.

Sisa hari itu mereka gunakan berbincang akrab tentang berbagai hal. Hingga tiba saatnya Hannah menyajikan makan malam. Hidangan lezat berupa koktail udang sebagai hidangan pembuka, sayatan daging domba dan kacang polong yang disajikan dengan saus mint, serta salad buah dengan krim sebagai penutup. James menuangkan segelas *sherry* untuknya, serta anggur putih untuk dirinya sendiri. Setelah menghabiskan sepoci kopi, Caro pun merasa sudah waktunya pulang.

Sebelum pergi, dia menyempatkan diri ke dapur untuk mengucapkan terima kasih atas hidangan lezat itu kepada Hannah. Serta memberi pujian sewajarnya pada kelezatan masakan yang disiapkan oleh pelayan itu. Sebuah basa-basi standar sebagai bentuk penghargaan karena telah dilayani dengan baik.

Dalam perjalanan pulang, James mengemudikan mobilnya dengan tenang, sementara di sebelahnya Caro dengan mata mengantuk membelai kepala Jason yang berada di antara mereka berdua. Mereka juga hampir tidak berbicara. Namun keduanya tidak memungkirinya kenyataan

bahwa dengan saling berdiam diri pun ternyata mereka sama-sama merasa nyaman.

Tiba di flat Caro, James mengikutinya sampai ke depan pintu, dan meminta kunci agar bisa membukakannya bagi wanita itu, serta menyalakan lampu. Hingga saatnya mereka berdiri saling berhadapan. Menegaskan perbedaan fisik di antara keduanya. Caro yang berkulit pucat, berambut merah, dan bermata hijau, serta dua puluh senti lebih pendek, sangat kontras dengan pria matang berambut gelap, dengan mata cokelat, dan tubuh yang ramping serta liat.

“Selamat malam, Caro. Aku menikmati sekali kebersamaan kita hari ini.”

Caro mendongak menatapnya. Menatap mata pria itu. “Terima kasih, James. Dan selamat malam.”

Namun pria itu tidak juga beranjak. Tatapannya mengunci mata Caro. Membuat wanita itu terkejut ketika secara tiba-tiba James mendekatkan wajahnya. Lalu mencium pipinya lembut, sebelum melangkah pergi dan menghilang di balik pintu.

James menjalani aktivitas seperti biasa. Pagi-pagi dia ke klinik pribadinya sebelum ke rumah sakit, di mana asistennya telah menunggu. Seorang lelaki pendiam dan sederhana, dan berusia jauh lebih muda dari dirinya. Mereka telah bekerja sama selama beberapa tahun dan telah men-

jadi teman baik. James adalah ayah baptis bagi putra pertama Arthur yang juga bernama James.

Sesi konsultasi pagi ini berjalan normal seperti biasa. James membaca dengan tenang daftar pasiennya hari ini. Mempelajari beberapa catatan medis, serta mendiskusikan beberapa hal, yang salah satunya adalah jadwal operasi hari itu. Pria itu memang masih harus melakukan beberapa operasi untuk kasus-kasus berat yang tidak bisa diserahkan kepada asisten.

“Ini rumah sakit yang cukup besar, Profesor. Namun mengingat tingkat prioritas jasa pelayanan Anda, pihak manajemen telah menuruti permintaan Anda untuk tenaga tambahan dalam tim,” kata Arthur.

“Bagaimana dengan Taylor?”

“Oh, Taylor telah bekerja sangat baik. Saya berbicara tentang calon anggota keempat dalam tim kita. Seorang gadis, baru bergabung minggu kemarin dan sangat menantikan kedatangan Anda. Dia pernah mengikuti beberapa kuliah Anda. Namanya Maureen Soames, terlihat cukup bagus dan bersemangat.”

“Hm....” James menanggapi dengan tak acuh.

Perkara bongkar pasang tim memang bukan hal yang aneh baginya. Namun, ada beberapa orang yang cukup dia sukai, dan kepindahan mereka ke unit lain membuatnya sedikit kecewa. Salah satunya adalah Caroline yang dipindahkan ke unit gawat darurat setelah dua tahun bersama dalam timnya. Karena menemukan pengganti yang memiliki kapabilitas sama bagusnya tidaklah mudah. James

hanya berharap calon anggota tim yang baru nanti akan cukup bagus.

Mereka pergi bersama ke ruang perawat. Di sana telah menunggu anggota tim medis yang lain, juga anggota baru tersebut. Dia gadis dengan perawakan mungil dan berkulit gelap, dengan rambut pendek dikeriting trendi serta mata gelap yang mempertajam daya tarik wajahnya yang cantik memesonakan. James berpikir Maureen Soames tampak terlalu muda untuk posisinya. Namun, gadis itu tampil sangat modern dan penuh percaya diri. Tatapan matanya tajam dan tidak menutupi antusiasmenya ketika bertemu dengan James. Jenis wanita yang meledak-ledak.

Dia sangat berbeda dengan Caro-ku, pikiran James tertuju kepada wanita sederhana dan hangat yang seharian kemarin telah menemaninya.

James menyambut Maureen dengan keramahan standar, serta berharap dia akan bisa bekerja sama dengan baik bersama anggota yang lain, sebelum memimpin timnya untuk mulai bekerja. Saat melewati lorong yang salah satu cabangnya menuju unit di mana Caro bekerja, pria itu tergelitik untuk sekadar menyapa wanita itu. Namun jiwa profesionalisme melarangnya untuk mendahulukan kepentingan pribadi.

Memang sejak semalam pikirannya sering kembali pada Caro. Gadis itu benar-benar membuatnya kagum karena memiliki kepribadian jauh di atas ekspektasinya. Setelah sehari menghabiskan waktu berdua, Caro menampilkan sosoknya yang kritis, berlidah tajam, dengan gaya

bicara terus terang serta rileks. James sangat menikmati kebersamaan mereka. Dan sekarang, membayangkan pulang ke rumah dan menghabiskan waktu berdua dengan Caro yang seperti itu, pasti tidak akan pernah membosankan.

James bahkan masih membayangkan sepasang mata hijau milik Caro, yang sangat indah dengan alis melengkung asli serta bentuk bibir yang seksi. Saat bekerja, Caro menata rambutnya yang kemerahan dengan cara konvensional, diikat rapi di belakang tengkuk. Namun kemarin pria itu melihat bagaimana menariknya Caro dengan rambut tergerai indah yang berkibar tertiuip angin. Belum-belum James sudah ingin membenamkan wajahnya dalam helai-helai lembut itu dan menikmati keharumannya.

Pekerjaan hari ini ternyata berlangsung lebih lama dari biasanya. Memang bukan hal yang asing bagi orang sesibuk James, di mana waktu kerja dengan jadwal molor tak keruan, membuatnya harus menata ulang apa pun rencananya hari ini. Namun kali ini James merasa sangat tidak sabar. Dengan gusar dia melangkah meninggalkan ruangnya, tepat ketika Maureen muncul di pintu.

“Maaf, Prof, saya harap Anda bisa menyempatkan waktu sejenak.” Wanita itu tersenyum lebar dan merangsek masuk ke wilayah pribadinya, bahkan sebelum dipersilakan. “Nyonya Wiseman, seperti Anda tahu, adalah pasien lama dan telah merespons pengobatan dengan sangat baik. Tapi saya tak yakin saya memahami beberapa *treatment* yang Anda berikan....”

James menatap gadis itu. “Kau sudah mempelajari catatan medisnya?”

Gadis itu menggelengkan kepalanya perlahan. Memohon maaf dengan tatapan matanya.

James mengerutkan kening. “Tidak? Temui saya kalau kau sudah mempelajari catatan medisnya. Maaf, saya terburu-buru,” pamitnya dan segera melangkah keluar.

Maureen mengamati Profesor tampan itu, yang bukannya melangkah ke kiri menuju pintu depan, tetapi justru berbelok ke kanan. Membuatnya penasaran. Dan untuk memenuhi rasa ingin tahu, Maureen mengikutinya dari jarak aman.

James melangkahhkan kakinya yang lebar menyusuri lorong menuju unit gawat darurat. Sebelumnya dia telah menelepon ke bagian informasi dan diberitahu bahwa Caro akan selesai dinas lima menit lagi. Tepat seperti dugaannya, wanita itu sudah berada di luar unit, sedang berbincang dengan beberapa dokter muda di depan pintu, dan sudah pula mengenakan mantelnya. Begitu melihat kedatangannya, Caro segera meminta diri kepada rekan-rekannya dan berjalan mendekatinya.

“Anda cukup mengirim pesan di ponsel, Profesor, bila ingin bertemu saya. Tak perlu menelepon petugas dan membuat mereka menduga yang tidak-tidak,” sambut Caro. Tatapannya yang berapi-api tidak sinkron dengan bahasanya yang formal.

James tersenyum geli. “Selamat petang, Caro. Benar-benar sambutan yang penuh semangat,” katanya sambil

memandang wanita itu dengan tatapan akrab. “Makan malam bersamaku? Aku jemput pukul tujuh di rumahmu. Dan kuharap tidak terlalu cepat.”

Caro membelalakkan mata. Dia memang menyadari bahwa James adalah jenis pria yang selalu mendapatkan semua keinginannya. Namun yang tidak dia tahu adalah ternyata James juga bisa begitu persuasif. Caro menoleh ke sekeliling mereka dan memutuskan untuk tidak menarik perhatian. Jadi dia pun mengiakan. “Pukul tujuh kalau begitu.”

“Sudah kuduga kalau kau wanita yang sangat bijaksana,” kata James sambil menggamit lengannya. “Mari, aku antar kau ke tempat parkir.”

“Bukannya hal itu sangat berlebihan?” Caro melepas lengannya dari James. “Aku belum siap kalau hubungan ini terekspose.”

James tersenyum. “Baiklah. Tetapi paling tidak izinkan aku menemanimu menuju tempat parkir. Hal itu wajar untuk dilakukan. Toh aku juga perlu untuk mengambil mobilku.”

James menemani Caro hingga wanita itu tiba di sebelah mobilnya. Pria itu meminta kuncinya, membukakan pintu, dan membimbingnya untuk memastikan dia aman duduk di belakang kemudi. Pria itu membungkuk, mendekatkan wajahnya pada Caro.

“Terima kasih, James.” Suara Caro berbisik. Tanpa sadar terdengar parau karena sempitnya jarak antara mereka.

James tersenyum. Lalu membungkam bibir Caro dengan ciuman yang kuat dan cepat. Sebelum berdiri dan bersiap menutup pintu. Pada wanita yang masih membelalak dengan bibir terbuka, dia hanya memandang dengan geli.

“Tutup mulutmu, Sayang. Dan pulanglah. Kujemput pukul tujuh nanti, oke?” katanya sambil menutup pintu. Binar-binar tawa menghiasi mata cokelatunya.

Caro, dengan dada yang berdegup kencang, hanya bisa mengangguk, dan merasa dirinya sangat konyol. Dia pun segera berlalu.

Keduanya sama sekali tak menyadari sepasang mata gelap yang mengawasi dari kejauhan.

Sunshine Book



Sunshine Book

4

CARO memilih apa yang akan dikenakannya malam ini dengan saksama. Dia tak ingin tampak menonjol, tetapi juga tak mau terlihat asal-asalan. Maka pilihannya jatuh pada *midi dress* berbahan poplin yang *stretch*, dan berlengan pendek dengan model *boat neck*. Hiasan tali lebar di pinggang menonjolkan kelangsingannya, dan warnanya yang hitam membuat penampilannya elegan.

Mantelnya meski dia beli tahun lalu, tetapi masih cukup bagus dan *fashionable*. Secara keseluruhan dia tak tampak mengecewakan dengan rambut digelung menggunakan sirkam berhias permata. Caro selalu memilih warna natural dalam riasan wajahnya, dan khusus untuk menghadiri acara di malam hari, dia menambahkan aksesoris keemasan dengan harapan bisa mengimbangi malam musim gugur yang dingin.

Setelah menambahkan sepatu dengan hak yang

tingginya cukup nyaman dan tas tangan yang sesuai, dia menunggu di ruang duduk. Memang tidak seperti gadis kebanyakan, Caro selalu tepat waktu. Pengalaman berkencannya sedikit sekali. Dan dari yang sedikit itu tak sekalipun dia terlambat.

Ternyata James datang sepuluh menit lebih cepat dari janjinya. Tubuhnya yang tinggi menjulang memenuhi pintu. Penampilannya tak tercela dalam setelan resmi warna gelap. Pria itu juga membawa rangkaian bunga yang terdiri dari kombinasi tulip, hyacinth, dan daffodil. Senyum lebar menghiasi wajah tampan aristokratnya. “Tepat seperti yang kuharapkan,” katanya sambil mengamati Caro dengan ekspresi puas. Serta mengulurkan bunga tersebut kepada wanita yang berdiri di hadapannya.

Caro tersenyum. “Bunganya indah sekali, terima kasih,” ucapnya tulus. Lalu menyibukkan diri dengan menata bunga-bunga tersebut ke dalam vas, di bawah tatapan James yang mengamatinya dengan saksama.

“Aku sudah siap, kita berangkat sekarang?” tanyanya beberapa saat kemudian.

“Tunggu sebentar,” kata James.

Sebelum Caro sempat meraih tas tangan dan mantelnya, pria itu dengan gesit meraihnya dalam pelukan, dan menciumnya. Sentuhan bibir James terasa lembut dan tidak menuntut, serta terasa manis seperti madu. Wanita itu ter-tegun ketika tiba-tiba tubuhnya bereaksi di luar kehendaknya. Rasa hangat tiba-tiba menjalari tubuhnya. Tidak menunggu waktu lama, bibirnya telah menyambut dan

membalas ciuman pria itu.

James yang menyadari reaksi Caro, memperdalam ciumannya dengan senang hati. Lengannya memeluk erat tubuh wanita itu. Yang dibalas dengan antusiasme yang sama oleh lengan-lengan feminin yang melingkari pinggangnya. Untuk sesaat mereka tenggelam dalam suasana intim yang tercipta secara tak terduga. Hingga akhirnya James tersadar dan lebih dulu melepaskan bibirnya.

“Terlalu cepat untukmu, Manis. Dan aku khawatir kau belum siap mengantisipasi kemungkinan yang terjadi berikutnya,” katanya sambil menyeringai. “Paling tidak kau sudah tahu betapa cocoknya kita berdua sebagai pasangan.”

Caro menarik napas dalam-dalam, untuk meredakan gejala di dalam dirinya.

“Sekarang, kau bisa memperbaiki riasanmu. Aku akan menunggu di sini seperti layaknya *gentleman* yang terhormat.” James mendorong tubuh Caro kembali ke kamar.

Caro melangkah cepat tanpa komentar, masuk kembali ke kamarnya. James benar, dia memang perlu merapikan diri lagi. Sekaligus menenangkan diri dari apa yang terjadi barusan. Pria seperti James memang sangat berbahaya bagi wanita. Vitalitas pria itu sanggup membakar wanita es sekalipun hanya dengan satu kali sentuhan.

Saat dia keluar lagi, pria itu telah menunggu, dan membantunya mengenakan mantel. Memandang kembali Caro dari ujung kepala hingga ujung kaki sambil menyatakan persetujuannya atas bahan tebal yang dipilih wanita itu.

“Sungguh pilihan yang bijaksana, karena menjagamu

tetap hangat dalam cuaca sedingin ini. Aku tak mau calon istriku terserang *pneumonia*.”

Wajah Caro merona atas pujian yang menurutnya terlalu berlebihan itu. Pasti di mata James, mantelnya sangat ketinggalan zaman dan juga menyedihkan. Namun, wanita itu memutuskan untuk tidak berkomentar lebih lanjut. Bila James tetap berniat menjalankan rencananya untuk pernikahan konyol itu, maka pria itu juga harus bisa menerima Caro apa adanya, tekad Caro keras kepala.

Seolah memahami apa isi kepala Caro, James tersenyum. Lalu mencium wanita itu sekali lagi. Kali ini di zona aman, pipi. “Kau menarik dengan caramu sendiri, Caro. Dan aku tak akan mengubah apa pun dari dirimu. Jadi buang segala pikiran tak perlu itu dari kepalamu.”

“Kuharap kau juga membuang seringai puas itu dari wajahmu, James,” gerutu Caro sambil memasuki mobil James.

“Kau tidak menikmatinya, Caro?” tanya James memprovokasi.

“Aku tidak mengatakan kalau tidak menikmatinya. Kau tidak seharusnya menjadikan reaksi spontanku sebagai cara untuk mengejekku. Itu normal. Kau pria. Aku wanita. Dengan libido sehat. Lalu ada sentuhan, ada kesempatan. Dan terjadi. Tidak ada yang aneh!”

James tertawa terbahak-bahak mendengar penuturan wanita di sebelahnya yang menganalisis apa yang baru terjadi di antara mereka. “Kau melupakan satu faktor penting. Reaksi kimia.”

“Itu sudah menjadi satu dalam libido.”

“Kurasa tidak. Reaksi kimia sangat spesifik, kau tahu? Pasti kau tak menyangkal bahwa kau tidak bisa melakukannya dengan sembarang orang.”

Caro membenarkan. Hanya dalam hati agar pria ini tidak bangga berlebihan. Caro tidak mungkin bereaksi seheboh tadi bersama John, misalnya. Namun, Caro tidak akan mengakui hal tersebut di depan James!

James melirik wanita di sebelahnya. Wajahnya yang memerah karena entah apa yang dia pikirkan, sangat seksi di matanya. Namun pria itu memilih untuk tidak berkomentar lebih lanjut. Dengan senyum dikulum, dia membawa mereka menuju tempat makan malam.

Restoran yang dipilih James adalah Scott's yang berada di wilayah Mayfair, salah satu dari sepuluh lokasi bergengsi di London. Pelayan yang menyambut mereka, membawa keduanya ke bar, sambil menunggu meja mereka siap. Variasi anggur yang disediakan oleh tempat yang terkenal dengan hidangan lautnya ini memang luar biasa. James memberikan rekomendasi pada beberapa jenis yang bisa dipilih oleh Caro. Dan di antara anggur yang lezat, obrolan mengalir lancar dan tenang, hingga tanpa terasa keduanya dipersilakan untuk menuju meja yang telah dipersiapkan. Berada di ujung ruangan, sangat strategis bagi para pasangan.

“Bagaimana caramu mendapatkan tempat ini dalam waktu cukup singkat?” tanya Caro penasaran, setelah pelayan menyajikan makanan pembuka bagi mereka.

“Katakan saja kalau aku mengenal orang-orang yang tepat,” jawab James santai.

Caro mengangkat alis. “Apakah kau sudah memesannya jauh-jauh hari, untuk menjamu orang lain? Kandidat istri sebelum aku? Lalu wanita itu membatalkannya, dan kemudian kau akhirnya harus mengajakku?”

James tak menyangka Caro akan mengucapkan tuduhan seperti itu. “Dan apa yang membuatmu berpikir begitu, Caro?”

“Wanita senang berfantasi dan mendramatisir sesuatu.” Caro mengangkat bahunya dengan berlebihan. Melihat kerut di kening James, Caro pun menyeringai senang.

“Aku hampir saja percaya kalau kau memiliki masalah dengan *insecurity*,” kata James lega.

“Kau dan aku bahkan belum memiliki hubungan konkret yang bisa menimbulkan *insecurity*,” Caro berkomentar dengan ringan.

James kembali menatap Caro. Sadar bahwa meskipun mereka sudah berciuman seperti itu, tetapi wanita di depannya ini belum sepenuhnya memercayai dirinya. Namun, untuk sesuatu yang baru berjalan dua hari, kemajuannya sudah cukup lumayan. James mengingatkan dirinya untuk bersabar.

“Kita jalani saja prosesnya,” katanya tenang. “Dan aku tak berniat membatalkan keinginan untuk menikahimu.”

“Dan aku belum menemukan alasan yang cukup masuk akal kenapa kau memilihku.”

“Caro...”

“Aku serius, James. Hal ini masih mengganggu. Karena tidak mungkin ini terjadi tiba-tiba. Aku bukan anak kecil yang percaya dengan dongeng tentang putri yang bertemu pangeran. Karena bagiku, seorang pangeran yang tersesat di pedesaan, lalu bertemu dan jatuh cinta dengan gadis biasa, pada pandangan pertama, tanpa alasan, itu hanya menandakan pangeran tersebut pria bodoh yang hidupnya hanya didasarkan pada naluri. Tidak memiliki akal budi.”

James menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak mendengar penuturan Caro. “Kau pikir aku seperti pangeran bodoh tanpa akal budi itu?” tanyanya penasaran.

“Bukan. Karena memutuskan secara spontan untuk sebuah urusan sepenting pernikahan, itu sama sekali bukan gayamu.”

“Kau mengenalku dengan baik, Caro. Aku bukan jenis pria yang gegabah.”

“Karena itulah, hal ini membuatku tak bisa menemukan alasannya.”

“Caro, apakah menurutmu aku memilihmu secara tiba-tiba?” James memandang wanita itu dengan serius.

Caro menggeleng. “Aku tak bisa membayangkan demikian.”

“Memang begitulah prosesnya. Aku memikirkannya sejak lama.”

“Apa?” Caro terkejut sekali.

“Kau tidak salah dengar. Aku memang sudah mengamatimu sejak lama. Kalau-kalau hal ini sedikit membuatmu

lebih tenang.”

Caro memandangi James dalam-dalam. Melihat ke-seriusan di wajah pria itu, akhirnya dia memutuskan untuk percaya.

“Aku sangat serius tentang pernikahan kita, Caro. Dan aku tak akan berhenti menggangumu sebelum kau berkata *iya*.”

Kalimat itu cukup untuk menutup topik sensitif malam ini. Mereka akhirnya memilih berpikir rasional, melanjutkan makan malam dan menikmati suasana. Keduanya juga berbincang tentang banyak hal. Saat hidangan penutup disajikan, keduanya telah merasa nyaman satu sama lain.

“James, bolehkah aku bertanya? Tentang hal yang pribadi?” tanya Caro tiba-tiba.

“Pasti aku tak keberatan. Kita sedang berusaha saling mengenal lebih baik, kan?” James tersenyum meyakinkan. “Aku berusaha tak menutupi fakta apa pun tentang diriku.”

“Termasuk pertanyaan sensitif seperti ada atau tidaknya wanita lain dalam hidupmu saat ini? Selain aku?” tanya Caro terus terang.

“Kau ragu apakah kau benar-benar satu-satunya wanitaku saat ini?” James mengerutkan keningnya.

“Lebih spesifik lagi, apakah kau tidak sedang jatuh cinta dengan orang lain, James?” Caro bertanya dengan tak gentar.

“Tidak. Kenapa?” James menjawab dengan tenang.

Caro menghela napas panjang sebelum melanjutkan.

“Aku harus tahu dan yakin bahwa kau tidak sedang jatuh cinta atau terlibat hubungan dengan wanita lain. Karena akan sangat konyol bila kau menikah denganku, tetapi menjalin hubungan dengan orang lain, James. Bila kita jadi menikah, aku tak mau ada *affair* apa pun, baik dari pihakmu atau aku. Aku menuntut kesetiaan mutlak. Dan bila ternyata salah satu dari kita berselingkuh, maka pernikahan bubar.”

Caro berbicara sepuh hati. Karena merasa dia harus menjelaskan pada pria ini tentang prinsip hidupnya. Mungkin James akan berpikir dua kali, atau bahkan mundur seketika. Namun risiko ini memang layak untuk diambil.

“Hanya itulah syarat darimu?” tanya James di luar dugaan.

Caro membelalakkan mata. “Eh?”

“Manis, kalau hanya itu syaratmu, aku akan segera mengatur pernikahan kita secepat aku mendapatkan lisensi khusus. Percayalah, Sayang, aku sedang tidak terlibat dengan siapa pun, karena satu-satunya wanita yang secara intens aku dekati saat ini hanyalah kau. Dan aku berniat untuk menjadikanmu satu-satunya wanita dengan siapa aku berkomitmen.”

James menatap Caro dengan kepuasan yang membuat wanita itu tiba-tiba menyesali keputusannya.

“Hei, percayalah, kau akan sangat menyukai ide tentang pernikahan ini. Aku akan menjamin itu.” James yang melihat ekspresi tak yakin di wajah Caro, berusaha

meyakinkan.

Setelah makan malam, James membawa Caro untuk berdansa di kelab malam. Lelaki itu tahu sekali cara menyenangkan wanita, selain dia juga penari yang lumayan. Dalam pelukannya Caro seperti meleleh, bergoyang menikmati musik. Dan Caro tidak bisa mengingkari bahwa secara perlahan dia mulai mengakui bahwa pria yang tiga belas tahun lebih tua ini adalah pria yang menarik. Menghabiskan waktu bersamanya sangat menyenangkan.

“Apakah kau sedang berpikir untuk mencari-cari kekuranganku?” James berbisik di telinganya.

Caro menggeleng. “Aku sedang berusaha memahamimu sebagai calon suamiku,” jawabnya terus terang.

“Kuharap aku tidak mengecewakanmu.”

“Kalau aku? Apakah mengecewakanmu?”

James menggeleng. “Andai diperbolehkan, aku ingin menghabiskan malam ini hanya denganmu. Karena aku sudah sangat bosan sendirian. Kenyataan bahwa aku harus pulang ke rumah megah yang kosong itu malam ini, menyadarkanku akan suramnya hidupku.”

Caro tertawa pelan. “Kau tahu sekali bagaimana menyanjung wanita dan membuatnya menuruti keinginanmu.”

“Kecuali wanita dalam pelukanku ini,” James mencibik masam. “Dia tidak akan puas sebelum aku menyembah-nyembah memohon kepadanya agar diperbolehkan untuk terus memeluknya sampai pagi.”

Caro tertawa lagi.

“Jadi bagaimana, Caro? Boleh aku melanjutkan malam

ini bersamamu?”

Caro menggeleng. “Tidak, James. Kita baru mengenal selama dua hari.” James yang mengerang kecewa, membuat Caro tertawa pada tingkahnya. “Untuk pria berusia empat puluh tahun, kau bisa lucu juga.”

Pria itu mengerang. “Tidak bisakah kau melupakan usiaku yang menua?”

“Kupikir itulah daya tarikmu,” sahut Caro sambil tersenyum menatap James. “Pria empat puluh tahun yang sangat menawan.”

“Baiklah. Mulai sekarang, panggil aku Pak Tua yang Seksi. Bagaimana?”

Meskipun sama-sama enggan, tetapi malam itu harus berakhir. Karena mereka harus segera tidur agar besok tidak terlambat bekerja.

“Rasanya aku akan sangat menikmati membawamu keluar setiap malam, Caro,” bisik James, ketika mereka sudah berada di dalam kehangatan mobil James.

Caro menggeleng. “Mulai besok hingga lima hari ke depan aku dinas malam.”

James menyumpah-nyumpah mendengar berita itu. Membuat Caro tertawa dan menepuk lengannya. “Kau harus tabah dan sabar menunggu hingga hari liburku tiba, James.”

“Dan seminggu lagi aku harus ke New York selama empat hari.” James mengerang, “Sepertinya rencana ini tidak bisa berjalan secepat yang aku mau,” keluhnya. “Yakin kau mau dinas malam?”

“Itu pekerjaanku, James. Sama seperti pekerjaan yang mengharuskanmu sering bepergian keliling dunia,” sahut Caro sambil tersenyum.

Mungkin beginilah yang terjadi bila dia menikah dengan James. Tidak akan banyak waktu tersisa untuk berdua. Dan dia juga mulai bisa meraba bagaimana kualitas hubungannya nanti dengan pria ini. Caro tidak berharap banyak bahwa di antara mereka akan terjalin ikatan emosi yang kuat. Oh, tidak! Dia bukanlah wanita naif. Namun, dengan mengetahui dengan tepat di mana posisinya dalam hidup James, serta nomor berapa dirinya berada dalam skala prioritas pria ini, akan membuat Caro bisa menempatkan diri agar tidak terjebak dalam kesalahan klasik kaum wanita. Salah satunya adalah jatuh cinta.

“Oh ya, James, besok aku ada janji bertemu dengan pengacara. Aku akan segera menghubungimu setelahnya.”

“Aku juga sudah menjelaskan kepada pengacaraku, memintanya untuk merundingkan perjanjian pernikahan kita,” kata James. “Dan setelahnya, kita bisa bertunangan dulu.”

“Masih perlukah?” tanya Caro heran.

“Aku menginginkan kau memakai cincin pertunangan dengan layak, Caro. Dan tolong jangan dibantah.”

“Baiklah.”

“Dan karena kau dinas malam, mungkin kencan kita harus diatur sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan jadwalmu. Apakah kita bisa bertemu saat makan siang?”

“James....”

“Aku berjanji tidak akan banyak mengambil waktu istirahatmu. Bila perlu aku yang akan datang ke tempatmu. Dan kau tak usah memasak. Anggap saja aku cowok pengantar piza.”

Caro tertawa terbahak-bahak mendengar istilah ‘cowok pengantar piza’ ini.

“Bagaimana, Caro?” James mendesak.

“Baiklah. Aku menyukai tentang ide cowok pengantar piza ini. Meskipun dalam kasusku sedikit berbeda. Karena cowoknya sudah terlalu matang, dan juga dia seorang Profesor.”

Keduanya saling menertawakan lelucon itu. Dan melanjutkan perjalanan yang tinggal sebentar lagi itu dalam kenyamanan berdua. Caro, dengan mata mengantuk dan rileks menyandarkan kepalanya di kursi mobil. James meraih tangannya serta mengecupnya dengan lembut.

Sesampai di flat Caro, James hanya singgah sebentar. Namun ciumannya akan dibawa Caro dalam mimpinya sepanjang malam. Wanita itu bergetar dalam pelukan James, membalas sentuhan ahli bibir pria itu pada bibirnya. Matanya terpejam, dan tanpa sadar dia mendesah pelan. Membuat James mengerang sebelum melepaskan diri dengan enggan.

“Kita akan melakukannya dengan benar setelah menikah, Sayang. Rasanya untuk malam ini telah cukup kita bermain-main. Kalau ini diteruskan, aku tidak akan sanggup meninggalkanmu sekarang. Terima kasih, malam ini menyenangkan sekali, selamat malam.”

Kehangatannya masih membekas bahkan setelah dia telah cukup lama menghilang dari balik pintu.

Sunshine Book

5

DUA hari kemudian, pengacara dari kedua pihak akhirnya bertemu untuk membahas semua detail perjanjian pernikahan mereka, termasuk urusan finansial dan legalitas yang akan mengikat mereka berdua. Setelah menyesuaikan dengan jadwal padat pekerjaan keduanya, akhirnya disepakati jika mereka akan menikah sebulan lagi. Itu adalah waktu tercepat yang bisa mereka usahakan.

James menepati janjinya untuk menghabiskan waktu makan siang bersama Caro ketika wanita itu mendapat sif dinas malam. Setelah dua kali pria itu yang mengunjungi tempat tinggalnya, akhirnya Caro memutuskan untuk mempermudah bagi mereka berdua dengan bertemu di restoran dekat rumah sakit di mana James sedang berdinis. Knotty dengan setia menjemput dan mengantarkan Caro ke tempat yang sudah dijanjikan. Sehingga wanita tersebut tidak terlalu lelah, serta bisa melanjutkan tidurnya dalam

perjalanan.

Untuk menghindari gosip dan atas permintaan Caro, akhirnya James pun sepakat untuk tidak mengekspose hubungan mereka hingga hari pernikahan tiba. Pria itu berusaha memahami bahwa calon istrinya adalah pribadi yang tertutup serta menjaga ketat privasinya. Namun, Caro tidak bisa menolak ketika James menuntut mereka menghabiskan waktu berdua setelah bekerja.

“Bila aku tidak diperkenankan mendatangimu di rumah sakit sesering yang aku mau, maka pilihanmu tinggal dua, kau ke rumahku atau aku mengunjungi tempat tinggalmu.”

Sebenarnya Caro bukannya tidak menyukai saat bersama James, bermanja-manja dengan pria itu, serta menikmati ciuman dan sentuhannya. Hanya saja wanita itu membutuhkan jeda agar bisa tetap berpikir secara logis. Akal sehatnya sering kali terbang entah ke mana di saat James mencium bibirnya. Dan dia bisa lupa diri bila bibir pria itu mulai menjelajahi kelembutan leher dan tulang selangkanya. Bahkan dalam beberapa kesempatan mereka hampir lupa diri. Sampai akhirnya keduanya memutuskan untuk lebih banyak berkencan di tempat umum, agar janji untuk tetap menjaga diri hingga pernikahan tiba tetap ditepati.

Baik James maupun Caro menginginkan upacara pernikahan yang sederhana di gereja. Sedangkan jamuan makan malam untuk para kolega akan diselenggarakan di hotel setelah upacara. Meskipun James harus bepergian ke

beberapa tempat, tetapi pria itu memaksa untuk terlibat dalam segala persiapannya.

“Besok kita harus mulai meluangkan waktu untuk berbelanja,” kata James suatu petang.

Saat itu keduanya menghabiskan waktu di sofa ruang keluarga rumah James. Pria itu baru pulang dari perjalanan selama tiga hari ke Den Haag, dalam rangkaian seminar yang harus dihadapinya.

“Belanja?” Caro masih belum mengerti. Dipandangnya pria yang sedang membaringkan kepala di pangkuannya.

“Cincin, gaun, juga perabot untuk kamar tidur kita. Tentunya kita tidak akan tidur di ranjang bujanganku, kan?”

“Kamar tidur?”

“Caro, tentunya kau tidak berharap kita tidur terpisah, kan?”

Wajah Caro memerah seketika. Bahkan bibirnya pun kembali merasa sensitif mengingat kegilaan mereka beberapa saat yang lalu. Membuat James tertawa sambil menyentuh wajah wanita itu dengan punggung tangannya.

“Kita akan membeli ranjang yang lebih layak. Dan yang aku maksud sebagai layak itu adalah harus kita pastikan ukurannya cukup lebar bagi aktivitas kita nanti.”

Di antara segala kesibukan yang mengikuti karier mereka, keduanya mencuri-curi waktu untuk berbelanja. Siapa

sangka acara berburu perabot ternyata sangat seru? Perpaduan kedua sifat yang berbeda telah menciptakan pertengkaran-pertengkaran kecil di antara mereka. James yang pemilih, mau menang sendiri, keras kepala, dan suka memaksakan kehendak, harus berhadapan dengan Caro yang tidak mudah menyerah. Perselisihan mereka biasanya berakhir dengan James yang memohon agar wanita itu menerima pendapatnya, atau Caro yang dengan dingin memveto dengan pilihan sesuai selera atau tidak sama sekali. James hanya bisa mengerang dan mengacak rambut Caro dengan gemas. Pada akhirnya dia akan bersikap sebagaimana layaknya calon suami yang baik, menyerah pada keputusan calon istrinya.

Namun untuk urusan cincin, James benar-benar tidak terbantahkan. Dia memaksa Caro memiliki cincin yang menurut wanita itu terlalu mahal dan sia-sia karena masa pertunangan mereka yang singkat. Namun James sangat keras kepala. Masih dengan bersungut-sungut, Caro mengikuti James meninggalkan butik Cartier di Bond Street, tempat mereka meninggalkan cincin pilihan itu untuk disesuaikan dengan ukuran jari Caro.

Disibukkan oleh persiapan pernikahan telah membuat Caro tidak mengikuti perkembangan gosip terbaru di rumah sakit. Sehingga dia hanya bisa terkesima ketika para perawat sedang seru-serunya membahas pendatang baru di bagian bedah. Siapa lagi kalau bukan Maureen Soames. Jika dari bagian bedah, sangat mungkin James mengenalnya. Atau jangan-jangan dokter baru itu bekerja bersama calon

suaminya? Namun Caro tidak ingat pria itu pernah menyinggung tentang kedatangan anggota baru di timnya.

“Sangat cantik dan seksi. Namun selernya, menurut kabar, sangat tinggi.” Suster Mac Fergus berbicara dengan penuh semangat. “Dengar-dengar dia sedang mengincar Profesor Willis. Tetapi tidak berlebihan juga. Dengan kombinasi otak cemerlang, wajah cantik, serta penampilan luar biasa seperti itu, peluang untuk memenangkan pria sehebat Profesor Willis sangat besar,” katanya yang disambut riuh oleh rekan-rekan sejawatnya.

“Mereka akan menjadi pasangan luar biasa!” sahut yang lain.

“Bahkan banyak yang bertaruh bahwa mereka sudah tidur bersama!”

“Wow! Ini benar-benar tangkapan besar. Dijamin karier dokter Soames akan melesat tajam bila menjalin hubungan dengan Profesor Willis!”

Caro mungkin akan memercayai gosip ini andai saja dia tidak menjadi saksi hidup bahwa pria yang sedang mereka bicarakan itu setiap hari menghabiskan waktu luang bersamanya. Bermain api, saling bercumbu, menantang nyali sampai sebatas mana mereka sanggup menahan diri. Jadi, wanita itu memutuskan untuk tidak berkomentar. Dia memilih tetap duduk dengan tenang di belakang mejanya, menikmati waktu luang yang hanya sebentar ini dengan membaca jurnal ilmiah. Namun diam-diam menutupi jarinya yang berhias cincin indah bermata berlian. Di antara ciuman panas mereka di sofa ruang duduk

tempat tinggalnya semalam, James telah menyelipkan benda itu di jarinya.

Akan tetapi ketika akhirnya undangan pesta pernikahan itu beredar, Caro tidak bisa lagi menghindari kehebohan yang menyertainya. Rekan-rekan kerjanya bahkan tak menutupi keterkejutan mereka ketika membaca siapa yang akan menjadi calon suaminya.

“Caro, ini luar biasa! Profesor Willis! Dan selama ini tak ada satu kata pun keluar dari bibir kalian berdua!” John Davoe, salah seorang rekan sejawatnya, menggeleng seolah tak percaya. “Aku doakan kalian berdua akan bahagia.”

Caro juga menerima banyak ucapan dari kolega yang lain. Bahkan beberapa dokter senior menyempatkan diri menemuinya untuk menyampaikan ucapan selamat secara khusus. Ini pasti pengaruh nama James di undangan itu, batinnya masam. Selain itu Caro juga harus siap ketika para perawat menatapnya dengan pandangan iri. Bukan rahasia lagi kalau James menjadi salah satu idola yang menghiasi mimpi para gadis lajang ini. Dan sekarang mereka merasa Caro telah berkhianat karena mencuri pria pujaan mereka tepat di depan hidung.

Di antara semua kejadian, bagian yang paling membuatnya tertekan adalah memilih gaun. Namun, Caro berusaha melalui proses ini tanpa banyak mengeluh. Dan James kesal sekali ketika Caro memutuskan untuk ber-

belanja kebutuhan gaunnya di Harrods sendirian. Serta menolak uang darinya. Karena semua beban acara ditanggung oleh James, Caro menginginkannya untuk membeli sendiri gaunnya. Wanita itu memang bukan orang kaya, tetapi dia masih sanggup hidup pantas.

Tidak bisa dipungkiri kalau James memang sudah terbiasa hidup dengan segala kenyamanan. Dan cukup wajar bagi Caro kalau dia penasaran ingin tahu berapa kekayaan James yang sebenarnya. Namun selain segan, dia juga merasa tidak sopan. Sebagai ahli bedah jantung ternama dan konsultan sukses dengan praktik pribadi di Harley Street, memiliki posisi penting di beberapa rumah sakit, serta sering berkeliling dunia untuk menjadi pembicara dalam berbagai seminar, sudah cukup mengindikasikan berapa besar penghasilan James.

Namun sisi mandiri dalam diri Caro menolak untuk menggantungkan semuanya pada James. Karena dia sendiri juga masih meragukan status pernikahan ini. Pernikahan mereka tidak memiliki dasar yang kuat, karena keduanya tidak saling mencintai. Ketertarikan di antara mereka hanya didasarkan oleh kebutuhan fisik untuk bersama, serta rasa nyaman karena kecocokan sifat serta kebutuhan psikis mereka akan keberadaan satu sama lain. Namun itu semua tidaklah cukup. Caro tak yakin berapa lama mereka akan sanggup bertahan sebelum akhirnya bosan dan memilih berpisah.

Seminggu menjelang pernikahan, James meminta Caro untuk menemuinya di bagian bedah. Permintaan yang

tidak biasa. Karena sebelumnya lelaki itulah yang selalu mendatangnya di bagian gawat darurat. Sejak rencana pernikahan keduanya secara resmi diumumkan, James memang tak mau lagi menahan diri. Dia akan datang kapan saja semaunya dan membuat orang-orang yang berada di unit tersibuk di St. Agnes itu senyum geli melihat wajah Caro yang merona ketika calon suaminya dengan tak tahu malu menciumnya di depan umum. James pribadi yang sangat dominan. Dia melakukan apa pun yang dia suka dan seolah mengharuskan semua orang menerimanya sebagai kewajaran.

Setelah menyelesaikan tugasnya hari ini, Caro melangkah ke bagian bedah yang terletak di sayap lain gedung. Tempat yang sangat familier baginya karena dulu dia pun pernah bekerja di sana. Ketika tiba di depan pintu ruang konsultasi bedah yang tertutup, Caro mengetuk pelan. Seorang perawat menyembul dari balik pintu.

“Oh, dokter Trent, Prof sudah menunggu Anda,” sapanya ramah, membuka pintu lebih lebar dan mempersilakannya masuk.

Caro melangkah masuk, dan melihat James sedang berdiskusi bersama timnya. Dalam rombongan tersebut juga ada gadis yang ramai dibicarakan. Bertubuh mungil dan berparas jelita, penampilannya sangat memesona dengan rambut hitam keriting pendek yang gaya. Caro melangkah mendekati kelompok itu.

James menyambut kedatangan Caro dengan senyum lebar. “Caro, kemarilah, Sayang. Kau perlu menyapa

beberapa anggota timku. Maaf, aku harus membuatmu menunggu.”

Caro tersenyum sambil berjabat tangan dengan semua anggota tim, termasuk Maureen. Gadis itu menunjukkan aura persaingan secara frontal, dengan melangkah lebih dekat pada James. Caro hanya menanggapi dengan senyum geli.

“Dokter Trent, senang sekali berkenalan dengan Anda. Saya pasti akan hadir dalam pesta Anda berdua. Saya harap kita akan menjadi teman baik, karena banyak sekali yang ingin saya ketahui tentang Anda,” katanya berbasa-basi dengan lihai. Suaranya seperti gemerincing lonceng.

Namun, James bersikap tegas dengan membubarkan rombongan kecil itu dengan alasan pribadi. Sambil berbicara, mata James mengerling pada Caro yang tersenyum melihat ulah calon suaminya. Anggota tim tersebut merespons sikap atasannya dengan senyum maklum. Kecuali Maureen tentu saja, yang melontarkan tatapan tajam pada Caro. Sebelum mengikuti rekan-rekannya keluar ruangan.

“Maaf bila aku membuat kalian menghentikan diskusi. Aku datang terlalu cepat?”

“Omong kosong. Justru aku yang senang karena kau muncul dan membebaskan aku dari diskusi yang tidak berkesudahan ini.”

Caro mengernyitkan dahi. “Kau memerlukan bantuanku untuk terlepas dari timmu sendiri? Sama sekali tidak

cocok dengan gambaran Profesor Willis selama ini,” ejeknya.

James tertawa. “Sepertinya ini pengaruh darimu, calon Nyonya Willis. Omong-omong, mana ciuman untukku?”

Caro mendekat, berjinjit untuk mencium James, yang disambut seketika oleh pria itu dengan ciuman yang lebih dalam dan panas. “Aku merindukan ciuman ini seharian,” bisiknya.

Terdengar suara pintu diketuk pelan. Mereka melepaskan diri dengan tidak rela. James terdengar jengkel ketika menyuruh siapa pun di luar sana untuk masuk. Matanya tak lepas dari wajah Caro yang masih merona.

Si pengetuk pintu adalah Maureen Soames sendiri.

“Ada apa?” tanya James gusar.

“Maaf mengganggu, Profesor. Tapi saya memerlukan pertolongan Anda. Anda akan pulang ke Manresa Road, kan? Mobil saya sedang dalam perbaikan, jadi saya ingin meminta tumpangan karena saya akan ke rumah bibi saya di daerah Knightbride. Tentunya bila Anda dan dokter Trent tidak keberatan. Setahu saya dokter Trent membawa mobil sendiri.” Maureen mengeluarkan senyumnya yang paling berbisa.

Caro merasa salut pada kenekatan wanita ini. Dan dia penasaran ingin tahu reaksi James. “Tentu saja tidak, dokter Soames. Saya tidak keberatan sama sekali,” jawab Caro cepat.

James memberi Caro tatapan paling tajam yang bisa dilakukan pria itu. Dulu, ekspresi James yang seperti itu

sudah pasti akan membuat anggota timnya pontang-panting ketakutan. “Oke, temui portir di pintu depan lima belas menit lagi, Soames,” kata James pada Maureen, tapi tak melepaskan tatapannya dari wajah Caro.

Setelah mengucapkan terima kasih Maureen meninggalkan mereka berdua.

“Salah seorang penggemarmu?” Caro tidak bisa menyembunyikan kesinisannya.

“Kau cemburu, Caro?” balas James penasaran.

“Kalau aku cemburu, aku akan menolak permintaan dokter Soames. Kupikir membuka perang terbuka seolah aku dan dia sedang memperebutkanmu adalah tindakan yang tak perlu.”

James menyeringai. Pria itu melangkah mendekati interkom. Caro mendengar bagaimana calon suaminya menyampaikan serangkaian pesan kepada portir, bahwa ada perubahan rencana, dia akan pulang bersama Caro dan meminta dokter Soames mencari taksi sendiri.

“Waktunya kita pergi. Mana kunci mobilmu?”

Caro memberikan kunci mobilnya dengan heran.

“Aku akan meminta Knotty untuk mengantar mobilmu nanti. Kau pulang bersamaku. Hannah sudah menyiapkan makan malam untuk kita.”

Perjalanan dalam kenyamanan Bentley James membuat macetnya jalanan menjelang malam hari itu tak terasa. Diiringi alunan musik lembut mereka berbincang tentang banyak hal.

“Apakah semua urusanmu sudah selesai?” tanya James.

“Sudah. Aku sudah menemukan gaun seperti yang kuinginkan.”

“Kau masih punya cukup uang?”

“Cukup, terima kasih. James, aku memang tidak kaya, dan aku juga tidak miskin. Aku tahu kemampuanku.”

“Maaf, bukan bermaksud menyinggungmu. Namun kalau kau membutuhkan sesuatu kau hanya perlu mengatakannya padaku.”

“Sekaya apakah kau, James?” tanya Caro tiba-tiba setelah terdiam beberapa saat.

“Kondisi keuanganku lumayan. Aku memiliki penghasilan yang cukup dari profesiku. Selain itu aku juga memiliki sumber penghasilan lain dari saham dan surat-surat berharga lain, ada yang milikku sendiri, ada yang merupakan warisan keluargaku. Ada juga beberapa aset berupa tanah dan rumah. Percayalah, Caro, aku masih sanggup membiayai hidupmu dengan nyaman, meski aku juga bukan orang kaya-raja.”

“Sebetulnya aku tak begitu peduli dengan uangmu, James, karena tak akan membuat perbedaan yang berarti untukku,” kata Caro. “Ceritakan tentang keluargamu.”

“Orangtuaku masih hidup. Ayahku sudah lama pensiun dan mereka berdua tinggal di York. Tetapi sekarang mereka sedang berada di Canada, mengunjungi adik perempuanku yang baru saja melahirkan putrinya. Aku memiliki tiga adik perempuan, yang semuanya

sudah menikah dan tinggal di luar negeri. Dari mereka, aku memiliki lima keponakan dengan rentang usia antara sebelas tahun hingga satu bulan. Joanna yang paling tua tinggal di Belanda, Mary yang kedua di Canada, dan si bungsu Kathy sekarang menjadi warga negara Amerika karena menikah dengan seorang dokter di sana. Pada saat Natal nanti kau akan menemui mereka semua. Aku sudah mengabarkan tentang pernikahan kita, dan mereka tak sabar ingin bertemu secepatnya.”

“Kuharap mereka menyukaiku.”

“Aku yang sangat berharap kau menyukai mereka, Caro. Kami keluarga besar yang dekat dan agak berisik. Sangat berbeda denganmu yang terbiasa sendiri.”

“Apakah kau lahir dan besar di London?”

“Rumah kelahiranku di Richmond. Setelah ayahku pensiun rumah itu telah menjadi milikku. Namun aku memutuskan untuk tinggal di rumahku yang sekarang karena lebih praktis dari segi ukuran dan jarak ke tempat kerja. Nanti setelah kita menikah, kau yang akan memutuskan di mana kita akan tinggal. Rumah di Richmond cukup besar, dengan taman yang luas, dan diperuntukkan bagi keluarga besar. Kami berempat lahir dan besar disana.”

“Aku pasti dengan senang hati akan mengunjunginya,” kata Caro. Membayangkan daerah Richmond yang indah. “Aku juga ingin mengundangmu ke rumah kakek yang diwariskan padaku di Essex. Sepasang suami-istri teman keluarga menjaganya untukku.” Caro sedikit menyesal

karena tahun ini dia mungkin tidak akan merayakan Natal di kampung halaman.

“Pasti menarik, Caro. Oh ya, aku juga ingin mengajakmu mengunjungi Skotlandia sebelum musim dingin. Aku punya pondok di sana. Pemandangannya luar biasa. Cukup terpencil, jadi kau tak perlu khawatir akan gangguan apa pun.”

Mereka berbincang seperti teman lama, seolah sudah saling mengenal bertahun-tahun, bukan hanya beberapa minggu yang singkat. Dan setelah makan malam lezat yang dihidangkan Hannah, mereka menginspeksi kembali seluruh rumah, mengagumi hasil pilihan mereka dalam berburu barang-barang.

“Aku menyukai seleramu, Caro. Rumah ini terasa lebih hidup dan berjiwa. Knotty bilang rumah ini sekarang terasa hangat dan ceria. Nanti setelah kita menikah kita bisa keliling Eropa mencari barang-barang yang kita sukai.”

“Kuharap begitu. Aku tak pernah ke luar negeri sebelumnya, kecuali wisata ke Itali saat aku di sekolah menengah dulu.”

James tertawa. Memeluk Caro dan dia menghirup wangi rambutnya dalam-dalam. “Hmm... aku suka baumu,” desahnya.

“Syukurlah. Bila tidak, aku tak akan cukup punya percaya diri berada di dekatmu.”

Sudah lewat pukul sebelas malam ketika James mengantarkan Caro ke flatnya. Tiba di depan gedung, James mematikan mesin mobilnya. Lengannya diletakkan di

belakang sandaran kursi dan menghadap ke Caro. “Haruskah aku menciummu di depan pintu?”

“Bagaimana kalau di bibir?” goda Caro dengan mata berbinar.

James mengerang. “Apakah menciummu akan memberiku keleluasaan untuk melakukan selebihnya?”

“Coba saja.”

“Kemarilah.”

Mulutnya sepanas bara ketika menghunjam ke bibir Caro, membuat wanita itu bereaksi secara otomatis. Tubuhnya merintih dan memohon dengan getaran yang tak lagi terasa asing, yang selama ini tak pernah terpuaskan. James menyusupkan tangan di balik mantel Caro, meraba dan meremas semua tonjolan dan lekukan yang ditemuinya, membuat gadis itu mengerang.

Tangan Caro meraih kepala James, jemarinya menyusup di sela rambut tebal pria itu. Dengan berani ujung jarinya membelai kulit kepala, daun telinga, dan bergerak ke tulang pipi yang keras, hingga akhirnya menyelinap ke balik mantel tebal berbahan kashmir yang dipakai James. Jemarinya bergerak ke kulit leher, melepas dasi dan menjangkau kancing teratas kemeja berbahan sutra yang halus itu. Saat jemarinya menyentuh kelebatan rambut-rambut halus di dada laki-laki itu, James memutuskan untuk mengakhiri kontak fisik di antara mereka.

“James....” Caro menjerit kecewa.

“Caro, maafkan aku.” James menenangkan napasnya yang memburu, menyandarkan dahinya ke dahi Caro. “Lebih baik aku antar kau ke atas.”

Caro menurut tanpa protes. Menyadari bahwa semua adalah demi kebbaikannya sendiri. James berkeras bahwa hubungan fisik di antara mereka baru akan dilakukan setelah resmi menikah. Untuk menghindarkan Caro dari perasaan tereksplorasi secara seksual tanpa ikatan hukum yang jelas.

Sunshine Book

6

PERNIKAHAN mereka berlangsung pada sore hari.

Sebelumnya Caro telah mengajukan cuti selama tiga hari dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membereskan barang. Dan sehari sebelum pernikahan, dia pindah ke hotel dekat gereja. Beberapa kopernya sudah diangkut ke rumah calon suaminya. Wanita itu hanya membawa barang-barang yang menurutnya cukup penting. Buku dan lain-lainnya masih tertinggal dan belum sempat dibereskan. Mobilnya kini telah bersarang dengan nyaman, bersanding bersama Bentley dan Mercedes di garasi James. Caro belum memiliki rencana khusus dengan tempat tinggalnya ini.

Profesor Harris, kepala Bagian Gawat Darurat, adalah orang yang akan menyerahkannya di altar. Caro tak tahu bagaimana cara James meminta kesediaan Profesor yang terkenal angker itu. Pria itu muncul di lobi hotel setelah makan siang. Dalam setelan resmi, dan didampingi oleh

Suster Mac Fergus yang membantu persiapan Caro. Bersama, mereka berangkat menuju gereja tempat berlangsungnya acara dengan Mercedes yang dikemudikan oleh Knotty.

Gaun pengantin pilihan Caro memang sangat sederhana. Akan tetapi baik Suster Mac Fergus maupun beberapa perawat yang sepanjang pagi telah membantunya berdandan, menyatakan kekaguman mereka pada cita rasa Caro. Berbahan satin, dengan panjang lengan di bawah siku, serta panjang gaun sepuluh senti di bawah lutut. Hiasannya pun hanya berupa renda bertabur mutiara yang melingkari pinggang rampingnya.

Caro menyanggul rambutnya dengan gaya klasik, dan melengkapinya dengan hiasan bertabur mutiara. Secara keseluruhan penampilan dokter wanita ini walau sederhana, tetapi tetap terlihat cantik dan mahal.

Profesor Harris menyerahkan buket bunga yang telah dipilih oleh James untuk mempelainya. Berukuran tidak terlalu besar, agar serasi bagi Caro yang bertubuh mungil. Bersama pria tua itu, Caro melangkah memasuki gereja yang tampak sunyi. Memang hanya beberapa orang yang akan hadir dalam acara sakral ini. Teman dekat James serta para wanita yang membantu Caro.

Ketika melangkah menuju altar dengan digandeng Profesor Harris, jantung wanita itu berdebar keras. Dia sadar bahwa langkahnya kali ini menuju pada kehidupan yang berbeda. Yang jadi pertanyaannya adalah, sanggupkah

dia bertahan? Akankah James bangga beristrikan dia? Tidakkah James kecewa dengan kesederhanaannya?

Menyadari kegugupan wanita di sebelahnya, Profesor Harris menggenggam punggung tangannya dengan lembut. “Jangan khawatir, kau memilih sesuatu yang tepat. James lelaki yang baik dan akan memperlakukanmu dengan baik,” bisiknya pelan menenangkan.

Caro mengangguk. Menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

Di depan pendeta tampak James tengah menantinya dengan didampingi oleh Arthur. Lelaki itu tampak gagah dalam setelan hitam tak tercela yang dijahit khusus mengikuti lekuk tubuhnya. Saat Caro mendekat, dia berbalik untuk menyambut mempelainya. Wajahnya sangat tampan, senyum serta pandangan matanya hangat. Apakah dia memang benar-benar bahagia di hari pernikahannya? Apakah sedikit pun dia tidak menyesal?

“Kau cantik sekali, Caro,” bisiknya lembut di telinga Caro setelah Profesor Harris menyerahkannya.

Dalam genggaman tangan James yang hangat, Caro mengikuti jalannya prosesi pernikahan ini. Tiba-tiba dia merasa tenang. Pernikahan ini dan lelaki yang berdiri di sampingnya, semuanya terasa benar dan dia bahagia. Ya, Caro, untuk pertama kalinya merasa benar-benar bahagia. Dan setelah mereka dinyatakan sebagai suami-istri yang sah, James mencium bibirnya lembut dengan mata berbinar-binar. Tatapan mata itu seperti tatapan pria yang

sedang jatuh cinta. Hanya saja James tidak jatuh cinta kepadanya.

“Selamat, Nyonya Willis,” ujarnya, dengan senyum yang membuat mata Caro berbinar.

Setelah menerima ucapan selamat dari para tamu yang hadir, dan mengabadikan momen tersebut dalam foto, mereka meninggalkan gereja untuk menuju rumah James. Di mana Hannah menyambut kedatangan keduanya dan mengucapkan selamat dengan sepenuh hati.

Setelah ditinggalkan hanya berdua saja, James mendekati mempelainya dan memberinya pelukan hangat. “Sudahkah aku mengatakan bahwa hari ini kau luar biasa?” tanyanya sebelum mengecup hidung Caro.

Caro menggeleng. Lehernya tersekat membuatnya susah untuk berkata-kata.

“Aku bahagia, Caro. Dan sedikit pun aku tak menyesal karena telah memilihmu.”

“Aku juga bahagia, James. Meskipun pada awalnya aku ragu dan gugup.” Caro mengaku dengan jujur.

“Aku tidak akan menyentuhmu sekarang.” Pria itu menyeringai. “Waktu kita sangat terbatas sebelum pesta. Aku khawatir nanti tidak bisa mengakhirinya.”

Caro tersenyum mendengar lelucon pria yang sedang memeluknya. Hal ini sedikit membuatnya lega. Karena pernikahan ternyata membuatnya sangat rapuh dan hampir kehilangan rasa percaya diri. Saat ini yang dia butuhkan adalah bersembunyi di dalam pelukan pria itu.

“Barang-barangmu telah diurus oleh Hannah. Aku yakin saat ini kau perlu waktu untuk mempersiapkan diri menghadiri pesta nanti. Mari kuantar ke kamar.”

Kamar itu telah mereka tata berdua sebelumnya. Menempati ruangan paling luas yang semula berfungsi sebagai ruang serba guna di lantai dua. Caro sering berada di sini bersama James. Namun entah mengapa saat ini rasanya sungguh berbeda. Untunglah James menyadari perasaan istrinya. Diremasnya dengan lembut pinggang wanita itu untuk membuatnya merasa lebih nyaman. Masa transisi memang bukan perkara mudah bagi sebagian orang.

“Hannah akan membantumu. Sementara aku akan menunggumu di bawah. Kita minum sejenis sebelum berangkat.”

Caro mengangguk.

“Ini rumahmu sekarang, Caro. Pesta ini juga pesta pernikahanmu. Nikmatilah.” James menambahkan karena melihat kilau ragu di mata Caro. Lalu dia melepas pelukannya dan mendorong lembut punggung Caro untuk menjauh, lantas berjalan keluar.

Hannah muncul setelah James meninggalkan kamar. Wanita berwajah sabar itu dengan cekatan membantu Caro berdandan. Untuk mengatasi kegugupan nyonya rumah yang masih baru itu, Hannah berceloteh riang menceritakan bagaimana dulu kehebohan adik-adik James ketika menikah.

“Saya bahagia untuk Anda berdua, Dokter. Anda benar-benar pasangan yang cocok untuk Master James.”

Caro tersenyum. Andai dia punya ibu, mungkin ibunya juga akan berbahagia untuknya. Kenangannya sangat sedikit tentang wanita yang melahirkannya. Jadi ditepisnya pikiran yang hanya akan membuatnya sedih. Seperti kata James, ini hari istimewa untuknya. Sudah selayaknya dia menikmati hari ini.

Gaun yang dipilihnya indah. Dia merasa tidak rugi mengeluarkan uang sebanyak itu untuk sebuah gaun malam rancangan desainer ternama dunia. James, setelah semua yang dia usahakan agar hari ini berjalan lancar, berhak untuk diapresiasi. Caro ingin tampil pantas untuk pria itu, agar suaminya juga bangga dengan keberadaannya di sisinya.

“Aku tampil cantik kan, malam ini, Hannah?” tanya Caro, berputar sekali lagi di depan cermin.

“Saya jamin Master James tak akan sanggup berpaling dari Anda, Dokter.”

“Panggil aku Caro, *please*,” pinta wanita itu untuk ke sekian kali.

Yang lagi-lagi disambut gelengan keras kepala seperti biasa oleh Hannah.

“Ah, kau sama saja dengan James. Keras kepala!” gerutunya.

Yang dibalas Hannah dengan tepukan keibuan di punggung Caro. “Keluarlah sekarang. Dan biarkan suami Anda terkagum-kagum.”

James menoleh ketika Caro muncul di ujung tangga. Tampak anggun dalam gaun pesta berbahan sutra yang

seolah memeluk tubuhnya dan menonjolkan semua lekukan. Dalam beberapa kesempatan James mendengar keluhan Caro tentang bentuk tubuhnya yang tidak spektakuler. Namun sepertinya wanita itu tidak menyadari bahwa tubuhnya indah dengan lekuk yang pas.

Sekarang istrinya sungguh memikat dengan gaun berwarna hijau gelap yang memberi kontras bagi rambut merahnya. Potongan bahunya terbuka tanpa tali dengan bagian depan yang menutup dadanya yang sintal menggoda dengan sempurna. Secara keseluruhan James sangat menyukai penampilan Caro. Dengan mantel baru di tangan, tas pesta keemasan berukuran mungil, serta sandal terbuka dengan tali rumit berwarna keperakan dan berhak tinggi, wanita itu telah siap berpesta.

“Kau luar biasa, Sayang,” pujiannya sambil melangkah untuk menggandeng Caro serta membimbingnya mendekati meja pendek yang terletak di dekat dinding. Di sana telah terdapat sebuah kotak berwarna hitam. James mengambilnya dan memberikannya kepada Caro. “Hadiah pernikahan untuk istriku yang malam ini tampil luar biasa.”

Caro membukanya di bawah tatapan tajam James. Matanya terbelalak melihat satu set perhiasan yang terdiri dari anting dan kalung berlian yang berpendar indah.

“Kau menyukainya?”

“Tentu, ini indah sekali.”

“Berputarlah, aku akan memakaikannya untukmu.”

Jemari James terasa sejuk saat memasang kalung dan antingnya. Kemudian pria itu mendorongnya lembut,

menuju cermin besar yang berada di ruang duduk. Mengamati bayangan mereka berdua. “Pasangan Willis. Kuharap kau bahagia, Caro, karena aku bahagia sekali kita telah menikah.”

“Iya, James, aku bahagia sekali.” Caro menyentuh ringan tangan James yang berada di bahunya. Yang disambut dengan ciuman lembut pria itu di dahinya.

Mereka minum sebentar sebelum Knotty mengantar keduanya ke tempat pesta.

Tamu pertama datang sepuluh menit setelah mereka tiba di ruang pesta. Memang tak banyak waktu untuk memeriksa persiapannya. Namun James meyakinkan Caro bahwa jasa yang disewanya untuk mengatur acara hari ini adalah milik teman lama, yang berpengalaman dalam menyelenggarakan berbagai macam kegiatan bagi teman-temannya. Dan pasti sudah jaminan mutu. Caro tidak akan heran, karena dia menemani ketika James melakukan negosiasi dengan pihak penyelenggara. Harga pelayanannya memang sangat mahal, dan James tidak keberatan. Pria itu menuliskan cek sebesar itu seperti sedang membeli kaus kaki.

Tak berapa lama ruangan pun penuh dengan para undangan. Hampir semua staf Bagian Bedah dan Bagian Gawat Darurat hadir. Karena James cukup punya posisi di beberapa rumah sakit besar London, tak mengherankan

bila undangan yang hadir juga kebanyakan dari kalangan elit dunia medis. James menggamit lengan Caro, berkeliling untuk menyapa para undangan, mendapat ucapan selamat, serta mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka malam ini.

Ketika tiba giliran bertemu dengan teman-teman dari bagian gawat darurat, mereka berseru histeris, memberi pelukan dan ciuman, dan masih terkagum-kagum dengan keberuntungan Caro.

“Sebenarnya sayalah yang beruntung karena Caro bersedia menjadi istri saya,” kata James merendah, sambil mengedipkan mata kepada gadis-gadis teman Caro.

Yang disambut dengan seruan heboh teman-teman Caro. Karena tidak setiap hari orang sepenting Profesor Willis bisa bercanda bersama mereka. Sedangkan Caro tertawa geli dengan ulah suami serta teman-temannya.

Namun kehebohan sebenarnya terjadi justru ketika Maureen Soames hadir. Gadis itu terlambat beberapa menit, seolah sengaja untuk memberikan efek spektakuler. Bahkan malam itu dia berdandan habis-habisan. Bila niatnya adalah untuk tampil lebih berkilau dari si pengantin wanita, maka dia sukses besar. Dengan gaun ketat berwarna keperakan yang menonjolkan keseksiannya, Maureen berhasil membuat semua mata tertuju padanya. Potongan dadanya begitu rendah hingga membuat khawatir bila di tengah acara dua buah menggantung itu akan meloncat dari bungkusnya.

“Usahnya berlebihan, jadinya tidak elegan,” gerutu Caro pelan.

James mendengarnya, dan pria itu tertawa geli melihat wajah istrinya yang sedikit keruh. Dikecupnya pipi Caro sambil berbisik, “Jangan cemberut. Nanti kau dianggap merajuk.”

Genggaman erat jemari James di lengannya berhasil membuat Caro tetap percaya diri. Lelaki itu dengan tenang menggandeng istrinya, menerima ucapan selamat dari anggota terbaru tim bedah tersebut. Mereka berbasa-basi sejenak, dan James seperti biasa, mempertahankan ekspresi datar di wajahnya. Sebelum akhirnya beranjak menemui undangan lain.

Setelah acara makan malam, Caro berdiri di sebelah Suster Mac Fergus.

“Kau lihat wanita itu, dokter Trent, Maureen Soames? Agaknya dia tak rela melihat hasil buruannya lepas begitu saja,” bisiknya penuh konspirasi di telinga Caro.

“Mungkin. Tapi dia memang cantik sekali.” Caro berusaha bijak.

“Cantik? Harusnya kau tahu bahwa semua yang ada di tubuhnya itu bukan asli melainkan hasil operasi!”

Caro membelalak menatap lawan bicaranya yang berapi-api. “Oh, ya? Kau bercanda?”

“Agaknya mulai sekarang kau harus lebih waspada, dokter Trent. Suamimu itu, baik dalam status bujangan maupun beristri, tetap lelaki pujaan.”

“James orangnya baik sekali.”

“Tidak heran. Hanya pria baik yang memiliki akal sehat yang akan memperistri wanita terhormat sepertimu, dokter Trent.”

Obrolan mereka terhenti saat tiba-tiba Maureen Soames muncul di depan mereka.

“Oh, di sini rupanya mempelai wanitanya,” sapanya dengan senyum yang dibuat-buat. “Saya serius lho, mengharapkan persahabatan di antara kita. Kapan-kapan bila madu Anda sudah usai kita bisa makan malam bersama,” katanya dengan keakraban semu. “Boleh saya tahu kalian akan berbulan madu ke mana?”

Caro mengedip karena terkejut. Pertanyaan ini sungguh tidak sopan. “Kami belum merencanakan bulan madu. Karena pernikahan ini cukup mendadak,” jawab Caro berusaha netral. “Baik saya maupun James masih memiliki kesibukan yang tidak memungkinkan bagi kami berdua untuk libur panjang dalam waktu dekat.”

“Aduh, kasihan! Saya pikir pasangan yang saling mencintai akan rela mengorbankan apa saja, termasuk pekerjaan sepenting apa pun, demi waktu berkualitas bersama pasangan,” sindir Maureen penuh provokasi.

“Dalam hal ini kesalahan ada di pihak saya.” Tahu-tahu James muncul di sebelah Caro. “Saya sudah tidak tahan lagi bila harus hidup terpisah lebih lama dengan Caro,” James menatap wajah istrinya, “jadi saya melakukan segala cara untuk membuat dia menjadi milik saya secara sah. Secepatnya. Tak peduli jadwal pekerjaan yang sepadat ini.”

Pria itu memandang Maureen dengan tajam. “Soal bulan madu, kami tidak pernah pusing. Karena bagi kami berdua, setiap hari adalah bulan madu.”

Wajah Maureen memucat. Mungkin dia tidak menyangka akan mendapat jawaban setajam itu dari pria yang selama ini terkenal dingin dan tak acuh.

Caro mengangkat kepala untuk menatap wajah suaminya.

“Bagaimana? Kau menyukai pestanya, Sayang?” tanya James lembut.

“Pestanya indah, terima kasih, James.”

James mencium ujung hidungnya. “Nah, *Ladies*, maafkan, saya harus membawa pengantin saya menemui undangan yang lain.” Dan dengan luwes James menggandeng Caro menjauh.

“Terima kasih, James, karena menyelamatkanku,” ujar Caro tulus.

“Bukankah itu memang tugas seorang suami?”

James dan Caro tiba di rumah pada pukul satu dini hari. Setelah beristirahat sejenak di ruang duduk, James menggandeng Caro ke kamar.

“Akhirnya, ini malam pengantin kita, Sayang,” bisiknya sambil memeluk Caro. Mereka berdiri di tengah ruangan yang luas dengan cahaya lampu meja yang berpendar lembut memberi penerangan samar dan menampilkan aura magis. “Gugup?”

Caro mengangguk. Jantungnya berdetak keras. Matanya menatap James seperti bermimpi. James pun mencium bibirnya yang malam itu tampak merekah indah.

Caro memandang bayangan dirinya di cermin kamar mandi. Gaun tidur tipis sewarna laut dengan tali bahu seukuran spageti itu tipis melambai, menonjolkan semua lekuk feminin tubuhnya. Bagian bawahnya menjuntai lebar dan berhenti tepat di bawah pinggul. Sementara potongan dadanya hanya setinggi bagian atas lekuk payudaranya yang sintal. Tanpa hiasan yang rumit, tetapi sangat seksi. Rambutnya yang berwarna merah tergerai berkilau di bawah sinar lampu. Tanpa menunggu lama, yang hanya akan membuatnya semakin gugup, Caro melangkah keluar.

Tempat tidur pilihan mereka memang berukuran sangat besar, bahkan untuk standar *king size* sekalipun. Namun cocok untuk mengakomodir ukuran tubuh James yang memang tinggi. Karpet Aubusson tebal menghampar menawarkan kehangatan di kaki ranjang. Menyatu dalam kenyamanan ruang pribadi mereka yang berukuran cukup luas ini. Tidak ada kerutan maupun rumbai yang berlebihan. Kehadiran tiga jendela tinggi bercat putih kontras dengan dinding warna karamel dan lantai dari kayu yang dipoles mengilap berwarna gelap.

James, bertelanjang dada. Selimutnya hanya menutupi bagian perut ke bawah. Pria itu bersandar pada kepala

ranjang, membaca dengan diterangi lampu di samping tempat tidur. Melihat kehadiran Caro, dilepasnya kacamata, dan bersama dengan bukunya, diletakkan di atas nakas.

“Halo. Apakah kau tersesat?” godanya sambil menegakkan tubuh. “Gaun yang cantik sekali,” pujinya.

Pandangannya tak lepas dari sosok wanita yang sedang berjalan ragu untuk mendekatinya. Tatapan setajam itu membangkitkan getar-getar yang membuat jantung Caro berpacu semakin cepat.

“Naiklah.” James merentangkan tangannya, mengundang Caro untuk bergabung.

Caro berusaha mengabaikan rasa grogi dan malu, bergerak memenuhi undangan James untuk berbaring di sebelahnya. Lelaki itu pun mendekatinya, menatap wajahnya dalam temaram cahaya lampu tidur, membuka selimut agar istrinya bisa menyelinap bersama di baliknya. Saat itulah Caro mengetahui kalau James tidak mengenakan apa pun di baliknya. Seketika pipinya memanas tanpa bisa dia cegah. James tertawa melihatnya.

“Aku tak menyangka kalau kau bisa tersipu seperti ini,” bisiknya.

Dengan ujung jemarinya, pria itu menelusuri wajah Caro. Dari tulang pipi, hidung, hingga ke bibirnya yang ranum. Kemudian diciumnya bibir itu dalam-dalam. Caro merasakan panasnya bibir James. Dan seperti yang selalu terjadi ketika mereka berciuman, wanita itu menyambutnya dengan gelora yang sama. Dan dengan cepat gairah pun menguasai mereka berdua.

James menarik bagian bawah gaun tidur Caro, melepaskannya dengan cepat melalui kepala. Sekarang, untuk pertama kali dia memandang tubuh istrinya tanpa halangan. Wanita itu membalas tatapan James dengan berapi-api. Jantungnya berdetak cepat menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

James kembali mendaratkan ciuman di bibir Caro. Kedua telapak tangannya berpesta pora meraba apa pun yang bisa dijangkaunya. Mengelus dan meremas tubuh feminin yang halus ini serta memiliki kepekaan yang masih polos. Dia berbisik parau, “Berbaliklah, Sayang.”

Caro memutar tubuhnya hingga dia berbaring telungkup. Hal itu memberi akses sepenuhnya kepada James untuk menjelajahi bagian belakang tubuhnya. Dengan ujung jari dan bibirnya, James memanjakan Caro dengan sentuhan-sentuhan yang membakar. Caro mendesah, merasakan gelenyar yang semakin intens karena bibir James yang mengecupi seluruh permukaan bagian belakang leher yang ternyata sangat sensitif, hingga ke punggungnya.

“James....”

“Hmm... Caro....” James membalikkan tubuh Caro kembali telentang, sehingga mereka saling berhadapan. Detak jantung mereka berpacu semakin cepat dan nafsu telah membakar keduanya. Dengan tangannya Caro menarik kepala James lalu berbisik pelan. “James, bersikaplah lembut padaku. Sudah terlalu lama aku tidak melakukannya.”

Sejenak James menatap nanar pada mata hijau Caro yang seolah berkabut. Lalu mengangguk. Dengan perlahan, pria itu merengkuh dan membimbing wanita dalam pelukannya, mengawali sebuah pengalaman seksual yang pertama bagi mereka berdua. Hingga beberapa saat kemudian, dengan napas yang belum sepenuhnya tenang dan tubuh masih bergetar, Caro membaringkan kepalanya di relung bahu James.

“Kuharap aku tidak terlalu menyakitimu,” bisiknya di telinga Caro, menghirup wangi rambut dan leher Caro. “Apakah aku terlalu besar untukmu?”

Caro menggeleng pelan. “Aku tak tahu. Aku tak punya perbandingan yang sepadan. Pengalamanku terjadi saat aku masih di universitas. Itu pun hanya sekali. Saat itu aku sama sekali tak menyukainya,” jawabnya jujur, yang disambut tawa tertahan pria yang memeluknya.

“Anggap ini sebagai arogansi laki-laki. Tetapi aku benar-benar tersanjung karenanya. Ada alasan khusus kenapa hingga usiamu yang ke dua puluh tujuh ini kau belum menjalin hubungan serius dengan laki-laki?”

Caro menggeleng. “Entahlah. Mungkin karena tak ada lelaki yang mendekatiku, atau aku yang terlalu kaku untuk didekati.”

“Karena laki-laki lain itu tolol. Melihat hanya di permukaan saja,” kata James. “Kau memang dingin di luar. Tetapi siapa sangka kalau kau juga menyimpan gairah seperti ini?” James membelai punggung Caro. “Untuk

orang tak berpengalaman, kau luar biasa.” Dicuminya Caro dalam-dalam.

“Apakah akan selalu seperti ini rasanya, James? Bersama para wanita?”

“Tidak. Bagiku ini sangat istimewa. Dan aku tidak berniat menodai kesetiaanmu dengan membandingkannya dengan wanita lain. Aku sangat berharap kaulah wanitaku yang terakhir dalam hidupku, Caro. Dan aku akan benar-benar serius menjagamu tetap demikian.” Dengan kalimat itu James berharap bisa menghalau keraguan Caro.

Mereka berbaring berdampingan dengan selimut kusut terpilin di bawah kaki mereka. Kamar terasa hangat di bawah temaram sinar lampu. Caro menikmati keberadaan tubuh James di sebelahnya. Tangannya menjelajahi dada berbulu gelap itu dan menyusuri kelebataannya. Otot James terasa sangat kencang. Mungkin karena dia aktif dan suka berolahraga. Caro teringat pada keberadaan ruangan di lantai tiga yang berisi perlengkapan olah fisik serta kolam renang di belakang rumah, yang dilengkapi dengan pemanas untuk musim dingin.

“Ototmu keras sekali, James,” komentar Caro sambil lalu, yang untuk memenuhi penasarannya, jari-jarinya menekan otot lengan James.

“Kalau kau ingin tahu keras yang sebenarnya, Sayang, bukan di situ tempatnya,” sahut James parau seraya memindahkan tangan Caro ke bagian bawah tubuhnya.

“James!” jerit Caro tertahan menyadari apa yang dilakukan oleh James.

James menahan tangannya tetap di sana. Namun lelaki itu melirik jam di meja. “Sudah pukul tiga dini hari. Kita harus bekerja dalam beberapa jam lagi.”

“Iya, kita sebaiknya tidur,” jawab Caro, sedikit kecewa.

“Siapa bilang?” James menarik Caro ke pangkuannya. “Kita akan memulai babak kedua.”

BUKUMOKU

Sunshine Book

7

“HAI.”

“Hai juga.” Sunshine Book

“Bagaimana harimu?”

“Baik, kau?”

“Baik juga.”

Dengan canggung mereka saling berpandangan.

Waktu makan malam sudah lewat beberapa menit. Caro juga sudah tiba di rumah sejak satu jam yang lalu. Dia tahu, dari jadwal yang ditinggalkan oleh James di ruang kerja, pagi ini pria itu berdinasi di salah satu rumah sakit milik pemerintah. Dan sore hingga malam hari dia praktik di Harley Street. Melalui pesan singkat di ponselnya, James mengatakan bahwa dia meminta maaf karena akan terlambat untuk makan malam. Hal yang sangat dimaklumi oleh Caro. Karena sebagai tenaga medis, dia sendiri

memiliki jam kerja yang membuat makan tepat waktu seperti sebuah kemewahan.

Sambil menunggu suaminya pulang, Caro menghabiskan waktu bersama Hannah dan Knotty. Mereka membahas bagaimana selama ini James mengatur rumah. Caro tersenyum geli karena menurutnya, sebagai bujangan James ternyata buta tentang urusan domestik. Dia menyamakan semuanya seperti pengelolaan hotel. Hal itu tidak mengherankan. Dengan tingkat kesibukan yang seperti itu pria itu tidak akan punya waktu.

Pagi ini mereka bangun kesiangan.

Insiden kecil yang mewarnai suasana pagi mereka sebagai pasangan, membuat Caro tak punya waktu lagi untuk merasa malu atas apa yang mereka lakukan semalam. Mereka mandi di bawah pancuran dengan cepat. Caro menumpahkan botol samponya, sementara James mengalami kecelakaan kecil dengan pisau cukur. Di tengah kegugupan, Caro tak bisa menemukan penjepit rambut yang sepertinya tersimpan di dalam koper entah yang mana. Sementara James harus beberapa kali mengganti kemejanya karena tidak fokus dalam menemukan pasangan dasi yang tepat.

Setelah merasa cukup pantas untuk muncul di muka umum, bagai kesetanan mereka berlari menuruni tangga. Kopi dan sarapan yang telah disiapkan oleh Hannah tak sempat mereka nikmati. Jason yang menyalak meminta jatah jalan pagi juga harus puas hanya menerima tepukan ringan di kepala. Knotty yang telah menyiapkan kedua

mobil mereka pun hanya mendapat anggukan sekenanya, sebagai tanda terima kasih. Dan hanya dengan ciuman singkat di pipi sebagai tanda perpisahan, baik James maupun Caro bergegas meloncat ke belakang kemudi masing-masing, dan melaju ke tempat kerja.

Sekarang, setelah berhadapan seperti ini, keduanya mulai memikirkan pendapat masing-masing tentang pengalaman selama sehari menyandang gelar sebagai Tuan dan Nyonya Willis.

“Aku akan bersiap untuk makan malam,” kata James sambil menatap istrinya.

“Kau punya cukup waktu, karena makan malam akan disajikan setengah jam lagi.”

“Bagus, berarti aku masih sempat untuk mandi dan berganti pakaian. Semula aku berencana mengajakmu makan di luar.”

“Tidak perlu. Ini untuk mengganti tadi pagi. Kau sempat sarapan di klinik?”

“Tidak. Kau?”

“Tidak juga. Unit gawat darurat sedang sibuk sekali karena ada kecelakaan beruntun. Bahkan kami tak sempat menikmati kopi dengan layak.”

“Wah, itu benar-benar sebuah kejahatan tak termaafkan.”

Obrolan terhenti lagi. Caro tak tahu harus bicara apa lagi.

“Baiklah, lebih baik aku ke atas dan mandi.”

“Tak usah tergesa-gesa. Makan malam bisa menunggu hingga kau siap, James.”

“Baiklah.” James meraih tasnya dan melangkah. Ketika mencapai anak tangga terbawah dia berhenti, punggungnya masih menghadap Caro, tetapi dengan pelan dia berbalik. “Caro?”

Caro mendongakkan kepalanya. “Ya?”

Tas itu terlempar ke lantai ketika James melangkah cepat mendekati Caro. Sedetik kemudian mereka berpelukan dan berciuman dengan membabi buta. Baru melepaskan diri ketika kehabisan napas. Mereka saling memandang dan kemudian sama-sama tertawa.

“Jadi, kau tak menyesal karena menikahiku?” ujar Caro.

“Itu pertanyaan bodoh, Sayang.” James kembali memeluk tubuh Caro, tak rela melepaskannya. “Mari kita ulangi lagi. Bagaimana harimu?”

“Aku pulang lebih awal dan berbincang dengan Hannah tentang urusan domestik yang aku yakin kau pasti tak akan mau tahu. Dan kau, bagaimana harimu?”

“Dalam satu kata, seperti neraka.”

“Itu dua kata, James.”

“Maaf, aku lupa sedang menghadapi wanita kritis yang menyamar jadi istrinya,” ujarnya sambil menggigit lembut leher Caro, dan menyukai reaksi istrinya.

“Aku seharian di ruang operasi, menghadapi jantung yang sudah tidak jelas lagi kondisinya. Berdetak dengan ritme yang kacau dan tak mungkin diselamatkan lagi,

kecuali Tuhan sendiri yang turun tangan. Kasus kedua, aku harus memasang katup pada jantung yang sudah berusia renta dan sangat sensitif. Sehingga aku harus mengatur sayatanku seteliti mungkin dengan ketepatan per sekian milimeter. Dan yang terburuk dari semua itu adalah aku tak bisa mengenyahkan pikiran akan istriku dari kepalaku.”

James menatap Caro dengan tajam. “Kalau kita tidak segera berbulan madu, aku bisa gila, Sayang. Aku tidak menjamin akan bisa menjaga tingkah lakuku lebih lama lagi. Yang aku khawatirkan adalah bila aku gelap mata, memburumu ke bagian gawat darurat, serta dengan tak tahu malu mencumbumu di atas ranjang pasien.”

Seakan untuk menjelaskan kata-katanya, James menggesek tubuh bagian depannya agar Caro memahami apa maksudnya. Satu ciuman disusul ciuman yang lain hingga keduanya kehabisan napas. Namun akhirnya Caro menemukan kembali kendali dirinya dan melepaskan diri. “Mandilah. Aku akan menyiapkan minuman untukmu.”

Setelah makan malam, mereka berada di ruang kerja James. Pria itu membaca jurnal yang berkaitan dengan spesialisasinya, sementara Caro memilih bermalas-malasan di sofa panjang yang diletakkan berseberangan dengan meja kerja suaminya. Wanita itu membaca satu dari ratusan buku kedokteran milik James. Mereka berada dalam kesunyian yang menenangkan, hingga hanya gemerisik kertas yang terdengar. Keduanya terlihat seperti pasangan yang sudah lama menikah.

Hingga tiba-tiba Caro menyadari bukunya telah diambil dan James berdiri menjulang di atasnya.

“Terkutuklah aku bila membiarkan wanita cantik ini menghabiskan malam dengan membaca hingga tertidur di sofa,” katanya parau. Lalu menindih tubuh Caro yang masih terbaring. Beberapa waktu kemudian, James akhirnya bangkit dengan napas terengah-engah serta pakaian keduanya berantakan. “Sofa ini berbahaya bagi punggung pria-pria paruh baya sepertiku,” gerutunya sambil menarik Caro untuk ikut berdiri.

Setelah membenahi pakaian, mereka memasuki kamar untuk melanjutkan apa yang sudah mereka mulai.

Sunshine Book

Kesibukan yang padat menghadang di depan mereka, menjelang cuti panjang untuk berbulan madu. James berusaha memampatkan jadwal operasinya, sedangkan Caro, seperti biasa, terbenam dalam kesibukan di ruang kerjanya yang terkenal seperti neraka itu. Mereka harus bersabar karena waktu berduaan yang sangat terbatas. Mereka bahkan harus menolak berbagai undangan dari para kolega karena ingin menikmati waktu berkualitas berdua.

James marah besar ketika Caro mendapat giliran jaga malam selama tiga hari. Pria itu menggerutu dengan kesal karena harus tidur sendirian. Bagi Caro, James yang cemberut terlihat menggemaskan. Dengan geli dia berbisik,

menjanjikan apa yang akan mereka lakukan pada saat hari libur nanti.

Caro bisa memahami perasaan James ketika minggu berikutnya giliran pria itu yang harus meninggalkan rumah. James memenuhi jadwal yang sudah disusun sejak lama, untuk melakukan perjalanan di wilayah Eropa bagian barat. Dia akan menyelesaikan rangkaian seminar untuk terakhir kali di tahun ini. Caro yang tidak pernah mengalami jatuh cinta yang menggebu-gebu, harus menahan diri agar tidak sedih karena merindukan suaminya. Dan Caro juga akhirnya menyadari bahwa bila dia tidak hati-hati, dengan mudah dia bisa jatuh cinta kepada James.

Wanita itu memanfaatkan waktu sendiri untuk membenahi barang-barang di flatnya. Kali ini semua menjadi lebih cepat dan ringan karena dia mendapat bantuan penuh dari Hannah dan Knotty. Caro juga menggunakan ruangan yang dulunya adalah salah satu dari kamar tamu, dan mengubah fungsinya menjadi ruang kerja miliknya. Karena ruangan yang menyatu dengan James adalah sebuah ketidakmungkinan. Mereka pernah mencoba bekerja dalam satu ruangan. Namun hanya bertahan beberapa menit sebelum akhirnya mereka menyerah, tidak bisa menolak kuatnya daya tarik fisik antara mereka.

Suatu siang James menjemput Caro dan mengajaknya untuk bertemu dengan akuntan pribadinya. Sudah beberapa minggu mereka menikah. Namun Caro belum mendapat pengaturan keuangan yang layak baginya. Saat itulah akhirnya Caro tahu sekaya apa suaminya itu. Apa yang di-

tampakkan serta bagaimana cara James menjalani hidup selama ini sama sekali tidak bisa dikatakan seujung kuku dari apa yang dimilikinya. Karena James bisa hidup jauh lebih glamor dari yang selama ini dia tunjukkan.

Jumlah uang yang diberikan James kepada Caro setiap bulan, membuat gajinya sebagai dokter seperti uang saku harian anak sekolah. Dan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikelola oleh Caro setara dengan gaji puluhan perawat di St. Agnes. Yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika James menyerahkan hasil pengelolaan beberapa properti yang dimilikinya kepada istrinya. Melihat besaran angka uang yang kini menjadi miliknya membuat Caro tertegun. Dia memang tahu kalau James kaya. Namun tidak sekaya itu!

“Kau tenang sekali, Sayang,” kata James saat mereka dalam perjalanan menuju rumah. Waktu minum teh sudah lewat, tetapi makan malam masih lama.

Caro menoleh memandang suaminya yang berada di balik kemudi. Wanita itu memilih untuk tidak menanggapi perkataan suaminya. Karena dia merasa terguncang dan tidak nyaman dengan apa yang baru saja dihadapinya. James yang tidak menyebutkan secara pasti apa yang dimilikinya sebelum mereka menikah, entah mengapa, membuat dirinya merasa terkhiyanati. Caro marah karena merasa tertipu dan baru menyadari kalau antara dirinya dan James sangat tidakimbang. Dia belum sanggup menghilangkan kejengahan karena merasa dirinya jadi seperti

wanita murahan yang menjadikan seks sebagai alat pencari uang.

“Oh ya, Sayang, kau sudah bisa mulai bersiap-siap dari sekarang bila ingin pindah ke klinik pribadiku. Bekerja di sana akan lebih nyaman utukmu dengan jam kerja yang lebih manusiawi tentu saja.” James melanjutkan dengan ringan.

“Hm....” Caro memandang lurus ke jalanan.

James menoleh, baru sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres setelah melihat gestur istrinya yang kaku. Melalui cermin di bagian atas, diamatinya wajah Caro yang keruh.

“Caro?”

Kali ini Caro menoleh. “Aku sedang tidak ingin membahas sesuatu yang berat James. Sudah cukup bagiku kejutan yang kau beri hari ini,” katanya dengan kemarahan terpendam.

James mengerutkan keningnya dengan heran. Berpikir tentang apa kesalahan yang sudah dilakukannya yang memancing reaksi begitu. Namun dia bersabar untuk membahasnya setelah tiba di rumah. “Baiklah, Caro,” katanya mengalah.

Mereka pun melanjutkan perjalanan dalam diam. Sesampainya di rumah, James segera mencari Knotty dan memintanya mengambil mobil Caro di rumah sakit. Kemudian pria itu bergegas menyusul istrinya yang telah lebih dulu masuk ke ruang kerja pribadinya. Saat James

membuka pintu, tampak wanita itu sedang berdiri di depan jendela, memandang ke luar.

“Ada apa, Caro? Sesuatu membuatmu tidak nyaman?” James mendekat, memeluknya dari belakang dan membalikkan tubuhnya hingga mereka saling berhadapan.

“Aku tak suka kau ikut campur urusan karierku, James,” sahut Caro tajam. “Ketika aku menerima lamaranmu, aku sama sekali tidak menjanjikan untuk bergabung dengan klinikmu ataupun keluar dari rumah sakit. Aku bisa memutuskan sendiri di mana aku ingin bekerja.”

“Tapi aku tak suka kau harus bekerja di situ, apalagi ketika kau harus jaga malam.”

“Lalu bagaimana denganmu? Apakah aku pernah protes dengan jam kerjamu yang panjang? Apakah aku pernah marah ketika di malam hari kau meninggalkanku untuk sebuah panggilan darurat? Atau untuk setiap perjalananmu ketika ke luar negeri?”

“Caro...”

“James, kupikir kau sudah mengenalku dengan baik sebelum mengajakku menikah. Wanita sepertiku tidak akan pernah akan puas hanya dengan menjadi istri yang berdiam diri di rumah. Tak akan puas meskipun kau menghujaniku dengan semua uangmu!” Mata Caro yang hijau berkilat penuh kemarahan. “Karena sama sepertimu, aku punya mimpi dengan pekerjaanku, dan aku bangga dengan profesiku.”

James terdiam sesaat. Dipandanginya Caro lekat. Sejak memutuskan untuk memilih wanita ini menjadi istrinya,

mekanisme otaknya pun bergerak mengikuti secara otomatis. Tanpa dia sadari, Caro telah menjadi bagian penting dan menjadi pusat hidupnya. Setiap hari di tempat kerja dia tak sabar ingin segera pulang dan bertemu Caro. Setiap menemukan sesuatu yang baru, hal yang membuatnya tertarik, selalu saja dia bertanya dalam hati, apa pendapat istrinya? Apakah Caro akan menyukainya?

James merasa sangat tersiksa ketika Caro harus jaga malam. Sepanjang hidupnya dia telah hidup sendiri. Namun baru beberapa minggu usia pernikahan mereka, tiba-tiba semua menjadi tak sama lagi. Tempat tidur terasa kosong tanpa ada Caro di sisinya. Dan rumah menjadi asing karena dia tidak menemukan Caro di dalamnya. Menurut James, harusnya semua bisa disederhanakan. Caro akan pindah ke praktik pribadinya, agar beban kerja wanita itu lebih ringan. Karena sebagai dokter keluarga, dia tidak akan menghadapi tekanan sebesar yang harus diterimanya di Bagian Gawat Darurat. Namun ternyata Caro memiliki cara berpikir yang berbeda.

“Aku hanya ingin membuat hidupmu lebih nyaman, Caro.”

“Tanpa membicarakannya lebih dulu denganku?” tanya Caro dengan tatapan tak percaya. “Aku hanya tak menyangka kalau kau ternyata sangat meremehkanku.”

“Jangan berpikir terlalu jauh, Sayang. Aku sama sekali tak bermaksud meremehkanmu. Kesalahanku hanyalah karena aku ingin membuatmu lebih nyaman tanpa lebih dulu berbicara kepadamu.”

“Dan aku benci dengan caramu mengendalikanku dengan uangmu, James!”

James terkejut mendengar pernyataan wanita itu. “Demi Tuhan, ini tentang apa, Caro?”

“Kau, James! Telah sangat curang. Aku tidak suka dengan caramu hari ini. Kenapa kau tidak mengatakan terus terang sejak dulu kalau kau sekaya itu? Ini di luar ekspektasiku dan aku tidak menyukainya. Karena aku jadi merasa terbeli.”

“Ini omong kosong paling absurd yang pernah kudengar!” kata James dengan tegas. “Tidak ada masalah dengan kekayaanku. Ya ampun, Caro, itu kan hanya sekadar uang!”

“Tapi aku tidak mau menerima uang sebanyak itu, James! Aku tidak membutuhkan properti apa pun. Aku tidak butuh uangmu.”

James memandang wajah Caro dengan serius, dan akhirnya menyadari sisi rapuh dari ekspresi istrinya itu. Caro yang selalu sendiri, dan hidup mandiri, sedang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan barunya sebagai istri pria seperti dirinya. Dan James telah membuatnya lebih buruk dengan berusaha menerobos pagar yang selama ini digunakan wanita itu untuk melindungi diri dari rasa kecewa dan sakit hati.

James mendekati Caro. Dipeluknya wanita itu, tubuhnya terasa tegang sebagai bentuk penolakan. Ditunggunya hingga wanita itu menjadi lebih tenang. “Caro, kau istriku. Secara hukum kau berhak menikmati apa yang aku punya.”

“Tapi aku tak membutuhkannya.”

“Caro... Sayang...”

“James, mengertilah. Aku tidak bisa menerima diriku sebagai pihak yang menerima terlalu banyak tanpa bisa memberi sesuatu yang seimbang sebagai balasan.”

“Tidak ada yang menuntutmu untuk membalas sama besar. Lagi pula keberadaanmu sebagai istriku jauh lebih bernilai dari semua uang yang bisa aku berikan kepadamu.”

“Hanya untuk seks?”

Kali ini James sudah tak tahan lagi. Diguncangnya bahu Caro dengan keras. “Sekarang kau sudah menjadi sangat tidak logis. Itu hal paling tidak masuk akal yang pernah kau katakan! Bukankah tadi sudah aku katakan bahwa ini hanyalah sekadar uang. Jangan berpikir terlalu dalam karena berapa pun uang yang aku punya, aku harap tidak mengubah siapa pun aku di matamu.”

Caro tertegun.

“Sayang...” James putus asa. Banyak wanita di luar sana rela melakukan apa saja demi mendapat akses untuk menikmati uang yang dia miliki. Sedangkan di sini dia frustrasi membujuk wanita dalam pelukannya agar mau menerima uangnya. “Caro, itu hakmu. Kau tahu aku mau kau menerima jumlah itu, aku pun dengan senang hati akan menambahnya bila kurang.”

“Tapi untuk apa uang sebanyak itu? Aku hidup denganmu dan tak butuh banyak biaya.”

“Entahlah, kau bisa menggunakannya sesuka hatimu. Pakaian, perhiasan, apa saja yang biasanya wanita butuhkan.

Apa saja semaumu. Aku tak peduli. Kau istriku, kau berhak dengan semua itu. Aku tak mau dibantah untuk urusan ini.”

Caro memandang tajam pada suaminya. Dan James tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah. Rahangnya yang keras menandakan bahwa lelaki ini tak terbantahkan.

“Aku menerimanya karena kau memaksa! Kau harus tahu itu,” gerutu Caro.

James tersenyum penuh kemenangan. “Dan tahukah kau, Sayang, bahwa kau seksi sekali ketika sedang marah? Matamu yang berapi-api itu indah sekali. Membuatku tak bisa menahan diri!” Dan James pun membopong tubuh Caro. Dengan langkahnya yang panjang berderap keluar ruangan.

“James! Kau keterlaluan! Kau tak berhak memperlakukanku seenaknya.”

“Kau istriku, harusnya kau mendukung keputusanku, dan bukannya terus-menerus mendebatku!”

“Tapi akan kau bawa ke mana aku?”

“Tempat tidur, tempat kau seharusnya berada.”

“Makan malam sebentar lagi,” tolak Caro berusaha meronta.

“Persetan dengan makan malam! Malam ini menuku adalah kau, istriku yang keras kepala.”

Usaha terakhir Caro untuk melepaskan diri berakhir di atas tempat tidur saat tubuh berat James menindihnya. James seperti kesetanan mencium Caro dengan membabi buta. Bibirnya dengan rakus melumat kelembutan bibir

wanita itu. Membuat gairah Caro terlecut dengan cepat. Dibalasnya ciuman James dengan sama rakusnya. Tanpa bersusah-payah membuka pakaian dengan layak, mereka bercinta dengan membabi buta. Suara napas yang terengah silih berganti hingga mereka melepaskan ketegangan dengan geraman kepuasan.

Sesudahnya James memeluk erat tubuh Caro. Napas keduanya masih saling memburu. Namun letupan itu sudah berlalu. Yang tinggal hanyalah kelembutan. James membelai tubuh istrinya dengan sayang. “Maafkan kekasaranku,” bisiknya, mencium lembut leher Caro dan membenamkan wajahnya di antara helai-helai kusut kemerahan itu.

Caro membelai punggung James yang terluka oleh kukunya. “Aku juga telah melukai punggungmu.”

Keduanya tergelak ketika perut Caro berbunyi. “Ternyata aku lapar sekali.”

James mengangkat sebelah alisnya melihat kondisi pakaian mereka yang berantakan. “Sepertinya aku telah merobek blusmu dan merusak tali pakaian dalammu.”

“Dan coba lihat bajumu, kancingnya hilang semua.” Caro terkikik geli.

“Sebaiknya kita cepat turun. Aku tidak akan bisa memuaskannya lagi dengan perut kelaparan. Lagi pula aku ingin membuka sebotol sampanye, merayakan pertengahan kita yang pertama.” James bangkit dan membawa Caro berdiri bersamanya.

“Kalau setiap pertengkaran akan membuatku mendapat hadiah seperti ini, rasanya aku tak akan keberatan untuk membuat gara-gara,” kata Caro jail.

James mengeluh pelan, “Kau lakukan itu, dan jangan salahkan aku kalau kau berakhir dengan tidak bisa berjalan normal!” ancamnya.

Sunshine Book

8

TEPAT sebulan setelah menikah, akhirnya mereka bisa cuti panjang untuk berbulan madu. Karena orangtua James belum kembali dari Canada, mereka memutuskan untuk pergi ke pondok liburan milik James di Wester Ross, Skotlandia. Sebuah perjalanan yang penuh risiko di tengah cuaca akhir musim gugur yang dingin. James telah mengingatkan Caro bahwa jalan menuju pondok tidaklah mudah. Namun kalau ditunda lagi, kemungkinan baru tahun depan mereka bisa berkunjung ke sana.

Pagi hari setelah sarapan, diantar oleh raut sedih Jason yang ditinggalkan dalam pengawasan Knotty dan Hannah, mereka meluncur meninggalkan London, melalui jalur tol M5.

“Membosankan, tapi cepat,” katanya sambil menyetir dengan mulus dan lincah.

“Aku suka gayamu mengemudi. Meskipun ngebut gila-gilaan, aku tetap merasa aman. Atau mungkin karena mobilnya?” Caro mengangkat alis.

“Kalau kau ingin memuji kemampuanku dalam mengemudi, kau tak perlu repot-repot cari alasan dengan memuji mobilku,” omel James. “Aku bisa mengemudi sama nyamannya dalam mobil mainan milikmu itu.”

Caro tertawa mendengarnya, “Kalau sedang merajuk, kau manis sekali, James.”

Beberapa hari sebelumnya, sambil bergurau tak serius, James mengatakan ingin mengganti mobil Caro. “Sesuatu dengan roda yang meyakinkan saat menghadapi musim salju yang buruk,” kata pria itu.

Caro menjawab dengan mengatakan bahwa ulang tahunnya masih lama, jadi dia belum membutuhkan hadiah. Ketika James berkeras akan memberi hadiah dalam rangka peringatan satu bulan pernikahan mereka, Caro membantah lagi dengan mengatakan bahwa dia akan menunggu uangnya cukup dan membeli sendiri mobilnya. Melihat wajah suaminya yang uring-uringan, Caro menambahkan bahwa dia akan membeli mobil di bulan Januari. Bila uangnya kurang, dia akan meminjam pada James, lalu membayarnya dengan cara mencicil. James juga diperkenankan memilihkan mobil yang cocok untuknya.

“Kau yakin akan berutang uang padaku? Bunganya sangat tinggi. Dan kupastikan kau akan membayarnya untuk waktu yang sangat lama,” katanya pura-pura licik.

Sekarang mereka ngobrol penuh keakraban di sepanjang perjalanan. James teman bicara yang menyenangkan. Dan pria itu menjalani perannya sebagai suami dengan sangat baik. Tepat sebelum mencapai Manchester, James keluar dari jalan tol. Mereka makan siang di Knutsford. Caro yang memang sudah lapar makan dengan lahap hidangan pedesaan khas Inggris yang jarang dia temui di London. James mengatakan bahwa mereka akan menginap di sebuah hotel di Windermere. Dan karena perjalanan cukup lancar, mereka tiba sebelum senja. Pemandangan di sana sungguh luar biasa. Sambil bergandengan tangan, mereka berjalan menyusuri jalanan desa di sekitar hotel yang menampilkan sisi pemandangan danau yang indah.

“Ini kesempatan terakhir kita melalui daerah ini. Karena di musim dingin, jalanan menjadi sangat sulit dilalui.” James menerangkan.

Yang tidak terlalu diperhatikan oleh Caro. Wanita itu lebih menikmati pemandangan di sekelilingnya, serta pelukan James yang hangat tentu saja. Hal-hal lain jadi tidak penting lagi.

Mereka melanjutkan perjalanan di pagi hari. Di luar dugaan Caro, pemandangannya ternyata jauh lebih indah daripada sore hari. Melihat antusiasme istrinya dengan keadaan sekitar mereka, akhirnya James melambatkan laju mobilnya.

“Ini mengingatkanku pada Essex, tempat aku dibesarkan. Natal tahun lalu aku berlibur ke sana dan aku harus memaksa diriku untuk kembali ke London.”

“Ada seseorang yang membuatmu betah di sana?” tanya James ringan. Sekaligus ingin mengetahui tentang latar belakang Caro. Wanita ini sangat tertutup, sehingga dia harus sering menahan diri untuk tidak menanyakan hal-hal yang mungkin cukup sensitif bagi istrinya.

“Selain pasangan Pelham yang menjaga rumah, ada juga tetangga yang sudah seperti keluarga bagiku. Keluarga Maxwell yang telah kukenal sejak kecil. Anak lelaki mereka baik kepadaku dan sudah seperti kakak laki-laki bagiku. Dia mengelola kebun dan peternakan milik orangtuanya sementara saudaranya yang lain lebih memilih pergi ke kota. Dulu aku suka menghabiskan waktu luangku mengikutinya ke mana pun dia pergi. Aku suka membantunya di peternakan. Dan aku masih melakukannya hingga tahun lalu.” Caro berkisah dengan gembira.

James mendengarkan cerita Caro dengan tertarik. “Dia sudah menikah?”

“Belum. Dulu setelah lulus sekolah menengah aku pulang dan memintanya menikahiku, tetapi aku ditolak,” Caro tertawa, “kulakukan lagi saat aku lulus sekolah kedokteran, dan dia tetap menolak. Tempatku bukan di desa, katanya. Padahal aku sudah sangat siap menjadi istri peternak dan menjadi dokter di desa, di rumah yang sederhana dan membesarkan anak-anak kami. Aku benar-

benar patah hati saat itu. Tetapi kami tetap berteman sampai sekarang.”

“Apakah dia layak kujadikan saingan?”

“Tidak lebih dari teman-teman wanitamu.”

Mereka menikmati makan siang di Crianlarich dengan pemandangan Ben More dan Ben Lui yang membentang di seberang mereka. Perjalanan hingga ke Inverness membuat Caro tak bisa berkata-kata karena indahnya. Jalanan memang tidak selalu mudah, tetapi James membuat Caro merasa nyaman. Sepanjang Loch Ness, perjalanan masih terasa mulus untuk dilalui. Namun begitu tiba di Invermoriston, James memilih berbelok dan melambatkan laju mobilnya untuk memasuki jalan desa.

“Kita sudah hampir sampai,” katanya ringan, sambil menghentikan mobilnya di tepi jalan desa. Pria itu memutar tubuh agar bisa memandangi wajah istrinya. Sama sekali tak terlihat gurat kelelahan di wajahnya, seolah perjalanan menyeter mobil selama dua hari melalui jalan yang tidak selalu mulus adalah hal biasa baginya.

“Ini begitu cantik dan sepi, membuat segalanya hampir tidak nyata. Kau tidak lelah?” tanya Caro khawatir.

“Tidak terlalu. Aku menikmati perjalanannya. Dan aku senang karena akhirnya aku bisa ke tempat ini dengan tidak sendiri lagi,” katanya sambil mengedipkan mata kepada Caro.

Caro lega, karena artinya dialah wanita pertama yang diajak ke tempat seindah ini.

“Perjalanan ini sangat jauh bagiku. Dan mungkin hanya situasi yang sangat mengerikan yang akan membuatku sanggup bila harus menempuh perjalanan ini sendiri,” komentar Caro. “Aku wanita penakut bila sudah berurusan dengan perjalanan darat. Membayangkan jalanan sulit dengan risiko ban bocor atau kehabisan bahan bakar, membuatku mundur.”

James tertawa. Dicuminya bibir Caro dalam-dalam. “Tempat ini sangat cocok bagimu. Seperti dirimu, cantik dan misterius. Aku tak mau berbagi tempat ini dengan siapa pun selain dirimu. Dan kau bisa memintaku mengantarmu ke sini kapan pun kau mau.”

Caro tertawa. Tidak pernah dia merasa sebahagia ini sebelumnya. Dibalasnya ciuman James, lalu berbisik. “Terima kasih, James. Karena telah membawaku ke sini.”

Loch Dutch tampak begitu menawan dalam sinar redup matahari senja, dengan latar belakang pemandangan pegunungan Kintail yang kokoh. James membelokkan mobilnya pada jalanan tanah kecil dan sepi, menuju satu-satunya bangunan yang berada di ujung jalan tanah yang berada di lereng bukit. Bangunan itu tak begitu besar, tetapi cukup mewah untuk ukuran pondok liburan. James memarkir mobilnya di garasi samping kiri pondok. Di sebelah kanan terdapat sebuah bangunan yang berfungsi

sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan mesin generator.

“Pasangan MacCoy yang menjaga tempat ini untukku.” James menerangkan.

Sesaat kemudian pintu depan terbuka dan seorang wanita berusia pertengahan lima puluhan muncul untuk menyambut mereka dengan logat Scotland yang lembut.

Hanya dengan sekali pandang, Caro merasa nyaman dengan wanita itu. Sosoknya mengingatkan Caro pada Hannah. Dan bersyukur bahwa suaminya dikelilingi oleh orang-orang baik seperti mereka.

Nyonya MacCoy mengatakan betapa senangnya dia dan suami karena James sudah menikah dan mereka tak sabar bertemu dengan nyonya baru. Setelah menunjukkan di mana bahan makanan disimpan serta apa saja yang ada di dapur, wanita ramah itu pun pergi.

“Biasanya Nyonya MacCoy menaruh kunci di bawah keset. Tetapi kali ini wanita itu menyempatkan diri untuk datang. Pasti dia sudah tak sabar ingin bertemu denganmu, Sayang.” James tertawa.

Bersama-sama mereka menjelajahi isi pondok. Tempat itu cukup luas, tetapi hanya punya satu kamar tidur di bagian atas dengan kamar mandi yang dilengkapi pancuran dan bak bermodel kuno yang cukup besar, bahkan untuk James yang punya ukuran tubuh di atas rata-rata.

“Aku tak sabar untuk mengajakmu bergabung di bak mandi itu,” bisiknya yang membuat wajah Caro merah padam.

Tempat tidurnya juga bermodel kuno dan dan berukuran besar.

“Bagaimana? Kau menyukainya?” tanya James penuh arti.

“Ini indah sekali,” kata Caro, yang tanpa sadar mendesahkan suaranya.

“Kalau begitu, tunjukkan kalau kau benar-benar menyukai kamar ini,” pinta James dengan menggoda. Pandangan matanya membara pada sosok istrinya.

Perjalanan menginspeksi seluruh isi pondok harus terhenti untuk sementara. Setelah beberapa lama, barulah mereka keluar kamar dengan napas masih memburu, dan itu sama sekali tak ada hubungannya dengan deretan anak tangga yang curam.

“Berapa lama kau memiliki pondok ini?” tanya Caro ketika mereka menikmati teh yang disiapkan oleh Nyonya MacCoy.

“Aku membelinya dua tahun lalu.” James menatap Caro dengan tajam. “Dan tahun lalu aku menghabiskan liburan musim gugur di sini.”

Caro ingin bertanya tentang arti tatapan mata James. Namun diurungkannya niat itu.

“Kenapa, Caro? Sesuatu mengganggu pikiranmu?”

“Aku ingin menanyakan sesuatu. Tetapi aku khawatir bila aku tidak siap mendengar jawabannya. Jadi aku memutuskan untuk menanyakannya lain kali,” jawab Caro.

James tersenyum masam. Ingin sekali dia mengguncang bahu wanita ini agar berani melepas topengnya serta mengekspresikan perasaannya dengan bebas. Namun, lagi-lagi dia mengingatkan diri agar bersabar. Suatu saat Caro pasti bisa sepenuhnya nyaman dengan keberadaan suaminya. Wanita ini terlalu lama menyendiri. Hingga dia membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk beradaptasi dengan orang lain.

Karena Caro tak berniat mengatakan apa pun lagi, jadi James hanya bereaksi dengan mencium bibirnya kuat-kuat. Karena belum terlalu gelap, pria itu mengajak istrinya berjalan-jalan sekitar pondok dan bersantap malam di salah satu hotel yang ada di desa.

“Banyak bahan makanan yang ditinggalkan Nyonya MacCoy,” kata Caro sambil lalu.

“Kita terlalu lelah untuk memasak malam ini,” sahut James. “Besok saja kalau kau ingin main rumah-rumahan denganku,” lanjutnya sambil tertawa.

Yang dibalas Caro dengan gerutuan. “Kau benar-benar Pak Tua yang usil.”

“Bukan Pak Tua yang seksi?”

“Kadang-kadang kau cukup seksi.”

Hari berganti dengan pelan. Setiap hari mereka lalui dengan banyak berjalan untuk mengeksplorasi daerah sekitar pondok serta menjelajah hutan kecil di lereng bukit.

Beberapa kali mereka bermobil ke Inverness, berbelanja atau sekadar menikmati makanan khas yang disajikan beberapa hotel yang ada di sana.

James tak henti-hentinya membuat kejutan bagi Caro dengan menampilkan sisi lain dirinya yang selama ini tidak pernah dikenalnya. Pria itu setiap hari bangun pukul enam pagi, hanya untuk menyiapkan serta membawa teh untuk Caro yang masih bergelung di tempat tidur. Sebelum kemudian bergabung dan mencumbu istrinya di bawah selimut, berpelukan dalam cuaca dingin, hingga siang menjelang. Selain itu James juga selalu ikut dalam pekerjaan domestik. Dia yang menata meja dan mencuci piring sementara Caro memasak. Seolah hal itu dikerjakannya setiap hari dan bukan dilayani sepenuhnya oleh Knotty dan Hannah.

Suatu siang, dalam balutan celana dan sweter tua, James memotong batang kayu untuk persediaan perapian, sementara Caro membuat selai dari buah-buahan bersama Nyonya MacCoy yang datang sesekali untuk bersih-bersih. Pria itu menjelma menjadi orang yang benar-benar berbeda. Penuh energi, banyak tertawa, dan untuk sesaat Caro berfantasi, penuh cinta. James memperlakukannya dengan lembut dan bersahabat. Dalam dunia kecil mereka, Caro merasa seperti berjalan di atas awan.

“Kau berbeda sekali,” komentar Caro suatu malam, saat mereka berdua berpelukan di depan perapian.

“Kenapa?”

“Seperti ini. Kau pasti tahu maksudku.” Caro kesal, merasa James sedang menggodanya.

James tertawa. “Aku sedang main rumah-rumahan bersamamu.”

“James!” tegur Caro, meminta pria itu serius.

“Hm ... mungkin kau tak akan heran kalau sudah bertemu ayahku. Ayahku pria kolot yang mendidik aku dengan sama kolotnya. Standarnya sangat kuno, dan mengharap aku seperti pria bangsawan Inggris yang pucat dan menjemukan itu.” James mengerucutkan bibirnya. “Kau tahu betapa menjengkelkannya bagiku ketika dipaksa harus menguasai beberapa keahlian tradisional? Memanah? Berkuda? Berburu binatang? Beruntunglah ibuku wanita moderat. Jadi adik-adik perempuanku terbebas dari kewajiban belajar menyulam dan merenda.”

Caro tertawa terbahak-bahak, membayangkan James muda yang cemberut dan berusaha mangkir dari guru pribadinya.

“Dan aku senang sekali ketika harus sekolah di asrama. Semua laki-laki, dan kami bisa melakukan kebodohan yang hanya Tuhan yang tahu, seperti apa konyolnya. Dan aku juga ikut pandu.”

Caro terbelalak tak percaya. “Pandu? Seperti berkemah? Bermain tali dan pisau?”

“Benar! Dan tak lupa, memotong kayu,” katanya sambil mengedipkan mata dengan genit pada Caro. Membuat wanita itu tertawa.

“Aku juga suka berkuda. Tetapi sudah sepuluh tahun lebih aku tak melakukannya.”

“Sepertinya kita memiliki banyak hal yang bisa kita lakukan bersama di tahun-tahun mendatang,” kata James optimis.

Bila kita masih tetap bersama, batin Caro mengingat perjanjian pernikahan mereka yang bisa saja berakhir sewaktu-waktu. Namun daripada memikirkan sesuatu yang belum terjadi, dia memilih untuk menikmati saja saat ini. Mungkin dirinya hanya sekadar selingan bagi James, sebelum pria itu kembali pada kehidupan lajangnya yang nyaman seperti dulu. Caro tak ingin berpikir terlalu jauh. Selagi bisa, dia akan memonopoli pria ini untuk dirinya sendiri. James yang sedang membelai bagian belakang telinganya dengan bibir jauh lebih menyenangkan daripada pikiran akan masa depan.

Meskipun pondok itu dilengkapi dengan pemanas elektrik dari listrik yang dibangkitkan dari pondok kecil di samping pondok utama, ruang tengah memiliki tungku kayu kuno dari besi tempa yang indah. Di saat senja setelah makan malam, Caro suka sekali berada di sana, bergelung menikmati bayangan lidah api yang membuat pipinya merona merah. James selalu mengalami kesulitan membujuknya beranjak. Jadi pilihan pria itu hanyalah membopongnya ke kamar tidur atau mencumbunya saat itu juga di depan perapian.

Mereka meninggalkan pondok untuk piknik di sekitar danau. James telah menemukan alat pancing yang kondisi-

nya masih cukup bagus di gudang barang-barang. Sedangkan Caro yang telah membeli alat rajut di sebuah toko tua di Inverness, sudah tidak sabar untuk mencobanya.

Mereka duduk di atas batu, tenang dan berkonsentrasi pada aktivitas masing-masing. Perhatian James sepenuhnya pada pancingnya. Sedangkan Caro, dengan optimis mengerjakan proyek rajutan berupa sebuah sweter untuk James dari benang wol warna merah.

Setelah menghabiskan bekal makan siang, keduanya memilih duduk di bawah sebuah pohon yang daunnya telah gugur. Caro melanjutkan rajutannya, dengan gangguan usil dari James yang pura-pura tertidur di pangkuannya. Lama-lama pria itu benar-benar terlelap tanpa sadar. Membuat Caro tersenyum geli sambil memandangi wajahnya.

Pria itu semakin tampan dalam kondisi lelap begitu. Caro menggerakkan ujung jarinya dengan lembut untuk menelusuri wajahnya. Gerakan halus itu membuat James membuka mata. Lalu dengan lembut ditangkupnya tangan Caro dan diciturnya dalam-dalam. Kedua pasang mata mereka saling bertatapan.

Saat itulah untuk pertama kali Caro menyadari bahwa dia telah jatuh cinta kepada suaminya. Kesadaran yang membuatnya tertegun dengan jantung berdetak keras.

“Caro....” suara James terdengar parau. Matanya tak lepas dari mata Caro.

Caro tak bisa berkata apa pun. Dia membungkuk dan mencium bibir James dengan mesra, satu isyarat yang langsung disambut James dengan membabi buta.

Malam hari, James masih berada di kamar mandi sementara Caro menunggunya di atas tempat tidur. Wanita itu melamun memikirkan perasaan yang baru disadarinya. Dia telah menghabiskan waktu sepanjang sore untuk menenangkan debar jantungnya yang liar. Membuat James khawatir dan beberapa kali menanyakan apakah dia baik-baik saja.

“Mungkin aku terlalu lelah,” jawab Caro beralasan.

Sungguh dia tak akan pernah berpikir untuk mengatakannya kepada James.

Pintu kamar mandi terbuka, James muncul dengan handuk membungkus pinggulnya yang kokoh. “Tolong gosok punggungku,” pintanya sambil melemparkan handuk lain yang dipegangnya untuk ditangkap Caro.

Caro bangkit dan menghadap James yang duduk memunggingnya di tepi tempat tidur. Punggung lebar lelaki itu begitu kokoh saat Caro menggosoknya. Setelah selesai Caro memberinya kecupan lembut, membuat suaminya tertawa lebar dan segera menindihnya di tempat tidur. Entah hanya perasaannya saja, Caro merasa percintaan mereka malam itu begitu berbeda. Pertama, James memuaskan gairahnya yang begitu menggebu, tetapi untuk kedua kalinya, dia dengan lembut memandang wajah Caro, menunggu wanita itu mencapai puncak kepuasannya sendiri. Mata Caro bercahaya dalam pantulan temaram

lampu kamar. Dan tanpa dapat dicegah air mata menetes di pipinya.

“Ada apa?” bisik James, mencium lembut air mata Caro.

Caro menggeleng, “Tidak, tidak ada apa-apa.” Jantungnya berdebar semakin keras.

“Jantungmu berdebar keras sekali. Kau yakin semua baik-baik saja?” James membelai punggungnya lembut.

“Mungkin aku terlalu bersemangat dan terbawa perasaan.”

James seperti ingin mengungkapkan sesuatu, tetapi akhirnya dia diam saja. Pria itu memeluk Caro dengan erat dan membaringkannya di relung kokoh bahunya.

Sunshine Book



Sunshine Book

9

MEREKA kembali ke London dua minggu kemudian. Kesibukan pekerjaan telah menanti mereka. Pagi itu, begitu tiba di rumah sakit, Caro menerima operan tugas dari John Davoe yang menggantikannya selama liburan.

“Ada kejadian menarik selama kepergianku?” tanyanya sambil tersenyum, menerima catatan medis dan mempelajari pelajarinya.

“Seperti biasa, tidak ada yang istimewa.” John tertawa. “Nikmatilah!” katanya sambil menepuk bahu Caro.

Seperti biasa itu artinya adalah kecelakaan mobil beruntun yang membuat ruang pasien penuh seketika oleh para korban dengan segala variasi tingkat luka. Ada juga seorang balita yang terjebak dalam mesin cuci, seorang ibu rumah tangga yang terjatuh dari kursi saat memasang gordena, hingga pasangan remaja yang sekarat karena overdosis.

Hari-hari berjalan normal bagi keduanya. Di antara kesibukan kerja, mereka juga menikmati malam-malam

romantis berdua. Kini James juga sudah mengajak Caro bersosialisasi, menghadiri undangan makan malam dari para kolega, menonton pertunjukan amal, dan aneka acara sosial yang perlu mereka datangi. Sesekali James dan Caro juga menyempatkan untuk menonton film, pertunjukan musik, hingga sepak bola.

Caro terkejut ketika James tak keberatan menemaninya berbelanja. Pria itu senang melihat istrinya tampil modis dan elegan. Hingga tak jarang dia ikut cerewet memilih pakaian, sepatu, maupun perhiasan untuk istrinya. Pada Caro masih sering kaget dengan harga barang-barang yang dibelinya, James hanya mengedipkan mata dan dengan santai menggesek kartunya.

Sunshine Book

Ada sesuatu yang menjadi ganjalan di hati Caro. Yaitu James belum pernah sekali pun mengundangnya ke tempat praktik pribadinya di Harley Street. Setelah peristiwa penolakan Caro beberapa waktu lalu, James memang tidak banyak membahas aktivitasnya di tempat elit itu. Caro menyesal karena bertingkah konyol serta defensif berlebihan begitu. Kini dia harus tersiksa oleh penasaran pada tempat di mana suaminya menghabiskan sebagian besar waktunya tersebut.

Suatu sore, mengabaikan akal sehatnya, Caro membelokkan mobilnya untuk mengambil jalan ke arah Harley Street. Dia sudah hafal jadwal kerja suaminya, dan tahu

kalau pria itu sedang berada di sana. Sebersit perasaan bersalah menghinggapi pikirannya, kepalang tanggung, Caro meneruskan niatnya dan mengemudikan mobil menuju alamat yang tertera di kartu nama James.

Tempat praktik eksklusif itu berada di kawasan terbaik dengan nama James terukir elegan pada batu granit berwarna gelap. Caro memarkir mobilnya dan menuju pintu masuk. Seorang resepsionis berwajah keibuan yang ramah menyambutnya.

“Nyonya Willis, senang sekali menjumpai Anda di sini. Saya Anna Dunne, resepsionis Profesor Willis selama lima tahun,” spanya dengan senyum yang menentramkan hati.

“Halo, Nyonya Dunne. Senang sekali bertemu dengan Anda,” balas Caro ramah.

“Panggil saja saya Anna. Kita bertemu di pesta pernikahan Anda dulu, Nyonya.”

Lalu muncul seorang perawat senior, yang lagi-lagi menyapa Caro dengan ramah. Mereka berbasa-basi sejenak dengan menyenangkan. Membuat Caro salah tingkah. *Apa yang kau cari di sini, Caro?* Ejeknya pada diri sendiri.

“Profesor masih harus menemui beberapa pasien lagi. Namun saya akan kabarkan kedatangan Anda pada beliau,” kata perawat tersebut.

Dibimbing oleh Anna, Caro menuju ruang duduk yang nyaman, di sebelah ruang tunggu pasien. Dari balik kisi-kisi tipis Caro mendengar suara suaminya yang berat dan berwibawa. Dia membayangkan dengan penuh cinta bagaimana pria itu menghadapi para pasiennya setiap hari.

Untuk membunuh waktu dia membaca beberapa dokumen yang dibawanya dalam tas untuk dipelajari di rumah. Tak terasa satu jam telah berlalu dan James telah memasuki ruangan tempatnya berada.

“Caro, benar-benar kejutan yang teramat menyenangkan,” sambutannya seraya membungkuk dan mencium lembut bibir Caro. “Ingin melihat ruang kerjaku?” Undangannya seraya menggamit lengan Caro.

Seperti orang bodoh Caro berjalan mengikuti suaminya.

Ruang kerja James luas dengan perabotan praktis untuk menunjang pekerjaannya. Meja berlaci, kursi yang terlihat kokoh dan nyaman, beberapa rak buku serta lemari pendek. Dindingnya dicat warna terang dan dihiasi beberapa lukisan beraliran naturalis. Ruang periksa berada di sisi lain ruangan itu. Namun perhatian Caro tertuju pada meja besar yang berantakan, penuh dengan kertas dan buku. Sebuah bingkai foto bertengger di atasnya. Dan di belakang kursi, terdapat sebuah kabinet tempat meletakkan beberapa ornamen antik dari berbagai negara. Lagi-lagi beberapa bingkai foto menggantung matanya.

Suara ketukan pelan di pintu diikuti kepala perawat yang menyembul menginterupsi penjelajahannya. Sementara James berbincang pelan dengan bawahannya, Caro mencuri lihat bingkai foto di meja. Dan betapa terkejutnya dia melihat wanita dalam foto tersebut. Caro tak pernah merasa bahwa dia bisa terlihat begitu cantik. Wajahnya yang sedang tertawa berbinar kemerahan, dengan rambut

berantakan, tampak bahagia dengan latar belakang pohon-pohon musim gugur. Foto itu diambil James saat mereka berbulan madu.

“Terkejut, Caro?” tanya James yang tahu-tahu ada di belakangnya.

Caro berputar menghadap James. “Maaf, aku tak menyangka kau akan memasang fotoku di sini,” katanya dengan wajah memerah.

“Kau berharap melihat foto siapa, Sayang?” tanyanya geli.

Wajah Caro semakin memanas. Apalagi ketika pada bingkai yang ada di atas kabinet, James juga memajang foto pernikahan mereka, baik saat di gereja maupun di tempat pesta. Foto-foto tersebut memang mereka pajang di rumah. Namun Caro tak pernah menyangka James memajangnya di tempat kerja.

“Kita terlihat bahagia,” James menunjuk pada foto ketika mereka berdiri di depan gereja, “dan yang ini favoritku,” kali ini James menunjuk pada foto ketika mereka berciuman setelah dinyatakan sebagai suami-istri. “Kuharap kau benar-benar bahagia, seperti dalam foto itu,” bisiknya di telinga Caro.

Melihat istrinya hanya bisa berdiri tanpa mengucapkan satu patah kata pun, James memeluknya dengan lembut. “Jangan khawatir, kita punya banyak waktu untuk saling memahami dan menerima, Sayang. Juga untuk saling mengenal dan percaya,” bisiknya sebelum menciumnya dalam-dalam.

Hari-hari selanjutnya Caro sibuk menganalisis berbagai perasaan yang berkecamuk di dadanya. Tanpa sadar dia berlama-lama memandang wajah suaminya saat mereka berbincang akrab menghabiskan waktu berdua. Mengagumi sepasang mata gelap yang tajam, segelap warna rambutnya yang sudah mulai dihiasi beberapa helai kelabu di pelipisnya. Mencintai garis-garis halus di wajahnya yang tampan dengan rahang kokoh dan hidung mancung aristokratnya yang sombong itu. Dan setiap memandangnya dia merasakan cintanya yang semakin dalam. Juga semakin sulit untuk disembunyikan.

“Caro? Sayang?” panggil James heran.

Cepat-cepat Caro mengalihkan pandangannya dengan wajah memerah.

“Ada sesuatu yang ingin kau bicarakan padaku? Kulihat kau sering memperhatikanku. Seperti seorang anak yang akan meminta sesuatu tetapi ragu-ragu untuk mengatakannya.”

“Tidak, James, tidak ada apa-apa,” jawabnya gugup.

“Kau yakin?”

Caro mengangguk. Dan James yang memahami bahwa istrinya tak akan membuka mulut akhirnya mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang umum.

Selain seks, hubungan komunikasi di antara mereka berdua cukup lancar layaknya orang yang sudah lama menikah. Di pagi hari biasanya bila Caro sedang tidak

berdinas malam, berdua dengan James mereka membawa Jason jalan-jalan. Meski hanya setengah atau satu jam, ternyata mereka sangat menikmati kegiatan itu. Mereka juga berbicara tentang berbagai topik, dari pekerjaan hingga masalah umum. Caro senang karena dengan kesibukannya yang padat, James tidak keberatan untuk menikmati waktu berkualitas bersamanya.

Sebagai orang yang terkenal serta ahli di bidangnya, James bekerja sangat keras untuk mempertahankan posisinya. Setiap hari pria itu mewajibkan diri untuk minimal membaca satu jurnal kedokteran. Bila dia menemukan satu kasus baru, maka bisa berhari-hari pria itu belajar dari berbagai sumber untuk mencari solusinya. Bahkan untuk satu penampilan di seminar internasional, James bisa mengurung diri semalaman di ruang kerjanya untuk mempersiapkan presentasi. Serta berlatih berbicara selama tiga hari, membuka semua sumber dan menelaah materi dari berbagai sudut pandang, untuk mengantisipasi jawaban pertanyaan yang mungkin muncul. Melihat keseriusan suaminya, Caro merasa dirinya tidak ada apa-apanya sebagai seorang dokter yang masih minim pengalaman.

Caro hanya bisa mendukung James dengan memberi ruang yang dibutuhkan pria itu. Tidak menuntut apa pun bila tidak perlu. Kadang bila James terlihat sangat lelah, Caro memijat lembut bahunya yang kaku. Atau menyediakan diri mendengar keluh kesah hingga sumpah serapahnya bila gagal menyelesaikan satu kasus berat. Tak jarang

bila berada di ujung tekanan pekerjaan, James akan mencari Caro dan menyeretnya ke hotel terdekat serta mencumbunya dengan gairah yang menggelegak. Dan setelahnya pria itu terlelap, dalam pelukan istrinya yang memandangnya dengan penuh cinta.

Undangan jamuan makan malam pun mulai banyak berdatangan dari para kolega James.

“Istri direktur St. Agnes mengundangku untuk minum teh minggu depan.” Caro mengabarkan pada James. “Mungkin aku akan menolaknya karena bertepatan dengan jadwal dinas malam.”

“Kalau kau menolak sekarang, istri direktur itu akan meminta suaminya menggunakan pengaruhnya untuk mengubah jadwalmu. Kau tahu sendiri kan, bagaimana mereka?”

“Dan terus terang aku tak menyukai hal itu. Hanya karena aku istrimu dan dia istri direktur, apakah berarti semua aturan bisa dibelokkan?” Caro bersungut-sungut. “Dan aku lebih memilih tetap dinas malam daripada menghadiri acara itu.”

James tertawa terbahak-bahak. “Kau bisa memanfaatkanmu untuk dijadikan alasan penolakanmu.”

“Aku tak bisa membayangkan bagaimana ekspresi istri direktur kalau aku katakan bahwa suamiku tak sanggup lama-lama berpisah denganku,” kata Caro dengan masam. “Sudah cukup aku mendengar banyak gosip tentang para wanita di masa lalumu dari mereka, tanpa aku tambah lagi

dengan bahan bakar gosip baru tentang kehidupan seksual Profesor Willis.”

Wow! Akhirnya keluar juga masalah ini dari mulut Caro. James mengerutkan alis dengan penasaran. “Wanita dari masa lalu?” tanyanya geli. “Aku tak percaya para wanita itu membahasnya bersamamu.”

Caro menghela napas panjang. “Andai kau juga tahu bagaimana imajinasi mereka berkembang sampai kadang aku sendiri tak bisa memercayainya karena tidak masuk akal.”

“Oh, ya?”

“Ayolah, jangan anggap aku tak bisa berpikir, James. Tak mungkin setiap malam kau hanya menghabiskan waktu bersama para kolega senior seperti yang sudah kau kenalkan padaku selama ini. Kau tampan, kaya, dan aku yakin kau cukup populer dengan deretan wanita cantik yang antri menunggu ajakanmu.”

“Apa kau pikir setiap malam aku berkencan dengan wanita yang berbeda dan berdansa dari satu klub malam ke klub malam lain sampai pagi?” James bertanya menyelidik.

Caro memandang suaminya dengan tatapan berkobar-kobar.

“Kau cemburu, Caro?” tanya James berhati-hati, setelah terdiam beberapa saat.

“Jangan konyol!” bantah Caro, tetapi dengan wajah memerah. “Aku hanya ingin mengenalmu lebih dekat. Termasuk masa lalumu dan lingkungan pergaulanmu.

Tidak salah, kan? Aku janji tidak akan usil. Privasimu aman di tanganku. Aku jamin itu!”

Suara Caro terdengar menyimpan kemarahan. James menatap wanita itu dalam-dalam, menyusun kalimat dengan hati-hati agar istrinya tidak sakit hati.

“Aku hanya berusaha membuatmu mengenalku secara perlahan, Caro. Aku tak ingin kau salah paham tentang diriku sebelum kita menikah. Aku bukan orang suci. Aku pria yang tiga belas tahun lebih tua darimu. Banyak hal yang sudah terjadi padaku. Bahkan beberapa kali aku terlibat hubungan serius dengan wanita, bahkan pernah hampir menikah. Namun itu dulu.”

“Aku bisa memberimu jaminan bahwa ketika menikahimu aku sudah berkomitmen untukmu. Bila kau khawatir aku mempunyai wanita simpanan atau anak gelap, aku yakinkan kau bahwa itu tidak ada. Aku memuji diriku tidak sebodoh itu.”

“Tapi akuilah bahwa kau juga menyembunyikan beberapa hal dariku.”

“Aku tidak menyembunyikannya, aku hanya menunggu saat yang tepat untuk mengatakannya padamu.”

“Termasuk alasan kenapa setiap Selasa dan Kamis selalu pulang terlambat?” Caro mengangkat alisnya. “Padahal itu bukan jadwalmu di Harley Street?”

James terdiam sejenak. “Iya, termasuk yang itu.”

“Apakah ada alasan tertentu kenapa kau tak mengatakannya?”

“Kau ingin tahu?”

“Bila kau tak keberatan. Aku tahu pernikahan kita tidak seperti pernikahan normal lainnya. Bila itu kau anggap melanggar privasimu, aku tak akan mengungkitnya lagi. Asal itu tak melanggar kesepakatan kita semula, aku tak mau ada *affair* apa pun atau pernikahan kita bubar.”

James menatapnya tajam. Wajahnya tampak mengeras. “Kau kembali menjadi Caro yang dingin dan bertopeng,” ejek James. “Kau tak perlu mengingatkanku akan kesepakatan pernikahan kita, Caro. Karena aku ingat dengan baik sekali setiap detailnya.” Suara James berupa desisan penuh kemarahan.

Suasana menjadi kaku. Sepanjang makan malam mereka tak banyak bicara. Dan setelahnya dengan alasan banyak pekerjaan keduanya masuk ke ruang kerja masing-masing.

Di depan meja kerjanya Caro membolak-balik buku dengan bosan. Dia mengutuki kebodohnya. Mereka telah bertengkar beberapa kali. Dan biasanya selalu bisa menghadapinya dengan kepala dingin. Kalimat James yang pedas dan sinis selalu bisa dibalasnya dengan tak kalah tajam, membuat James gemas setengah mati dan menghentikan perdebatan mereka dengan ciuman, dan biasanya akan berakhir di tempat tidur. Namun, James yang keras dan dingin baru dihadapinya malam ini. Tatapan matanya yang tajam seolah mampu membungkam Caro hingga ke dasar hatinya. Caro tahu bahwa dia telah melewati batas. Dan dia menyesal karena pembicaraan ini akhirnya harus terjadi.

Sudah lewat tengah malam ketika akhirnya James keluar dari ruang kerjanya. Dia menuju kamar tidur dan mendapati istrinya belum kembali. Setelah berganti pakaian tidur, dia memasuki ruang kerja Caro yang ternyata tidak terkunci. Pria itu tersenyum lembut melihat wanita itu tidur meringkuk di sofa panjang. Bukunya terjatuh ke lantai. Rambutnya terurai seperti awan yang kusut di bahunya.

Malam ini Caro mengenakan pakaian tidur yang sama sekali tidak seksi, celana olahraga tua dan kaus katun yang sudah pudar warnanya, yang sepertinya dari zaman di universitas. Bagi James, dalam kondisi apa pun, istrinya tetap cantik dan menarik. Pria itu memuaskannya diri mengawasi wanita yang sedang tertidur lelap itu. Kulitnya yang bersih dan halus seolah transparan. Dan bibirnya yang penuh serta sedikit terbuka sangat menggoda. James mendekat dan membelai wajah Caro dengan sayang, sebelum akhirnya menggendongnya ke kamar.

Pagi hari Caro terbangun saat merasakan kehangatan menyelimutinya. Masih dalam kondisi mengantuk, wanita itu memaksa untuk membuka mata. Dan mendapati James sedang mengawasinya.

“Selamat pagi, Tukang tidur,” sapa lelaki itu parau sambil menggerakkan bibirnya di daun telinga Caro.

“James, aku tak ingat kau mengangkatku ke tempat tidur,” bisiknya.

“Dan aku telah semalaman tidak bisa tidur, menung-gumu terbangun.” James mengerang sebelum akhirnya menciumnya dalam-dalam.

Caro membalas ciuman James, merapatkan tubuhnya yang lembut dan hangat ke tubuh James yang keras. Dan mereka pun larut dalam percintaan pagi hari. Pagi itu juga menjadi salah satu hari di mana Jason kehilangan sesi jalan-jalannya.

Hari Kamis, tidak biasanya James meminta Caro berangkat bersamanya. Juga berjanji akan menjemputnya tepat waktu. Janji yang hanya disambut tawa ringan oleh Caro. Sebagai orang yang memahami ritme kerja paramedis, dia tak berharap banyak pada ketepatan waktu. Banyak hal bisa terjadi sedetik sebelum jam kerja resmi berakhir.

Jadi merupakan sebuah keajaiban ketika pria itu muncul di ruangan satu menit sebelum tugasnya berakhir. Caro yang sedang mengecek kembali isi tasnya, mendongakkan wajah dan mendapati James sedang tersenyum lembut ke arahnya.

James mengemudikan mobil tanpa banyak bicara. Caro yang duduk di sebelahnya menahan semua rasa penasaran dan hanya memandangi jalanan yang mereka lalui. Mereka tidak pergi terlalu jauh. James mengambil arah jalan sempit antara Bethnal Green dan Whitechapel Road, kemudian berputar ke jalanan kumuh bernama Rose Road, sebelum akhirnya berhenti di depan sebuah bangunan bertingkat dua yang sederhana dengan jendela-jendela rendah bercat putih. Sebuah plakat papan sederhana bertuliskan “Tempat Praktik dr. John Bright” terpasang di atas pintu. Caro menghela napas rendah dan menoleh menatap James meminta penjelasan.

“Tidak sekarang, Caro, masuklah.”

Caro tak membantah dan dengan patuh mengikuti James memasuki pintu yang mengarah langsung ke ruang tunggu yang telah penuh dan ribut dengan pasien. Mereka berhenti bicara begitu melihat kehadiran James, mengucapkan “Selamat sore, Dokter” dan memandang heran ke arah Caro.

“Istri saya,” katanya santai, “dia juga dokter. Sore ini akan membantu kita.”

Terdengar gumaman dari para pasien. Caro membalasnya dengan mengangguk dan tersenyum ramah.

“Dok, Anda benar-benar tahu cara memilih istri,” komentar salah seorang pasien yang disambut tawa oleh yang lain.

James mengangguk singkat dan menggandeng Caro memasuki ruangan, tempat seorang lelaki setengah baya berbicara bersama seorang perawat laki-laki.

“Halo, John, aku membawa istriku kemari. Caro, kenalkan John Bright, yang memiliki tempat praktik ini. Dia telah berbaik hati membiarkanku membantu dua kali seminggu.”

Caro bersalaman dengan dokter tua berwajah teduh itu.

“Dan ini perawat, Adam, yang membantu sehari-hari. Di ruang sebelah ada Sandra, resepsionis, kau bisa menemuinya nanti.”

Sandra muncul tanpa diundang. Seorang wanita di awal lima puluhan yang meskipun ramah, tetapi tampak

tegas. Sambutan persahabatan mereka membuat Caro merasa bersalah dan sangat konyol. Apa yang telah merasuki pikirannya hingga curiga pada suaminya? Dengan penuh penyesalan Caro memandang James yang sedang berbicara dengan dokter Bright.

Sunshine Book



Sunshine Book

10

“SAYA senang sekali Anda mampir, Nyonya. James telah banyak bercerita, dan ternyata dia sama sekali tak melebih-lebihkan.” Dokter Bright berbicara dengan ramah. “Anda bisa duduk di ruangan Sandra kalau tidak keberatan,” lanjutnya.

“Saya akan membantu,” sahut Caro cepat.

James mengangkat alis dengan jenaka, “Kau dengar sendiri kan, John? Kau tak percaya ketika aku katakan bahwa istriku ini seorang malaikat.”

Baik John, Adam, maupun James tertawa berderai membuat wajah Caro memerah.

Dan sore itu, hanya dengan mereka bertiga, Caro telah mampu mengatasi beberapa pasien dari kalangan tuna wisma, kaum jalanan, dan orang-orang dengan tingkat ekonomi rendah di lingkungan itu. Di antara kesibukannya melayani pasien yang membanjir, dia juga melakukan

beberapa pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan profesinya sebagai dokter. Seperti menggendong seorang bayi yang muntah di bajunya, ketika sang ibu menerima pengobatan dari dokter Bright dan si bayi menolak digendong oleh Adam. Dia juga harus membersihkan luka yang sudah hampir membusuk dari seorang remaja berpenampilan superjorok, yang sepertinya tidak sadar bahwa lukanya hampir menjadi gangren.

Pasien terakhir pergi setelah waktu menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Sandra pulang lebih dulu karena dia memiliki anak remaja di rumah. Dokter Bright yang tinggal di lantai dua, mengundang mereka untuk minum di kediamannya. Pada akhirnya Caro memasuki dapur sederhana itu, dan dengan bahan yang bisa ditemukannya, dia berkreasi menciptakan makan malam sederhana untuk mereka.

“Kubilang juga apa, John? Caro jago masak,” kata James bangga dan mencium Caro dengan lembut.

“Aku tak akan membantah. Hanya saja dia terlalu bagus untukmu,” canda dokter Bright.

Setelah makan para lelaki bertugas membersihkan bekas makan dan mencuci piring. Dilanjutkan dengan berbincang-bincang sambil minum kopi.

“Dokter Bright, apakah Anda membuka lowongan untuk rekanan di sini?” tanya Caro yang disambut tatapan terkejut lelaki tua itu. “Karena saya tak akan keberatan bekerja di klinik ini setiap hari, pada jam normal tentu saja.”

James yang duduk di sebelah Caro meremas jemari istrinya. Bibirnya menyunggingkan senyum seolah dia telah bisa menebak jalan pikiran wanita itu.

“Tentu saja. Asalkan James mau bermurah hati membagimu untuk kami,” dokter Bright tertawa, “terus terang kami memerlukan satu rekanan lagi. Namun jarang yang berminat karena kami melayani pasien yang kurang mampu. James telah berbaik hati mengurus pendanaannya sehingga kami tidak pernah kekurangan suplai obat dan peralatan.”

Akhirnya mereka membahas urusan finansial klinik itu. Dokter Bright bekerja secara sukarela, karena sudah memiliki sumber penghasilan dari aset yang dimilikinya. Semua dia lakukan semata karena dia hidup sendiri dan menikmati kerja sosial itu di usianya yang sudah senja.

Dana yang diperoleh dari Departemen Kesehatan tidak terlalu besar, dan sudah dialokasikan untuk melayani pasien yang ada. Adam dan Sandra digaji oleh pemerintah. Jumlah pemasukan terbesar justru berasal dari yayasan yang disponsori oleh James. Secara berkala, pria itu dan para koleganya menggalang dana untuk tambahan biaya operasional klinik. Dan Caro tak akan heran bila suaminya juga memberi sumbangan pribadi dalam jumlah yang cukup besar. Karena Caro mengenal James sebagai pria yang dermawan.

Di atas tempat tidur malam itu, James menanyakan lagi tentang niat Caro.

“Kau sungguh-sungguh, Sayang?”

“Aku serius, James. Ini tepat seperti yang kuinginkan. Lagi pula dengan masuknya aku ke klinik akan sedikit mengurangi bebanmu karena aku tak perlu dibayar.”

James mengangkat alisnya, “Hm?”

“Ayolah, James, kau telah memberiku uang yang jumlahnya bahkan jauh lebih besar dari gajiku selama ini. Jadi aku bisa bebas membantu di sana. Mungkin aku akan sangat terbantu kalau kau mau mengurus pengunduran diriku dari rumah sakit,” lanjut Caro, meskipun membayangkan meninggalkan lembaga yang telah sekian lama mempekerjakannya membuatnya sedih. “Aku hanya heran, kenapa kau menutupi semuanya dariku selama ini?”

James terdiam sejenak sebelum menjawab, “Aku ingin kau menyukaiku karena diriku, bukan karena apa yang kulakukan.”

Caro berusaha memahami maksud James. Dan sadar bahwa pria ini bukanlah orang yang gila popularitas. Padahal bisa saja dia memanfaatkan hal ini untuk memberi kesan lebih baik bagi profil pribadinya. Dia bisa muncul sebagai pahlawan. Seorang spesialis dengan praktik elit yang sukses, memiliki pasien dari mancanegara, juga berpraktik di beberapa rumah sakit ternama kota London, memilih membantu dokter umum biasa di kawasan kumuh dekat Whitechapel Road. Sudah pasti media akan dengan senang hati meliputnya, membuat James semakin terkenal.

Namun pria ini justru memilih jalan sunyi, dengan membantu diam-diam.

“Kulihat kau mengerti maksudku.”

Caro menjawab seketika. “Oh ya, pasti. Tapi asal kau tahu, kau sebenarnya tak perlu menyembunyikannya dariku karena aku sudah menyukaimu. Jadi apa pun yang kau lakukan maupun tidak kau lakukan tak banyak memberi pengaruh tentang bagaimana kau di mataku.”

James mencium Caro dengan mesra. “Kenapa aku tidak terkejut sama sekali dengan reaksimu?” tanya James dan kembali menciumnya. “Tetapi aku khawatir dan tidak yakin, Caro. Pekerjaan di Rose Road itu keras dan berat, di lingkungan yang sangat kotor dan juga berbahaya. Bahkan jauh lebih buruk daripada ruang gawat darurat. Aku tak mau kau celaka.”

“Percayalah, James, aku bisa menjaga diri. Aku tak serapuh kupu-kupu, tahu?” Caro memegang wajah suaminya meyakinkan. “Lagi pula ini seperti impianku, meskipun tidak sama persis, tapi cukup mendekati.” Caro tersenyum. “Tanpa aku sadari, aku ini sebenarnya cukup romantis. Dengan impian indah untuk menjadi dokter di pedesaan.”

“Apakah kau masih terobsesi dengan impianmu itu?” tanya James.

“Tentu saja. Orang boleh punya mimpi, kan?” Caro yang dalam sukacita rencananya itu sama sekali tak memperhatikan tatapan James yang tajam.

Perasaan yang membaik membuat Caro bersikap sangat mesra dan memanjakan suaminya dengan ciuman-ciuman lembut di titik-titik peka pria itu. James yang tak berdaya menghadapi godaan wanita ini akhirnya memilih untuk mengimbangi permainan Caro. Yang berujung

mereka terlelap kelelahan dengan tangan dan kaki saling membelit.

Dengan bantuan James, Caro tak memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan urusan pengunduran dirinya dari St. Agnes. Dan kini dia telah resmi menjadi rekanan di klinik dokter Bright. Namun demi ketenangan James, Caro tidak pernah mengemudikan mobil sendiri ke sana. James selalu mengantar dan menjemputnya. Kalau pria itu sibuk, tugas tersebut dibebankan kepada Knotty. Dan karena James selalu datang hari Selasa dan Kamis, maka khusus dua hari itu Caro bekerja setelah makan siang hingga malam harinya bisa menemani James.

Caro menikmati pekerjaan barunya. Dia juga melakukan beberapa kunjungan ke pasien, yang biasanya selalu ditemani oleh Adam. Itu pun pada wilayah yang masih bisa dikatakan aman. Karena baik dokter Bright maupun James kompak melarang Caro untuk merambah zona berbahaya karena daerah-daerah tersebut terkenal sangat rawan.

Natal menjelang dengan kabar gembira dari kedua orangtua James yang akhirnya memutuskan kembali ke Inggris. Mereka singgah di Richmond sebelum pulang ke York. Itu artinya Caro berkesempatan menghabiskan akhir pekan bersama mertua yang baru dikenalnya lewat obrolan internet dan telepon. Sekaligus untuk pertama kalinya dia akan mendatangi Richmond. Meski rumah itu telah

menjadi milik James, tetapi keduanya sepakat untuk tidak meninggalkan rumah di Manresa Road ini. Mereka memiliki banyak waktu untuk memutuskannya nanti.

Di Sabtu pagi yang dingin, dengan membawa Jason di jok belakang, mereka menyusuri jalanan yang mulai tertutup salju tebal. Setiba di Richmond, Caro ternganga melihat keindahan bangunan kuno itu. Selain besar, rumah itu juga sangat indah. Dan sekarang dengan lapisan salju di bagian atap membuatnya benar-benar seperti dalam dongeng.

“Kau menyukainya?” tanya James menggoda melihat istrinya yang ternganga.

“Kau serius? Ini indah sekali.”

Sambil tertawa James menggandeng Caro menuju pintu sementara Jason menyalak gembira di antara mereka. Pintu depan dibuka oleh lelaki tua berwajah ramah.

“Selamat datang, Master James. Sudah lama sekali Anda tidak ke sini,” sambutannya.

“Greg, senang melihatmu lagi. Kenalkan istriku, Caro. Caro, ini Greg yang bersama istrinya menjaga rumah ini untukku.”

Caro tersenyum menjabat tangan Greg. James diberkati dengan orang-orang yang loyal padanya. Caro teringat Knotty dan Hannah di Manresa Road, serta pasangan MacCoy di Wester Ross.

Terdengar seorang memanggil dari dalam rumah. James menarik Caro memasuki ruang tengah yang begitu luas dan ditata dengan interior antik. Ibu James sudah

menunggu bersama ayahnya. Wanita itu masih tampak menarik di usianya yang sudah menjelang tujuh puluh tahun. Sementara ayah James adalah versi tua dari putranya, tetap tampan dan tegap di usia senja. Caro menerima pelukan dan ciuman dari keduanya sebelum akhirnya duduk di sebelah ibu mertuanya.

“Sayang, akhirnya aku bertemu denganmu,” katanya sambil menggenggam tangan Caro. “Aku bahagia untuk kalian berdua. Kau wanita yang begitu tepat untuk James. Tidak rugi dia menunggu selama ini untuk mendapatkan wanita sepertimu.”

Caro menerima pujian mertuanya dengan wajah tersipu. Mereka berbincang dengan akrab, menceritakan masa lalu James yang membuat lelaki itu protes keras.

“Ibu, aku bukan lagi anak kecil, janganlah aku dipermalukan di depan istriku.”

“Ah, omong kosong, bagiku kau tetap seperti bayi yang kemarin aku timang dan memakai popok,” canda ibunya.

Selesai makan siang kedua orangtua James harus beristirahat. Kesempatan tersebut digunakan pria itu untuk menggiring istrinya mengelilingi rumah. Bangunan ini sangat besar dengan banyak kamar berukuran luas. Mereka akan menempati kamar utama yang ada di bagian depan, dengan ukuran ruangan hampir seluas flat lama Caro. Perabotannya terbuat dari kayu kuno yang indah. Tempat tidur yang besar dan tinggi, lemari, dan juga meja rias kuno yang tak kalah antiknya. Seprai, gorden, hingga penutup

lampu semua berbahan sutra kualitas tinggi yang dijaga dengan baik. Karpetnya yang tebal menutupi lantai menawarkan kenyamanan.

“Kamar ini ditempati turun-temurun oleh keluargaku sejak hampir lima generasi,” James menerangkan. “Kini giliran kita, karena aku anak lelaki tertua. Namun kita tak harus mengikuti tradisi itu. Semua terserah padamu. Kalau kau ingin merombak seluruh perabotan dalam rumah ini aku akan dengan senang hati menurutinya dan tak ada seorang pun yang akan protes.”

“Merombak tempat ini? Kau gila, James, bila menganggapku akan mengubahnya. Rumah ini cantik dan aku sangat menyukainya, apa adanya.”

Di lantai bawah ada ruang anak-anak yang sangat luas. Meskipun tidak ditempati untuk waktu lama, kondisinya tetap terjaga bersih dan rapi. Deretan tempat tidur mungil mengisi sepanjang sisi dindingnya selain rak-rak tempat menyimpan mainan.

“Kami berempat tinggal di sini hingga lulus taman kanak-kanak, saat kami sudah mendapat kamar masing-masing. Meskipun kami punya pengasuh, setiap hari ibuku sendiri yang mengasuh dan menjaga kami.”

Selanjutnya James menunjukkan pada Caro kamarnya saat remaja. Wanita itu tertawa melihat foto-foto James sejak masih di taman kanak-kanak hingga dewasa. Penampilannya khas remaja tampan yang populer serta sedikit nakal. Dari buku kenangan masa sekolah menengah, James menunjukkan pada Caro pacar pertamanya.

“Namanya Cynthia. Dia cantik, pirang, dan aku memacarinya semata-mata karena akan tampak keren kalau berpacaran dengan gadis yang menjadi incaran setiap anak laki-laki. Kami bertemu setiap asrama putra mengadakan kegiatan persahabatan dengan asrama putri. Sayangnya pada tahun terakhir sekolah, setelah kami putus, dia berpacaran dengan bintang sepak bola dan keluar sebelum tamat karena hamil. Kudengar sekarang dia di London bekerja di sebuah kelab malam dan sudah bercerai tiga kali.”

Foto-foto James di universitas menunjukkan perubahan yang signifikan. Selain tubuhnya lebih kekar, wajah bandelnya pun perlahan menghilang berganti menjadi lebih tenang. Saat itu James sudah menjelma menjadi lelaki muda yang serius. “Kau pasti tahu seperti apa kuliah kedokteran itu, kan? Kau mengalaminya sendiri,” katanya sambil tertawa.

“Kamar ini sepertinya tak berubah, James. Waktu seperti berhenti di tempat ini.”

“Aku yang meminta untuk tidak mengubah kamar ini. Aku punya fantasi untuk bercinta dengan istriku di sini,” katanya dengan pandangan berapi-api. “Dan itu adalah sekarang, Caro.”

Akhir pekan itu menjadi akhir pekan yang tak terlupakan oleh Caro. Kedua mertuanya adalah orang-orang yang memiliki pernikahan kokoh dan bahagia sehingga seperti menular kepada orang-orang di sekitarnya.

“James begitu mirip ayahnya. Dulu pun ayahnya menikah denganku setelah usianya empat puluh. Kami

bertemu di rumah sakit juga, dia menjadi dokter di sana dan aku seorang perawat. Ayah James sangat populer dan sangat tampan sehingga seperti mimpi rasanya ketika dia melamarku. Dan sejak itu aku selalu merasa bersyukur karena telah dicintai begitu dalam olehnya,” cerita ibu James.

Sayang, James tak mencintainya. James menyayangi dan menyukainya, tetapi tidak mencintainya.

Malam hari di kamar mereka, James dan Caro sedang bersiap untuk tidur.

“Bagaimana, Sayang, pendapatmu untuk tinggal di sini?”

“Aku akan suka sekali, James. Namun rumah ini begitu besar sedangkan kita hanya berdua saja.”

“Rumah ini memang dibangun zaman dulu saat masing-masing keluarga terbiasa memiliki banyak anak. Ruang anak-anak di lantai bawah sudah begitu lama kosong sejak kami berempat menempatnya. Apa pendapatmu tentang anak, Caro?”

Caro menatap suaminya dengan jantung berdebar. “Aku suka anak-anak.”

“Berapa anak yang kau inginkan?”

“Dua, empat, berapa pun tak akan masalah.”

“Kau masih meminum pil pencegah kehamilan?”

Malam itu dengan diawasi oleh mata tajam suaminya, Caro mengeluarkan botol berisi pil pencegah kehamilan yang dia bawa dalam tas. Wanita itu membuka tutupnya dan menuang isinya ke dalam kloset, sementara botol

kosong itu berakhir di tempat sampah. Seperti kesetanan James langsung mengangkat istrinya, dan membawanya ke tempat tidur yang besar itu. “Aku sudah tak sabar untuk segera menjadi ayah,” bisiknya parau.

Beberapa saat kemudian, dengan berpelukan keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. James menatap ke luar, pada langit malam yang terlihat dari atas jendela, sambil membelai lembut punggung Caro. Membuat wanita itu ingin menangis dan meneriakkan perasaannya kepada suaminya. Namun bibirnya tak sanggup berkata apa-apa.

“Caro, kau sama sekali belum pernah mengundangku ke rumahmu di Essex, kan?” tanya James dalam keremangan cahaya lampu tidur antik di samping ranjang mereka.

“Rumahku sangat sederhana dan tidak ada apa-apanya dibanding milikmu, James.”

“Kau sudah melihat semua kehidupan masa lalu. Rasanya tidak adil bila aku tidak mendapatkan kesempatan yang sama.”

“Ah, James, masa lalu tidak semenarik masa lalu.” Caro mengelak.

“Kau sangat tidak berpeasaan. Ajak aku ke Essex, oke?”

“Hm....”

“Caro....” Melihat istrinya terlihat ragu-ragu, cepat-cepat James beraksi, mendominasi Caro dengan tubuhnya yang besar. “Bila aku mencumbumu dengan sangat lembut dan memuaskanmu berkali-kali, apakah kau akan berjanji untuk membawaku ke Essex?”

Sebuah godaan yang tidak mungkin ditolak oleh Caro.

Setelah akhir pekan itu James harus ke Brussel dan Leiden untuk seminar, serta terbang ke Abu Dhabi untuk sebuah konsultasi dengan seorang pasien kaya-raja yang memerlukan keahliannya. Caro sendiri sangat sibuk dengan pekerjaan barunya di Rose Roads. Karena sungguh tak diduga bahwa klinik sekecil itu bisa mendatangkan keruwetan sebagaimana layaknya ruang gawat darurat di rumah sakit.

Tempat ini memang sangat kekurangan staf. Namun untuk merekrut orang baru ternyata juga tidak mudah. Departemen Kesehatan Kota memiliki jumlah perawat yang sangat terbatas. Rata-rata perawat wanita akan berpikir dua kali untuk mau bekerja di tempat ini. Sedangkan ketersediaan tenaga perawat pria jumlahnya sangat terbatas. Itu pun harus berebut dengan lokasi lain yang memiliki daerah pelayanan lebih luas, dan dengan fasilitas lebih sedikit.

Jadilah Caro, sebagai satu-satunya paramedis wanita di klinik itu, yang harus mengerjakan semua tugas yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh wanita. Misalnya membujuk pasien yang sulit dirujuk ke rumah sakit, atau menaklukkan anak-anak kecil yang sulit sekali ditangani.

Selain itu karena James sangat sibuk dan sering keluar negeri, Caro membantunya dalam mengelola keuangan klinik. Memang tugas ini tidak sulit karena akuntan pribadi James, Tuan Phips, turun tangan secara langsung. Namun bukan berarti bantuan Caro tidak diperlukan. Tuan Phips

hanya memeriksa laporan secara berkala setiap dua minggu. Sedangkan untuk urusan anggaran belanja dan lain-lain yang biasanya dilakukan oleh James, sekarang diambil alih Caro.

Kesibukan yang padat berhasil mengalihkan pikiran Caro dari hal-hal yang tidak perlu. Wanita lain mungkin akan waswas bila suaminya berkeliling luar negeri sendirian tanpa pernah sekali pun menawarkan diri mengajak istrinya turut serta. Apalagi suami dengan wajah tampan dan profesi menjanjikan seperti James.

Hubungan kami tidak sedalam itu, pikir Caro berusaha tetap logis. Meski James tidak mencintainya, Caro yakin bahwa lelaki itu cukup menyukainya dan hormat padanya.

Untuk pernikahan yang tidak dilandasi rasa cinta menggebu dari kedua belah pihak, hubungan mereka cukup mapan. Baik hubungan fisik yang intens maupun komunikasi di antara keduanya yang terjalin dengan baik, berdasarkan kesamaan minat dan bidang yang ditekuni. Betapa mengagumkan bahwa ternyata mereka memiliki banyak sekali kesamaan dalam ide dan pandangan terhadap segala sesuatu.

Saat berjauhan pun James tak pernah lupa untuk menelepon sekadar berbagi tentang hari-hari yang dilaluinya. Dan sifat dasar Caro sebagai pendengar yang baik sangat membantu suaminya dalam melepas keluh kesah setelah menjalani hari yang berat di ruang operasi.

Mereka merayakan Natal di rumah orangtua James di York. Adik-adik James tidak ada yang hadir karena masing-

masing merayakan di keluarga suaminya. Namun mereka tetap bertukar kado dan saling menelepon. Caro mengalami kesulitan dalam memberi hadiah pada James karena bisa dikatakan lelaki itu telah memiliki segalanya. Namun akhirnya dia menemukan ide cemerlang. Yaitu membelikan James tas kerja dari perancang terkenal dan mengganti inisial perancang itu dengan inisial James dari bahan emas murni.

James menerimanya dengan senang dan segera memindahkan isi tasnya yang lama, yang kualitas dan harganya mungkin berkali lipat lebih mahal dari pemberian Caro, ke tas baru. Melihat istrinya yang tersenyum salah tingkah, pria itu memberinya ciuman cepat di bibir. Sementara untuk Caro, pria itu menghadiahkan satu set perhiasan dari berlian yang berpendar-pendar. Dan berkata bahwa dia tidak pintar menyesuaikan dengan selera Caro. Namun perhiasan itu bisa ditukar, dan Caro boleh memilih sekehendak hatinya. Sangat tipikal James.



Sunshine Book

KESEMPATAN berkunjung ke Essex tiba di saat tahun baru. Meskipun jalanan berlapis salju yang teramat tebal, James mengemudi dengan santai seolah mereka melaju di jalanan mulus di musim panas yang cerah.

Tak banyak yang berubah dari rumah masa kecil Caro, seolah kemajuan teknologi tidak pernah menjangkau tempat itu. Bangunan berukuran sedang dengan gaya Inggris kuno itu terletak di daerah pinggiran. Pasangan Pelham yang merawat rumah itu tinggal di pondok di seberang halaman belakang. Sedangkan pagar terluar rumah Caro berbatasan dengan tanah milik keluarga Maxwell.

Mereka tiba tepat saat makan siang. Karena alasan belum terlalu mengenal daerah tersebut, James memutuskan meninggalkan Jason dalam pengawasan Knotty. Padahal Caro sudah mengatakan bahwa anjing itu pasti

akan menyukainya. Ada hutan kecil untuk dijelajahi. Namun James tetap menolak. Ketika melihat kekecewaan di wajah istrinya, pria itu berjanji akan membawanya pada kunjungan berikut.

Pasangan Pelham menyambut mereka dengan hangat. Setelah berpelukan melepas rindu, Caro pun mengenalkan James. Suaminya menyambut mereka dengan ramah dan sopan.

“Aku menyukai orang-orang ini. Mereka begitu menyayangimu,” puji James saat mereka menikmati makan siang, berupa hidangan daging domba saus buah prem.

“Iya, merekalah yang mengawasiku setelah kedua orangtuaku meninggal. Apalagi ketika nenek juga meninggal. Mereka baik hati menjadi pengganti orangtuaku. Karena kakek terlalu tua untuk mengurusku.”

“Pasti berat bagimu kehilangan orang-orang yang kau sayangi.”

“Pasti. Pada akhirnya aku terbiasa. Kakek mengirimku ke sekolah berasrama agar aku selalu punya teman. Ketika beliau meninggal, aku sudah cukup dewasa. Lagi pula tetangga di sini baik hati. Tunggu saja sampai kukenalkan kau pada mereka.”

Tiba-tiba pintu samping terbuka, dan sosok pria tinggi besar dengan rambut sama merahnya dengan Caro, mata berwarna biru, muncul di hadapan mereka. Melihat kehadiran lelaki itu, mata hijau Caro berpijar, dan wajahnya menjadi secerah matahari musim semi.

“Stephen!” teriaknya sambil melompat bangkit dan menghambur memeluk pria itu.

Orang yang dipanggil Stephen menyambutnya dengan tawa lebar. “Caro, gadis mungilku! Sungguh kejutan yang menyenangkan.” Stephen mengangkat tubuh Caro dan memutarnya seperti gadis kecil.

Caro tertawa riang untuk mengungkapkan kebahagiaannya. Hingga akhirnya Stephen menurunkan wanita itu dan menjauhkan wajah Caro agar bisa memandangnya dengan lebih jelas. Pria itu kembali tertawa dan mencium pipi Caro.

Dehaman James menyadarkan reuni kecil mereka.

“Oh, maaf, Stephen, kenalkan ini James Willis, suamiku. James, ini Stephen Maxwell, tetangga dan sahabatku sejak lama.” Dengan tersipu Caro memperkenalkan kedua pria.

Tinggi Stephen hanya beberapa senti lebih pendek dari James. Namun kekekanan tubuhnya karena bekerja keras di pertanian membuat James terlihat sangat langsing. Keduanya bersalaman. Stephen tampak kikuk menghadapi penampilan James yang perlente. Sedangkan Stephen berpenampilan khas pria pedesaan yang bekerja di pertanian, sederhana dengan bot, jeans, dan sweter tebal. Keduanya begitu kontras. James yang berambut gelap dengan tampang aristokrat dan Stephen yang berambut acak-acakan, tetapi menawan.

“Tak kusangka Caro akhirnya memutuskan menikah denganmu, James. Boleh kan, aku panggil James? Kau boleh memanggilku Stephen.”

James tersenyum. “Tentu.”

“Baiklah, aku tak akan mengganggu kalian lebih lama lagi. Aku tadi hanya sangat penasaran dengan Caro. Tapi sepertinya dia baik-baik saja.” Stephen tersenyum lembut saat memandang Caro. “Datanglah makan malam nanti ke rumah. Ibu sudah tidak sabar untuk bertemu denganmu, Caro.”

“Pasti.” Caro mengangguk meyakinkan. Mengenang dengan penuh sayang wanita yang lembut dan baik hati itu. “Sampaikan salam sayangku pada Ibu, ya.”

Setelah melambai pada James, mengacak rambut Caro dan mencium dahinya sekali lagi, Stephen meninggalkan rumah. Di bawah pengamatan pria itu, segala ekspresi serta bahasa tubuh Caro dan Stephen tak luput dari perhatian. Pria itu adalah pengamat yang sangat cermat dengan daya ingat dan analisis yang tajam. Terlihat jelas di matanya betapa kuat hubungan Caro dan Stephen, yang bahkan tanpa mereka berdua sadari.

Caro yang merasakan kebahagiaan karena berada kembali ke tempat masa kecilnya sama sekali tak memperhatikan perubahan raut wajah suaminya. Dengan gembira diseretnya James naik tangga untuk menginspeksi isi rumah.

“Jangan harap ada sesuatu yang mewah di sini, oke?” katanya mengingatkan.

Penataan ruangan di rumah itu sangat sederhana. Lantai bawah digunakan untuk mengakomodir segala kebutuhan rumah tangga seperti ruang tamu, ruang duduk, kamar studi, dan dapur yang menyatu dengan ruang makan. Di lantai atas ada empat kamar tidur, terdiri dari satu kamar tidur utama yang berukuran sedang dan tiga kamar lain yang berukuran lebih kecil. Caro mengatakan bahwa mereka akan tidur di kamar utama.

“Kami keluarga kecil. Ayahku adalah anak satu-satunya. Ibuku telah yatim piatu sejak remaja, anak tunggal yang dibesarkan oleh bibi jauhnya yang sekarang juga sudah tiada. Jadi bisa dikatakan kakeklah keluarga terakhir yang kumiliki.” Caro bercerita.

Mereka memasuki kamar Caro. Tidak seperti layaknya kamar gadis lain seperti milik adik-adik perempuannya, kamar Caro sangat sederhana. Hanya dilengkapi furnitur dasar seperti tempat tidur, lemari, rak pendek berlaci dan sepasang meja kursi. Namun dari rak itu James menemukan setumpuk album foto dan ingin melihatnya.

“Aduh, aku malu kalau kau melihatnya. Aku dulu sangat konyol!” tolak Caro.

James dengan sedikit rayuan akhirnya berhasil membuka album foto itu. Dan membimbing Caro untuk duduk di tempat tidur yang baginya berukuran sangat kecil.

Album pertama berisi foto masa kanak-kanak Caro bersama kedua orangtuanya. James mendapati kalau mata hijau dan rambut merah Caro diwarisi dari ibunya. Selain bentuk tulang yang halus dan mungil, seolah lemah dan

sangat ringkih. Yang bagi James semua hanya tipuan. Istrinya adalah wanita aktif dengan tulang dan otot yang kuat serta lincih bergerak.

Ayah Caro bertubuh tegap dan tampan, dengan bibir seksi mendominasi wajahnya yang rupawan. Terlihat dari penampilannya bahwa pria itu terdidik dengan baik dan berpenampilan sangat menarik. Bibir penuh itu diwariskan kepada putrinya, dan merupakan berkah bagi James yang tak bosan-bosannya untuk memujanya. Kadang hanya dengan mengingat bagaimana bibir Caro menjelajah tubuhnya, sudah cukup untuk memancing gairahnya.

Masa remaja Caro, sebagaimana gadis-gadis lain, terlihat cukup ceria untuk seorang gadis yatim piatu yang tinggal di bawah asuhan pasangan manula. Dia terlihat aktif dan memiliki banyak teman. Dan dari foto-foto itu menunjukkan dia sebagai gadis yang menyukai kegiatan luar rumah. Ada foto Caro saat berkuda, berenang, maupun mendaki gunung. Membuat James memandangi istrinya dengan tatapan penasaran.

“Caro? Kau bisa jelaskan ini?” tanyanya.

Caro tersenyum bandel. Seperti anak kecil yang ketahuan telah berbuat nakal.

“Betapa luar biasanya kau menutup diri selama ini, Caro,” James menggeleng-geleng, “aku bahkan tak tahu kalau kau adalah gadis yang suka bertualang. Yang aku kenal di rumah sakit dulu adalah dokter Trent, yang selalu tenang, jarang bicara, dan lebih suka berdiri di belakang agar tidak terlihat oleh siapa pun.” James mengacungkan

sebuah foto, ketika Caro berusia 17 tahun, sedang menyeringai di atas kuda betina berwarna cokelat kemerahan yang cantik. Rambutnya berkibar tertiuip angin. “Dan ini? Aku seolah tak bisa mengenali gadis di foto ini.”

Dengan susah payah akhirnya Caro membuka mulut. “Hm... sebenarnya sejak kecil aku suka kegiatan luar rumah. Namun aku menghentikannya setelah lulus sekolah menengah.”

James mengerutkan kening. “Ada alasan khusus?”

Wajah Caro merona. “Konyolnya aku. Kupikir saat itu aku harus mulai mempersiapkan diri untuk menjadi istri yang baik bagi Stephen.”

James terkejut mendengar pernyataan lugu ini.

“Aku belajar memasak dan segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Bahkan aku juga sudah merencanakan punya anak serta mempersiapkan beberapa nama untuk mereka. Namun tentu saja aku gagal karena Stephen menolakkku.” Caro tertawa.

Ini benar-benar kisah yang tak terduga. Apa yang menurut James sebagai cinta remaja, ternyata cukup mendalam. Bahkan Caro rela mengubah dirinya demi Stephen. Padahal sebagai istrinya, Caro sangat menjaga privasi serta tidak mau sedikit pun menurunkan standar yang sudah menjadi prinsip hidupnya. James teringat bagaimana Caro marah pada idenya untuk praktik pribadi dan bagaimana pria itu harus meyakinkan istrinya agar menerima tunjangan yang layak.

“Setelah ditolak, aku menangis selama sehari-hari dan tidak mau keluar rumah. Akhirnya Stephen datang dan memberiku pengertian, bahwa menikah bukanlah perkara mudah. Dia tak mau membuatku menyesal kemudian. Saat itulah akhirnya aku memutuskan untuk putar haluan, serius dengan pendidikanku dan bekerja keras agar bisa masuk kuliah kedokteran,” Caro menceritakan dengan ekspresi penuh kenangan, “ah, sudahlah, itu hanya masa lalu. Setiap orang pasti pernah berbuat bodoh dan konyol.”

James meyakinkan diri bahwa dia bisa menerima hal itu sebagai bagian dari masa lalu Caro. Meskipun ada sedikit kekecewaan karena dirinya tidak menjadi bagian darinya. *Kekecewaan yang tak masuk akal*, ejek James pada diri sendiri.

Namun tekad James untuk mengabaikan hal itu pupus ketika dia melihat pada tumpukan foto berikutnya. Yang berisi foto-foto Caro dan Stephen. Mereka tampak manis dan serasi bersama. James melihat dengan saksama pada salah satu foto, saat mereka berhadapan. Terlihat jelas ekspresi Caro yang begitu memuja Stephen. Sementara Stephen jelas-jelas terlihat sangat menyayangi Caro.

Ini seperti foto pertunangan, pikirnya gusar. Bahkan Caro tidak menatapnya seintens itu di foto pernikahan mereka. James juga akhirnya berusaha keras mengingat apakah istrinya pernah menatapnya dengan pandangan penuh cinta seperti itu? Kemarahan mulai memasuki kepala James. Namun dengan cepat pria itu berusaha mengendalikan diri.

Sungguh konyol kalau dia harus cemburu pada masa lalu Caro, padahal dia sudah memiliki wanita itu secara sah.

Malam itu mereka menghadiri undangan makan malam di rumah keluarga Maxwell. Terlihat dengan jelas bahwa Caro sangat disayangi orangtua Stephen. Keakraban di antara mereka membuat orang iri. Kepada James, mereka bersikap sopan dan ramah, seperti layaknya tuan rumah.

Setelah makan mereka berpindah ke ruang duduk. Caro tampak nyaman berada di antara Stephen dan adiknya yang bernama Matt. Mereka seusia dan tumbuh bersama. Jadi tidak mengherankan kalau sekarang mereka bercanda tentang kekonyolan masa kanak-kanak. James yang menemani kedua orangtua Stephen hanya bisa mengamati dari tempat duduknya. Dia merasa berusia seabad lebih tua serta tak bisa menggapai keceriaan masa muda Caro.

Namun bukan James namanya kalau tidak bisa merobohkan batas itu. Dengan sangat lihai dia menyertakan Caro dalam perbincangan mereka sehingga pada akhirnya Caro berpindah tempat dan duduk di sebelah James. Sepertinya Stephen memahami siasatnya. Terbukti dengan tatapan yang tajam kepadanya. Sambil tersenyum penuh kemenangan, diraihnya telapak tangan Caro dan digenggamnya erat. Ketika Caro menoleh kepadanya dengan pandangan bertanya-tanya, James tersenyum sambil mencium keningnya lembut.

Caro pernah mengatakan alasan kenapa dia tetap melajang adalah karena tidak ada pria yang mendekatinya.

Malam ini James ingin mengoreksi pendapat istrinya itu. Caro bukannya tidak memiliki pengagum. Wanita itu hanya tidak menyadari daya tarik yang dimilikinya, serta tidak peka pada sinyal-sinyal pria yang ingin mendekatinya.

“Kau tak banyak bicara malam ini. Kuharap kau tak menyesal datang kemari,” kata Caro, saat mereka sedang berbaring berpelukan di kamar tidur utama.

“Tidak. Aku suka rumahmu,” jawab James sambil membaringkan istrinya di ceruk bahunya. “Aku juga suka tetanggamu. Aku sangat berterima kasih karena mereka telah menyayangimu seperti keluarga. Sungguh tak terbayangkan, pasti berat bagimu untuk hidup sendiri di usia semuda itu, hanya dengan kakekmu yang sudah tua.”

“Iya. Pertama aku datang ke sini, aku ketakutan. Kakekku sudah sangat tua dan tidak suka beramah-tamah dengan tetangga. Tetapi Stephen dan adiknya, Matt, mengundangku untuk bermain bersama kuda poni mereka. Sejak saat itulah aku seperti anak perempuan bagi keluarga Maxwell. Mereka sangat baik. Sayang, kuda poni itu sudah ditembak mati karena jatuh terpeleset dalam hutan dan mengalami luka parah. Kami berduka untuknya selama seminggu.”

James mencium dahi istrinya dengan lembut. “Kelak kita akan membangun istal dan memelihara beberapa kuda di sini,” katanya menyusun rencana. “Sehingga saat tua nanti, kita bisa melihat anak dan cucu kita bahagia menghabiskan liburan di sini dengan berkuda sepuasnya.”

Caro mengangkat kepala agar bisa menatap wajah suaminya. James berencana menghabiskan masa tua bersamanya. Hal itu membuat hatinya terasa hangat dan sesuatu membunch di dadanya. Matanya berpijar indah, dengan kilau air mata tergenang di pelupuknya.

“Aku tak tahu bagian mana dari kata-kataku yang membuatmu begitu bahagia, Caro,” katanya parau. “Tetapi aku menyukai hasilnya.”

James memeluk erat tubuh Caro dan menyatakan kepemilikan dengan mencium istrinya dalam-dalam. Yang dibalas Caro dengan gairah yang sama besar. Percintaan mereka malam itu begitu lembut dan terjadi seperti dalam mimpi.

Sunshine Book

Pagi hari sebelum kembali ke London, Caro membantu Nyonya Maxwell menyiapkan bunga untuk gereja. James pun ditinggalkannya bersama Stephen di samping rumah, agar kedua pria bisa berbincang akrab. James lebih banyak menempatkan diri sebagai pendengar. Pria itu tertarik mendengar bagaimana cinta pertama istrinya menceritakan tentang tanah dan properti yang dimiliki Caro. Yang ternyata cukup luas. Hal yang tak pernah dikatakan sendiri oleh yang bersangkutan.

James menduga ada dua kemungkinan kenapa Caro tak pernah membahas hal ini bersamanya. Pertama karena wanita itu tidak cukup peduli, yang kedua karena menurut

Caro hal-hal seperti itu tidaklah penting. Menjadi suami istri selama beberapa bulan membuat James mulai memahami bagaimana cara wanita itu berpikir.

Perhatian James tertuju pada sebuah bangunan berukuran sedang yang berdiri di halaman samping. Bangunan tersebut terlihat masih baru. James menanyakannya sambil lalu.

“Buat apakah tempat itu? Sepertinya dibuat dengan bagus dan permanen.”

Stephen tidak segera menjawab. Ditatapnya pria kota berpenampilan gaya itu dengan serius. Keraguan terpancar dari mata birunya.

“Maaf bila aku terdengar kasar. Aku sama sekali tak bermaksud untuk tidak sopan. Dan aku akan sangat memahami bila kau keberatan menjawabnya.”

Stephen masih diam. Lalu dengan berat hati akhirnya menjawab, “Ruangan itu untuk tempat praktik Caro.”

“Maaf?”

“Kau tidak salah dengar, James. Ruangan itu kubuat untuk Caro bila nanti dia akan membuka praktik di sini.”

Kali ini James benar-benar tertegun. “Kapan kau membuatnya?”

“Pada musim semi. Aku telah merencanakan kejutan untuknya bila dia pulang di hari Natal. Dengan sebuah tempat praktik, serta melamarnya.”

Kedua pria itu sama-sama terdiam untuk beberapa saat.

“Tetapi tentu saja aku salah. Karena dia menikah denganmu dan menghabiskan hari Natal tahun ini bersamamu.”

“Tapi kau telah menolaknya dua kali.” James berkata tajam.

Stephen memandang James dengan terkejut.

“Caro menceritakannya kepadaku. Kau telah menolaknya. Dua kali.”

“Aku tidak menolaknya,” Stephen menggeleng untuk menyangkal, “aku hanya memberinya waktu untuk memikirkan kembali apakah kami pasangan yang tepat, karena aku merasa dia terlalu baik untukku. Dan sepertinya aku benar. Dia lebih memilihmu.” Stephen tertawa getir.

James terdiam. Dia tidak akan mengatakan kepada Stephen bagaimana dia mengawasi Caro selama dua tahun ketika wanita itu masih menjadi juniornya. Atau apa yang dia tawarkan agar wanita keras kepala itu mau menjadi istrinya.

“Meskipun Caro hanya dua tahun lebih muda dariku, tetapi dia masih sangat lugu. Aku sendiri tak yakin apakah dia memahami sepenuhnya ketika meminta untuk menjadi istriku,” tawa Stephen terdengar sumbang, “dia baru lulus sekolah menengah! Barangkali dia berpikir kalau menikah itu seperti permainan. Jadi aku berusaha memberinya pengertian bahwa usia kami masih terlalu muda untuk urusan serius seperti pernikahan. Untunglah dia akhirnya kembali fokus kepada pendidikan dan memilih masuk ke universitas untuk menjadi dokter.”

“Dia sangat cerdas,” puji James.

“Dia juga lulus dengan predikat memuaskan. Maka ketika dia memintaku kembali untuk menikah dengannya, aku semakin ragu. Aku merasa tak adil bila tidak memberinya kesempatan untuk menikmati dunia luar dan mengenal banyak orang. Selalu ada kemungkinan bahwa dia akan bertemu pria lain dan jatuh cinta kepada orang yang lebih tepat. Kalau pada akhirnya dia kembali padaku barulah aku cukup percaya diri untuk menyuntingnya.” Stephen menarik napas panjang.

“Kapan terakhir kali kau bertemu Caro?” tanya James penasaran.

“Natal tahun lalu,” Stephen memandang ke kejauhan, “pada pertemuan terakhir kami, aku hampir yakin bahwa dia memang untukku. Aku juga yakin bahwa kesabaranku selama ini membuahkan hasil. Tapi ternyata aku salah.” Kegetiran tergambar jelas di wajah Stephen.

James salut, karena pria di hadapannya ini begitu jujur berekspresi. Tidak perlu menyembunyikan diri dalam topeng berlapis-lapis.

“Musim gugur kemarin Caro meneleponku, hanya untuk mengatakan bahwa dia telah menikah denganmu. Aku kecewa, dan juga khawatir karena takut bila Caro salah memilih pria. Ketika aku menyampaikan keberatanku, berkali-kali Caro membantah dan mengatakan bahwa dia bisa menjaga diri. Dan bertemu denganmu tak membuat perasaanku menjadi lebih baik. Karena pria sepertimu dengan mudah akan membuatnya terluka.”

“Apakah kau mencintainya?” tanya James setelah beberapa saat.

“Sangat. Aku sangat mencintainya.”

“Apakah Caro tahu?”

“Tidak. Dia menganggapku mencintainya sebagai seorang adik.”

“Tapi dia patah hati ketika kau menolaknya.”

“Aku ragu dia memahami apa arti patah hati yang sebenarnya. Bahkan aku yakin dia sendiri tak memahami perasaannya. Dua kali dia memintaku menikahinya, dua kali aku tidak menuruti keinginannya, dan semua masih baik-baik saja. Dia menangis, tetapi hanya sebentar dan kemudian kembali tertawa sebagaimana Caro yang biasa,” Stephen tersenyum, “dia gadis yang luar biasa.”

“Dia memang luar biasa. Pertama kau tak akan menyadari keberadaannya karena dia tidak pernah menonjolkan diri. Tetapi begitu mengenalnya kau takkan pernah bisa melepaskan diri dari pesonanya. Setiap hari dia akan mengejutkanmu dengan hal-hal baru yang tak pernah kau duga sebelumnya. Dan tanpa sadar akhirnya kau harus mengakui bahwa duniamu berputar pada dirinya. Karena dialah Caro, yang tercinta Caro.”

“Rupanya kita berada di jalur yang sama, Profesor. Dan asal kau ingat, bahwa sekali saja kau melukai dia maka kau tahu dengan siapa kau berhadapan.”

James yang tak suka teritorialnya dilanggar, memendam kemarahan yang berkobar di dadanya. Hanya kendali

diri yang kuat yang membuatnya mampu menahan tangannya untuk tidak meninju Stephen.

“Aku tahu apa yang kumiliki dan bagaimana mempertahankannya.” Hanya itu yang James katakan. Dengan wajah membeku.

Sunshine Book

12

MEREKA kembali ke London pada sore hari. Cuaca belum juga membaik. Namun dalam kehangatan mobil James, Caro merasa nyaman.

“Kapan terakhir kali kau pulang ke Essex?” tanya James yang tiba-tiba tidak yakin dengan kebenaran perkataan Stephen. Akan tetapi setelah pertanyaan itu terlontar, pria itu menyesalinya seketika. Merasa dirinya seperti pria tua yang usil dan paranoid.

“Natal tahun kemarin,” jawab Caro datar.

James merasa sangat berengsek karena tidak memercayai wanitanya. “Sendiri?” tanyanya. Hanya sekadar memperhalus apa yang sudah ditanyakannya tadi.

“Iya. Biasanya aku naik kereta dan Stephen menjemputku di stasiun. Aku takkan berani mengemudi mobil sendiri dalam salju setebal ini. Aku sudah pernah bilang kan,

kalau aku tidak suka menempuh perjalanan jauh yang penuh risiko itu sendirian?”

“Iya, kau pernah mengatakannya di Wester Ross dulu. Kecuali kau sangat terpaksa.”

“Betul. Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya terhadap Stephen.”

Caro mengerutkan kening sedikit. Merasa heran dengan pertanyaan James yang sama sekali tidak sesuai dengan karakternya. Ditatapnya wajah pria itu. Namun James tetap terlihat tenang dan dingin seperti biasa. Sedikit harapan bahwa suaminya akan menyimpan rasa cemburu, pudar seketika. Ketertarikan James sepertinya tak lebih sekadar pengisi waktu daripada tidak ada obrolan.

Dengan menyeringai Caro menjawab, “Entahlah. Dulu aku pernah jatuh cinta padanya, atau kupikir begitu. Namun sekarang aku menganggapnya sebagai saudara laki-laki yang tidak pernah kumiliki. Dan kupikir Stephen pun menganggapku hanya sebagai adiknya. Karena kalau tidak, mungkin saat ini kami sudah menikah,” Caro tertawa, “bertemu dengan Stephen lagi membuatku menyadari bahwa hubungan di antara kami tak lebih dari hubungan persaudaraan.”

“Kau yakin? Pernahkah terpikir olehmu untuk menanyakan kepada Stephen bagaimana perasaannya kepadamu? Atau pernahkah kau menanyakan alasan dia menolakmu?”

“Tanya alasannya? Kau gila!” Caro berseru. “Penolakan Stephen adalah hal yang sangat memalukan bagiku, tahu? Aku takkan punya nyali untuk menanyakan kenapa atau mengapa. Untungnya yang menolakku hanya Stephen. Dia menolakku dengan halus, kemudian menghiburku, memberiku semangat untuk melupakan semuanya dan melihat ke depan. Siapa tahu ada seorang lelaki yang jauh lebih baik darinya telah menungguku.”

“Dia juga mendorongku agar bersenang-senang dulu. Toh aku masih muda, masih perlu melihat beberapa hal yang layak dinikmati oleh gadis-gadis seusiaku. Itulah Stephen. Namun seperti kau tahu, ternyata di mana pun aku berada, aku tetap gadis desa yang tidak terlalu menyukai pesta dan pergaulan ramai. Aku menyukai hidupku yang tidak rumit dan sangat menikmati pekerjaanku. Bila pengalamanmu dengan wanita begitu banyak, maka pengalamanku dengan laki-laki hanya ada dua. Teman kampus yang bahkan aku sudah lupa namanya, dan Stephen. Kalau itu bisa dibilang pengalaman.” Caro kembali tertawa.

“Percayalah, James, dalam urusan lawan jenis, aku sama sekali jauh di bawah standarmu. Karena pria sepertimu meskipun sudah menikah, masih menjadi sasaran kekaguman para wanita,” Caro tertawa kecil, “meskipun aku tak bermaksud membesar-besarkan, aku masih mendengar bagaimana dokter Soames tergila-gila padamu, James. Itu baru di St. Agnes. Kau berdinias di dua rumah sakit lain yang jauh lebih besar. Dan pasti pula bertemu

lebih banyak wanita. Mungkin di antara mereka juga ada pengagum setiamu seperti dokter Soames.”

Caro berceloteh tanpa menyadari wajah James yang semakin dingin.

James menoleh pada istrinya. Senyum mengejek tersungging di bibirnya dan matanya berkilat tajam. “Caro, kau tidak sedang menuduhku mengkhianatimu dengan deretan wanita-wanita itu, kan?”

“Oh, tidak,” sahut Caro cepat, “aku tidak akan menuduhkan apa pun tanpa dasar yang jelas. Bila sesuatu terjadi di antara kita, dengan mudah kita mengembalikannya ke perjanjian awal. Salah satu dari kita ada *affair*, dan terbukti, maka pernikahan kita otomatis akan bubar.” Caro menjawab santai.

“Kau tidak perlu mengulanginya berkali-kali. Karena aku juga tidak melupakannya,” sahut James.

Raut wajah James dingin, terlepas dari pengamatan Caro yang sepertinya lebih tertarik untuk mengamati pemandangan daerah yang tertutup salju di sekeliling mereka. Wanita itu juga tidak berkomentar lebih banyak. Sikap suaminya yang diam, dianggapnya sebagai kewajaran, di mana James sedang berkonsentrasi penuh dan tidak ingin diganggu.

Malam itu di tempat tidur James juga lebih banyak diam, menunggu hingga Caro terlelap dalam buaiannya. Wanita itu tidak tahu bila sepanjang malam James tak melepasnya sama sekali. Matanya nyalang, memandangi raut lembut istrinya yang tertidur dengan damai dalam

pelukannya. Menjelang pagi barulah pria itu bisa me-mejamkan mata.

Hari-hari berjalan seperti biasa dengan tingkat kesibukan masing-masing yang teramat padat. Pesta tahun baru sudah usai menyisakan rentetan panjang kecelakaan yang menjamin para dokter untuk tetap sibuk. Caro yang sudah cukup berpengalaman di unit gawat darurat bekerja dengan sigap menangani pasien yang datang memenuhi klinik dengan berbagai macam luka. Baik akibat kecelakaan di jalan raya maupun luka karena aktivitas rumah tangga seperti terkena pecahan botol bir atau perkelahian antar-kelompok anak muda.

Hari itu suasana klinik sungguh berantakan. Diawali dengan Sandra yang tidak bisa datang karena sedang flu, pasien pun kompak menyerbu klinik, membuat Caro dan Adam harus mondar-mandir antara bilik pemeriksaan dan meja resepsionis. Dokter Bright bahkan harus mencuri-curi waktu, bergantian dengan kedua juniornya untuk menikmati makan siang.

Menjelang sore mereka dikejutkan oleh kehadiran James yang seperti tahu kalau bantuannya dibutuhkan. Caro baru saja selesai memberi obat kepada balita, dan mempersilakan si ibu beserta anaknya meninggalkan ruang pemeriksaan, ketika suaminya muncul di ambang pintu. Terlihat tampan dan segar, seolah baru keluar dari rumah, bukannya

keluar dari ruang bedah setelah seharian menolong pasien. Caro hampir menjerit histeris, antara terkejut dan bersyukur. Hari ini seharusnya James di Harley Street. Melihat ekspresi lega di wajah istrinya, James mendekat dan berbisik, “Lebih baik aku membantumu di sini. Tenagaaku lebih dibutuhkan.”

“Terima kasih, James.” Caro tersenyum dan melingkarkan lengan di pinggang suaminya. “Aku senang sekali kau datang,” katanya sambil melepaskan diri. Tersenyum sekali lagi, dan kembali ke meja di mana dia akan menangani pasien berikutnya.

Sudah cukup larut, tetapi ruang tunggu masih ramai ketika Caro melihat serombongan remaja baru datang dan bermaksud menyalip antrean yang tersisa. Wanita itu juga melihat mereka mengisap rokok.

“Dilarang merokok di sini dan antrelah sesuai urutanmu,” katanya mengingatkan. “Siapa namamu?”

Salah seorang pemuda yang sepertinya pemimpin mereka menatapnya tak acuh. “Kami tak harus menunggu. Kami akan masuk sekarang.”

“Dilarang merokok! Dan semua harus antre tanpa pengecualian!” tegurnya tegas.

Pemuda itu tertawa mengejek dan dengan kurang ajar meniupkan asap rokok di wajah Caro. Saat Caro berusaha tak mengacuhkannya, pemuda itu semakin nekat dengan mendekatkan wajahnya ke wajah dokter wanita itu. Tindakannya bermaksud untuk mengintimidasi.

“Siapa yang menjadi pasien di antara kalian? Dan siapa dokter yang biasa menangani kalian?” tanya Caro tetap dingin.

Pemuda itu malah menangkap pergelangan tangan Caro dengan kasar.

Caro membelalakkan mata hijaunya dengan tajam. “Lepaskan!” perintahnya galak.

“Wow...wow... ternyata kucing betina ini bisa galak juga!” Mereka tertawa terbahak-bahak.

Beberapa pasien lain mulai berdiri mendekat. Namun James yang diikuti Adam telah datang memberi bantuan. Hanya dalam sekali gerakan pria itu berhasil mencengkeram leher si pemuda. “Berani kau sentuh istriku, akan aku habisi kalian!” katanya geram sambil mendorong pemuda itu hingga membentur dinding.

“Hei, Dok, maaf. Kami kan tidak tahu kalau cewek *bot* itu istrimu. Sumpah!” katanya, yang dibenarkan oleh teman-temannya yang lain.

Di bawah tatapan kemarahan berkobar pria itu, mereka mematikan rokok dan melempar puntungnya ke tempat sampah.

“Ini hanya gurauan, oke? Kami tak serius! Dan kami tak bermaksud menyakitinya.”

Caro mendekat, menyentuh lengan James dengan lembut. Melihat suaminya masih dikuasai kemarahan, wanita itu menggeleng. “James, sudahlah. Mereka hanya mengganggu karena bosan,” katanya menenangkan.

James akan membantah. Namun dia batalkan. Dengan ancaman keras, pria itu menghalau gerombolan pengacau dan meminta dokter Bright untuk mengambil alih tugas Caro. Adam segera menuju meja resepsionis dan mengatur antrean yang tersisa. Mereka berdua membiarkan James menarik lengan Caro dan berjalan cepat menuju tangga, ke lantai dua, ruang duduk pribadi dokter Bright.

“James, ada apa? Kenapa kau marah begitu?” tanya Caro begitu mereka hanya berdua.

“Maafkan aku, Caro, apakah mereka membuatmu takut?” katanya sambil memeluk Caro erat-erat.

“Hei, ini bukan sesuatu yang tidak bisa aku hadapi.”

“Tidak, harusnya kau memang tidak berada di sini. Daerah ini terlalu berbahaya. Mungkin kali ini kau bisa melaluinya. Namun aku tak bisa menjamin di kesempatan lain kau akan bisa mengatasinya. Caro, tolonglah pertimbangkan lagi. Apakah kau mau tetap bekerja di sini?”

“James....”

“*Please, Caro. Please....*”

Caro tertegun.

“James!” Terdengar suara dokter Bright dari lantai bawah.

James bergerak menuju puncak tangga. “John? Ada apa? Kau bisa naik sekarang,” katanya.

Dokter Bright muncul di depan mereka. “Caro, kau harus pulang sekarang,” katanya sambil menggoyang-goyangkan telunjuk dengan gaya kebabakan di wajah Caro.

“James, istrimu ini telah bekerja sejak pagi. Kita berutang jam istirahat padanya.”

James semakin tajam menatap Caro. “Oh, ya?”

“Ah, omong kosong! Aku masih bisa membantu beberapa jam lagi,” sahut Caro menolak diperlakukan seperti orang lemah.

“Tidak, Caro. Pulanglah bersama James sekarang. Ini perintah,” kata dokter Bright keras kepala.

Membuat Caro sebal. “Kalian berdua memang sama sekali tak bisa dibantah!” omelnya.

“Beresi barang-barangmu, dan mari kita pulang.” Kali ini James menegaskan lagi.

Membuat Caro akhirnya menuruti meskipun dengan berat hati. Adam menyeringai memberi dukungan. “Sudahlah, turuti saja para senior,” bisik perawat itu penuh konspirasi.

Akhirnya Caro bisa tersenyum. Dia menurut dengan manis ketika James menggandengnya keluar dari klinik menuju mobil pria itu diparkir. Dan mereka sudah berada di dalam mobil ketika lagi-lagi Caro menyampaikan keberatannya dengan perlakuan James yang seperti kepada anak kecil.

“James, ini masih sore. Kita masih bisa melakukan banyak hal bermanfaat di klinik.”

“John dan Adam bisa mengatasi semuanya,” jawab suaminya dengan tenang.

“Tapi....”

“Caro, apakah kau tidak menyukai menghabiskan waktu berdua bersamaku?” tanya James, yang menyadari bahwa pertanyaannya sama sekali tak bermutu, tetapi akan efektif untuk menghentikan debat kusir ini.

“Pertanyaanmu absurd!” jawab Caro kesal.

“Bagaimana kalau kita bersantai malam ini? Hanya kau dan aku? Hm... mungkin kau tak keberatan berdandan cantik untukku malam ini.”

“Eh?”

“Dan kita akan makan malam di tempat yang menyenangkan. Lalu berdansa di kelab malam. Bagaimana? Sepertinya sudah cukup lama kita tidak berkenan.” James tersenyum menggoda.

Caro terkejut. “Kau mengajakku kencan?”

“Begitulah. Seperti kencan pertama kita. Dan kali ini kau yang memilih tempatnya.”

“Hm ... Bagaimana kalau ke tempat pertama kali kau membawaku?”

James menyeringai. Dia akan berusaha memenuhi keinginan istrinya, yang selalu mandiri dan tidak pernah menuntut. Kalaupun sekarang dia meminta ke tempat itu, pasti juga bukan karena berniat ingin mempersulit suaminya. Caro hanya tidak tahu betapa sulitnya memesan meja di sana dengan pemberitahuan mendadak.

Sementara menunggu istrinya berdandan, James mengerahkan segala usaha demi mendapatkan tempat di restoran penuh kenangan itu. Untungnya James teringat dengan salah seorang pasien yang pernah ditolongnya,

yang menjadi manajer tempat tersebut. Hanya dengan permohonan untuk menyenangkan hati istri, posisi meja yang dikehendaki jadi milik mereka. Segala jerih payah itu terbayar sudah ketika istrinya terlihat bahagia menikmati malam itu. Tidak lagi protes tentang peristiwa di klinik. Hingga mereka berpindah menuju kelab malam untuk berdansa.

“Sayang...” James berbisik di telinga Caro. Mereka sedang berpelukan mengikuti irama lagu.

“Hm?”

“Apakah kau bahagia hidup bersamaku?”

“Iya. Aku bahagia, James.”

James berpikir keras untuk mencari cara bagaimana menyampaikan maksudnya tanpa membuat istrinya salah paham. “Bolehkah aku meminta, demi ketenanganku, agar kau tidak lagi bekerja di klinik?”

“James...”

“*Please...*”

Caro memandang suaminya dengan tajam. “Bolehkah aku meminta waktu untuk mempertimbangkannya?”

James menarik napas, sedikit lega karena Caro tidak bereaksi keras. Namun juga kecewa karena keinginannya belum terpenuhi. “Baiklah. Pertimbangkan saja dulu. Mungkin kau bisa mencari solusi yang terbaik sesuai dengan kemauanmu.”

“Apakah kau tidak suka dengan profesiku?” tanya Caro tiba-tiba.

“Bagaimana kau bisa mengatakan begitu?”

“Aku hanya menyimpulkan dari semua permintaanmu. Kau tidak menyukai aku bekerja di ruang gawat darurat karena artinya aku masih harus dinas malam. Sekarang kau juga memintaku keluar dari klinik.”

“Caro, mengertilah. Aku hanya tak mau kau celaka.”

Caro menarik napas panjang. James menatap matanya dengan tajam. Banyak hal ingin dia bicarakan dengan istrinya, tapi dia urungkan. Perasaan mereka berdua sedang sangat rapuh saat ini. Sehingga sedikit saja tekanan bisa memicu ketegangan.

“James, katakan sejujurnya. Bagaimana perasaanmu padaku?” tanya Caro.

James memejamkan mata dan memeluk Caro erat-erat. Terasa jantung Caro berdebar kencang sekali. Sepertinya wanita ini mengerahkan segala keberaniannya untuk menanyakan hal yang sangat sensitif. James tidak bisa memahami bagaimana dia harus bersikap dengan tepat di hadapan istrinya. Dia benar-benar tak ingin apa yang sudah ada di antara mereka menjadi berantakan hanya karena salah bicara. Maka dia memilih kalimat paling aman dengan mengatakan, “Aku semakin menyukaimu. Dan aku sangat peduli padamu, Caro.”

Sinar harapan yang sempat muncul dalam hati Caro pupus seketika.

Musim dingin yang memburuk membuat segala sesuatu terasa suram. Meskipun James sangat keberatan, Caro bertahan untuk melanjutkan aktivitasnya di klinik. Namun berjanji pada pria itu bahwa begitu musim semi tiba, dia akan mencari tempat lain untuk dipertimbangkan.

James harus melakukan perjalanan beberapa kali sepanjang bulan Januari. Pria itu memastikan perjalanannya tidak berlangsung lama. Karena dia memiliki agenda besar tahun ini, yang berhubungan dengan idenya untuk menciptakan teknik baru di bidang bedah jantung. Sekilas pria itu mengatakan pada Caro, bahwa dia memerlukan dukungan penuh darinya. Karena hari-hari dengan kesibukan padat sudah menghadang di depan mata.

Perjalanan yang dia lakukan kali ini kebanyakan berupa undangan untuk berbicara di beberapa universitas. Janji yang sudah disepakati sejak tahun kemarin. Dan James pria yang memegang teguh sebuah komitmen, jadi akan menyelesaikannya sampai tuntas, sesibuk apa pun dia. Kadang dia pergi hanya untuk satu atau dua hari. Bahkan sebelum Caro sadar, suaminya sudah berada di tempat tidur dan memeluknya erat.

Seperti pagi ini.

“Hei, bangunlah, Sayang,” bisik James sambil menggelitik pangkal leher belakang Caro dengan hidungnya.

Caro terkejut dan dengan cepat membuka mata serta memutar tubuh menghadap suaminya. “Kapan kau pulang?” tanyanya heran. Karena James baru berangkat

hari Senin malam menuju Berlin. Dan sekarang Rabu pagi pria ini sudah di sini.

“Aku tak sabar menunggu penerbangan pagi ini. Jadi aku mempercepat kepulanganku dengan pesawat semalam. Tengah malam aku sudah tiba di London. Kau tak tahu kan, kalau aku sudah memelukmu sejak tengah malam?” tanya James sambil tersenyum. Diraihnya Caro dalam pelukannya yang erat.

Caro ingin bertanya apakah pria ini merindukannya sebagaimana dia merindukan suaminya. Namun wanita itu tidak ingin memaksakan keberuntungannya. Dia tidak siap untuk kecewa bila jawabannya di luar apa yang diharapkan. Cukuplah dia menikmati apa yang ditawarkan James, yaitu gairahnya yang menggebu menuntut untuk dipuaskan.

Bila Caro mengira James akan mengambil waktu istirahat lebih lama, demi menebus perjalanan semalam, maka Caro salah. Karena James, dengan penampilan segar dan bersih, telah bergabung bersamanya di meja sarapan. Siap berangkat kerja seperti biasa.

“Oh ya, Sayang, mulai hari ini aku akan sangat sibuk. Aku dengan beberapa ahli bedah jantung dari Jerman dan Amerika sedang membahas tentang pengembangan teknik baru yang pernah aku ceritakan padamu. Hari ini aku akan memulai persiapannya,” katanya sebelum meminum kopinya. “Dan kemungkinan aku akan pulang terlambat. Kuhubungi kau nanti bila tidak sempat menjemputmu.”

Ucapan James tersebut bagai air dingin yang dituang dari atas kepalanya. Sisa kemesraan tadi pagi seolah terjadi pada waktu dan dimensi berbeda.

Waktu bekerja di klinik terasa begitu lama bagi Caro hari itu. Berulang kali dia memeriksa jam di dinding dan berharap hari cepat berlalu. Melihat betapa tidak sabarnya Caro, dokter Bright tersenyum kecil sambil bertanya, “Bukankah James masih di Berlin? Dia akan pulang hari ini, kan?”

Caro merona dan menjawab, “Dia pulang semalam, dan hari ini dia sibuk sekali.”

Dokter Bright tersenyum maklum. “Lebih baik kau bersiap untuk pulang sekarang. Sebentar lagi James pasti menjemputmu.”

Caro mengucapkan terima kasih dan segera bersiap-siap. Tepat sepuluh menit sebelum jam kerjanya berakhir James menelepon ke ponselnya.

“Halo, James,” sapa Caro, meninggikan suara karena sepertinya James sedang berada di jalan raya yang ramai.

“Hai, Sayang! Aku minta maaf karena tidak bisa menjemputmu. Tetapi aku sudah menelepon Knotty. Sebentar lagi pasti dia akan tiba.”

Sebelum Caro sempat menjawab, terdengar suara wanita di latar belakangnya.

“Halo, dokter Trent! Ini Maureen Soames!”

Caro terkejut.

“Sayang, aku sedang bersama dokter Soames. Kami dalam perjalanan dari St. George dan sedang menuju St. Agnes,” kata James memberi keterangan.

Caro tergegap sejenak. Dia menarik napas panjang untuk menenangkan diri sebelum menjawab. “Baiklah, James. Sampai jumpa nanti di rumah,” katanya sambil memutus koneksi.

Sunshine Book

13

JAMES bersama Maureen.

Hal itu bukan sesuatu yang aneh. Karena hampir setiap hari pasti mereka kerja bersama dalam satu tim. Dan pengalamannya sebagai dokter yang pernah bekerja di bawah pimpinan Profesor Willis menunjukkan bahwa pria itu sangat perhatian dengan anggota timnya. Sering kali mereka diajak ke tempat-tempat makan yang menyenangkan, atau minum-minum di pub yang ada di dekat rumah sakit, setelah hari panjang yang melelahkan. Yang mengherankan adalah reaksi spontan pada dirinya. Pada jantungnya yang tiba-tiba berdegub liar, serta perasaan sakit yang seolah menusuk ulu hatinya. Caro mendesah sedih. Setelah harus jatuh cinta kepada James, kini dia telah mengalami bagaimana sakitnya wanita yang dibakar cemburu.

Kesibukan James di hari-hari berikutnya tidak membuat perasaannya menjadi lebih baik. Pria itu benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya, dan kembali menjadi sosok penting Profesor James Willis yang tak terjangkau, sebagaimana pria yang dikenal Caro hampir tiga tahun yang lalu. Pria itu bahkan jarang bisa meluangkan waktu untuk sekadar makan malam di rumah. Dia tak sempat, dan akhirnya hanya menyantap sandwich yang disediakan rumah sakit. Kalaupun tiba di rumah juga sering kali sudah larut malam. Itu pun James segera masuk ke ruang kerja. Baru bergabung bersama Caro di tempat tidur setelah lewat tengah malam.

Karena kesibukan James yang padat, setiap hari Caro diantar dan dijemput Knotty ke klinik. Satu dua hari pertama, Caro merasa seperti kehilangan orientasi tempat. Merasa sepi dan tersesat.

Caro menyadari bahwa setelah menikah, dia membiarkan dirinya bergantung kepada James. *Salahku sendiri*, pikirnya dengan menyesal. Padahal dari awal sudah jelas bagaimana bentuk pernikahan mereka dirancang. James menyebut mereka sebagai *sex partner* dan bukan *couple*. Pria itu menikahinya semata-mata karena menurutnya Caro bisa berpikir logis, melihat hubungan pria dan wanita berdasarkan hubungan fisik, dan tidak melibatkan perasaan. Jadi pria itu merasa tidak memiliki kewajiban apa pun pada perasaan Caro. Dia bisa bekerja semaunya serta bergaul dengan siapa saja. Kewajiban terhadap istri lebih kepada hal-hal teknis seperti uang dan identitas. Caro terjamin

hidupnya, statusnya dalam masyarakat sudah meningkat karena menyandang gelar Nyonya Willis. Sudah.

Kalau ada masalah pribadi, seperti jatuh cinta, maka itu adalah tanggung jawabnya sendiri. Dan dia juga harus mencari solusi sendiri untuk kebahagiaan hidupnya. Karena mengharap balasan dari James adalah sesuatu yang sia-sia karena pria itu sudah menegaskan batas hubungan di antara mereka sebelum menikah.

Untuk menyeimbangkan lagi kehidupan pribadinya, tidak ada lain yang bisa dilakukan oleh Caro selain menjalin lagi komunikasi dengan teman-teman lama. Petang hari dimanfaatkannya untuk bersosialisasi dengan para kolega. Perawat dan dokter muda di St. Agnes adalah salah satu dari beberapa teman yang dikunjunginya. Mereka janji makan malam di sebuah restoran dekat rumah sakit. Atau hanya sekadar minum-minum di pub.

Sebuah telepon dari Stephen membuatnya kembali ceria. Pria itu mengatakan bahwa dia akan ke London dua hari lagi.

“Benarkah? Senangnya!” sorak Caro dengan kegembiraan seperti anak kecil. “Aku sudah rindu sekali kepadamu. Boleh aku tahu berapa lama kau di London?”

“Mungkin tiga hari. Aku ingin mengenalkanmu dengan Rosie, calon istriku.”

Mendengar berita menggembirakan itu, spontan Caro berteriak heboh. “Stephen! Aku sangat bahagia untuk kalian,” katanya tulus. “Dan di manakah kalian akan menginap? Di hotel? Oh! Tidak ... tidak. Kalau kalian mau,

kalian bisa menginap di flatku yang masih kosong. Mau, ya? Ya? Stephen?”

Stephen tertawa. Dia tidak akan bisa menolak bila Caro sudah memohon seperti itu. “Baiklah kalau kau memaksa!”

“Tepat sekali! Aku akan meminta Knotty dan Hanah menyiapkan tempatnya untuk kalian,” serunya penuh semangat. “Aku benar-benar tak sabar!”

Stephen dan Rosie berangkat ke London dengan menaiki kereta siang. Tepat hari itu klinik tidak terlalu ramai. Sehingga dokter Bright tidak keberatan mengizinkan Caro untuk keluar makan siang lebih lama, demi bertemu teman lama.

“Kalau kau mau, kau bisa tidak kembali lagi ke klinik. Untuk hari ini, aku sangat berbaik hati,” kata pria itu.

Caro tertawa mendengarnya. “Baiklah, dengan sangat tak tahu diri, aku akan memanfaatkan kebaikanmu.”

“Kau akan dijemput Knotty?” tanya Adam.

“Lebih baik aku memesan taksi saja.”

“Baiklah. Dan aku berjanji tidak akan mengatakannya pada Profesor Willis.” Adam mengedipkan matanya.

“Kalian adalah sekutu paling luar biasa!” sahut Caro.

Dengan diiringi tawa dari kedua pria itu, Caro pergi meninggalkan klinik.

Caro menyambut kedatangan Stephen dan Rosie di stasiun. Hanya sekali lihat, dia langsung menyukai wanita itu. Rosie lebih tua setahun darinya. Berambut bob dengan wajah berbintik, serta memiliki mata dan senyuman yang

sangat ramah. Keduanya benar-benar pasangan serasi. Tak memerlukan waktu lama untuk berakrab-akrab dengan tunangan Stephen ini.

“Tak kukira kalau kau begitu menyenangkan seperti ini,” komentar Rosie berterus terang.

Yang hanya disambut tawa oleh Caro. Dia benar-benar bahagia untuk mereka berdua dan mendoakan semua akan berjalan lancar.

Kehadiran Stephen dan Rosie mencerahkan hari-hari Caro yang sepi. Setelah kerja, wanita itu menghabiskan waktu bersama pasangan baru itu. Stephen memuji Caro dengan mengatakan betapa nyaman flatnya. Juga berterima kasih karena wanita itu bersedia mengantar ke mana pun mereka pergi.

Caro mengatakan bahwa karena setiap hari diantar dan dijemput oleh Knotty, dia merindukan saat-saat untuk mengemudikan sendiri mobilnya. Jadi dengan senang hati dia akan membawa kedua orang ini berkelana keliling London, yang di malam hari memang cantik sekali oleh lampu-lampu dan beraneka tempat menarik untuk dikunjungi. Selain itu dia juga bercerita tentang serunya pekerjaan di klinik. Kasus-kasus yang harus dihadapi, serta berbagai hal yang terjadi, yang sebelumnya tak pernah bisa dia bayangkan. Seperti perkelahian atau orang yang mabuk hingga pingsan di tepi selokan.

“Kalau aku jadi James, aku pasti keberatan dengan pekerjaan seperti itu,” gerutu Stephen.

“James juga sudah menyatakan keberatannya. Aku meminta waktu untuk berpikir dan mencari tempat lain di mana aku bisa bekerja di musim semi nanti. Jam kerjaku di klinik lebih santai dibanding ketika di unit gawat darurat. Jadi aku memiliki lebih banyak waktu luang di sore hari. Tetapi aku sering kesepian, terutama bila James sibuk seperti ini.”

Mereka menjelajah seluruh kota London. Bersenang-senang seperti layaknya turis. Menjajal aneka makanan baru serta mengunjungi tempat-tempat menarik.

“Aku tinggal di sini selama bertahun-tahun. Dan aku belum pernah sekali pun ke sini,” kata Caro dengan heran, ketika mereka mencoba sebuah pusat perbelanjaan yang baru. Dalam hati Caro menambahkan, James bukan orang yang akan cocok diajak mengunjungi tempat seperti ini.

Di hari terakhir kunjungan Stephen dan Rosie, mereka berencana akan makan malam di sebuah rumah makan yang iklannya mereka dapatkan di internet. Kepada Hannah dan Knotty, Caro mengatakan kalau kemungkinan akan pulang terlambat.

“Kalau James pulang lebih dulu, tolong sampaikan bahwa aku menghabiskan waktu bersama teman-temanku dari Essex. James mengenal Stephen Maxwell dengan baik. Dia pasti mengerti. Tetapi mungkin juga tidak akan masalah, karena kemungkinan besar dia akan pulang lebih lambat dariku,” kata Caro kepada dua orang yang memandangnya dengan cemas itu.

“Saya bisa mengantar Anda.” Knotty menawarkan diri.

“Tidak perlu. Kami akan naik taksi saja. Lebih praktis.”

Dengan lambaian tangan dan langkah ringan, Caro berangkat.

Setelah menghabiskan waktu sehari-hari di rumah sakit bersama para koleganya, malam ini James tak sabar ingin segera pulang. Bekerja hingga larut malam membuatnya merindukan masakan rumah. Rindu menghabiskan waktu bersama istrinya. Sekaligus menebus rasa bersalah karena mengabaikan wanita itu sekian lama.

Caro tentu saja tak pernah mengatakan apa pun. Dia memahami kesibukannya. Bahkan tahu sekali kapan James yang tenggelam dalam konsentrasi pekerjaannya menjadi pribadi yang tertutup dan menjaga jarak. Dengan sopan, Caro pun mundur, membiarkannya sendirian dalam dunia yang tidak bisa dia bagi bersama istrinya.

James tahu ada sesuatu di balik diamnya wanita itu. Mereka memang setiap hari sarapan bersama. Namun perbincangan yang mereka lakukan hanya sebatas hal-hal ringan. Bahkan kini Caro mulai jarang membicarakan tentang kasus yang ditanganinya di klinik.

“Kau sedang menghadapi kasus besar yang penting, James. Lebih baik aku tidak mengganggumu dengan kasus remeh di klinik,” kata wanita itu mengelak.

“Maaf karena kesibukanku semua jadi begini.”

“Hei, aku tahu apa yang sedang kau hadapi. Jangan meminta maaf untuk sesuatu yang memang sudah menjadi bagian dari dirimu,” balas Caro.

Dan puncaknya adalah ketika James merasa dirinya sangat berengsek. Suatu malam, gairahnya sedang menggelegak minta dipuaskan. Tanpa peduli istrinya yang sedang terlelap, James membangunkannya dengan tiba-tiba dan mengajaknya bercinta dengan menggebu.

“Maafkan aku, Caro, sudah bersikap seperti orang barbar,” bisik James setelahnya dengan napas terengah.

Caro tak berkomentar apa pun. Wanita itu membenamkan diri dalam pelukannya sambil merebahkan kepalanya di ceruk leher James.

“Tunggu hingga semua ini selesai, Caro. Aku janji tidak akan lama lagi. Dan kita akan kembali menjalani hari-hari yang menyenangkan,” bisiknya sebelum keduanya terlelap.

Mereka tidur berpelukan sampai pagi.

Tentu saja hal itu tidak cukup untuk merekatkan kembali jurang komunikasi di antara mereka. James menyalahkan pekerjaan yang membuatnya tidak memiliki cukup waktu untuk bisa memahami emosi Caro dengan baik. Dan dia juga tahu kalau berutang penjelasan pada istrinya, tentang Maureen Soames yang dengan sangat lancang nimbrung dalam obrolan pribadinya bersama Caro ketika mereka sedang dalam mobil. Caro harus tahu bahwa bukan kebiasaan James untuk bermobil bersama wanita

lain. Kejadian hari itu karena ketidaksengajaan yang terpaksa.

Sayang dia tak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan. James hanya berharap bawah Caro masih cukup logis dan tidak berprasangka berlebihan. Bukannya Caro mengatakan keberatan atau apa. Tidak. Istrinya tak pernah berkomentar apa pun. Diamnya Caro justru membuat James khawatir.

Pernikahan ini perlu penyegaran, batinnya. Sayangnya hal itu tidak bisa dia lakukan dalam waktu secepat ini. Karena setelah ini sebuah perjalanan panjang menanti James. Seminar dari kota ke kota serta mengunjungi beberapa universitas di berbagai belahan dunia untuk menjadi pembicara, mengenalkan hasil temuannya. James hanya berharap dia masih punya waktu untuk memanjakan istrinya sebelum meninggalkannya untuk beberapa lama. Dia tidak ingin pergi meninggalkan wanita yang sedang salah paham. Dia ingin pergi dengan diantar senyum manis istrinya.

Rumah terasa sepi ketika James tiba. Dengan heran dia memasuki ruang duduk. Hanya untuk bertemu Knotty yang menyambutnya dengan sopan.

“Mana Caro?”

“Istri Anda sedang pergi bersama teman lama dari Essex yang sedang berkunjung ke London,” jawab pria itu.

James terkejut. “Oh, ya? Sudah berapa lama?”

“Sudah beberapa hari. Menurut istri Anda, Profesor mengenal Stephen Maxwell dengan baik.”

James mengerutkan dahi. “Stephen? Di London?”

“Iya. Pria itu juga menginap di flat lama istri Anda. Beberapa hari lalu kami membersihkannya agar bisa ditempati.”

Wajah James membeku. Dia memang tidak pernah ikut campur dengan urusan flat milik Caro. Namun dia tidak suka kalau Stephen menginap di sana.

“Hannah akan menyiapkan makan malam untuk Anda.”

James menggeleng. “Tidak perlu. Cukup siapkan sandwich saja. Antar ke ruang kerja. Aku perlu bekerja sebentar di sana.”

James menutup pintu ruang pribadinya dengan kemarahan yang mulai menyerang. Stephen? Di London? Dan tak satu kata pun terucap dari mulut Caro? Tadi pagi wanita itu menyampaikan berita tak penting menyangkut beberapa istri koleganya. Namun bungkam soal Stephen. Bahkan beberapa hari sebelumnya. James sangat tidak menyukai kenyataan Caro menyimpan informasi tentang pria dari Essex itu darinya, suaminya. Meskipun sebenarnya bukan perkara besar.

Nyatanya James tak bisa berkonsentrasi sedikit pun pada apa yang dibacanya. Bayangan Caro yang sedang makan malam bersama Stephen sangat mengusik perasaannya. James tak suka kalau Caro berada di luar rumah di waktu seperti ini. Apalagi bersama Stephen.

James memijit tulang di antara matanya. Lantas bangkit, menghampiri lemari pendek tempat dia menyimpan

pan koleksi minumannya. Lalu meraih sebotol scotch. Mungkin alkohol akan bisa membantunya meredakan emosi.

Caro tiba di rumah ketika malam sudah cukup larut. Bahkan mobil James pun sudah berada di garasi. Dengan tak sabar dia memasuki rumah. Namun kecewa karena tidak menemukan suaminya di ruang duduk. Hanya ada Knotty yang menyambutnya di beranda.

“James sudah pulang, kulihat.”

Knotty mengangguk, dan mengatakan bahwa Profesor berada di ruang kerja. Yang membuat Caro sedikit jengkel. Ruang itu telah menjadi musuh baginya. Karena telah menyita seluruh waktu James ketika berada di rumah. Begitu suaminya tenggelam di dalamnya, maka kehadiran wanita itu seolah tidak berarti lagi.

Dengan mendesah kesal Caro berjalan menghampiri pintu yang tertutup rapat dan mengetuknya. Karena tidak ada jawaban, maka Caro membuka pintunya dengan perlahan. Hanya untuk melihat pemandangan pria itu sedang tertidur lelap di kursi. Sebuah botol scotch terbuka di depannya dan telah berkurang separuh. James bukan peminum. Dia melakukannya hanya untuk melepas ketegangan. Itu pun jarang.

Caro tersenyum sambil mendekati James. Pria itu sangat tampan dalam kondisi tidur begini. Gurat-gurat kelelahan di wajahnya terlihat jelas. Dan Caro menyentuh wajah tercinta itu dengan sepenuh hati.

“Oh, James,” bisiknya lembut. Lalu diguncangnya pelan bahu suaminya. “James, bangunlah!”

James membuka mata dan melihat kehadiran istrinya yang masih dalam pakaian perjalanan. “Caro...”

“Kau lelah. Mari kubantu untuk pindah ke kamar.”

“Tapi, Caro...”

“Malam ini kau istirahat. Dan itu perintah!” kata wanita itu tak terbantah.

James terhuyung-huyung berdiri. Didukung oleh Caro, pria itu akhirnya tiba di kamar pribadi mereka. Tak hanya itu, istrinya juga membantu melepas pakaian dan menggantinya dengan piama yang lebih nyaman untuk tidur. Lalu Caro mendorong suaminya ke tempat tidur dan merebahkannya di atas bantal. “Tidurlah, James. Kau kelelahan,” katanya sambil menyelimuti pria itu.

Hingga larut malam, Caro tak bisa memejamkan mata. Pikirannya terasa penuh. Dilirikinya pria yang telah pulas di sampingnya sambil bertanya-tanya apa yang sudah terjadi. Mengapa perasaannya terasa begini galau.

“James, apa yang harus aku lakukan?” bisiknya sedih.

Menjelang dini hari barulah dia berhasil tertidur.

Caro sedang mematut diri di depan cermin, merapikan ikatan rambut di tengkuknya serta memberi sentuhan akhir pada riasan tipis di wajahnya, ketika James berdiri di belakangnya.

“Hai!” sapaanya sambil tersenyum menyapa pria itu.

James tersenyum tipis membalas sapaan istrinya. Pria itu juga sudah siap dalam setelan pagi yang membuat

penampilannya luar biasa tampan. Caro menyeringai, memikirkan bagaimana reaksi para wanita di luar sana bila melihat pesona James yang seperti ini.

“Kenapa, Caro? Apa yang kau pikirkan?” tanya James penasaran, menatap pantulan wajah Caro di cermin. Tangannya bertumpu di bahu wanita itu.

Caro menggeleng. “Hanya memikirkan apa reaksi para wanita yang akan bertemu denganmu hari ini,” jawabnya jujur. “Kau memesona sekali.”

“Begitukah menurutmu?”

“Kau pria tampan dan menarik, James. Kau tahu sekali hal itu, tanpa harus kukatakan,” keluhnya kesal.

“Dan menurutmu, Caro? Apakah aku cukup tampan bagimu? Apakah kau membutuhkan hal yang lain dari seorang pria?” pancingnya.

Caro berdiri dengan jengkel. Dipandangnya pria yang sedang menatapnya tajam. “Kau konyol sekali!” hardiknya. “Lebih baik kita segera turun. Jangan sampai kita terlambat.”

James mengikuti istrinya tanpa berbicara sedikit pun. Mereka segera sarapan dalam diam. Hingga James membuka obrolan tentang semalam.

“Kudengar Stephen sedang berada di London.”

“Ah, benar!” sahut Caro lega. Karena James membicarakan topik yang netral. “Dia berada di London untuk tiga hari. Dan pagi ini harus kembali ke Essex.”

James mengerutkan kening, hening.

“Sebenarnya aku ingin mengajaknya bertemu denganmu. Tetapi kau sibuk sekali,” Caro melanjutkan keterangannya dengan ringan. “Semalam kami makan di Camden Market. Suasananya sangat ramai dan seru.”

James mendengarkan tanpa komentar bagaimana antusiasnya Caro bercerita tentang wilayah kuliner murah itu. Mata hijaunya berpendar-pendar penuh semangat. Mengingatkannya pada sosok istrinya dalam foto, sosok Caro remaja yang tersenyum cerah menatap kamera. Berada di atas kuda dengan rambut merah yang berkibar. Begitu muda dan penuh vitalitas. Dan saat ini James melihat Caro seperti seorang mahasiswi yang sedang berada di puncak semangat dan indahny masa muda. Membuatnya merasa tua dan membosankan.

Sunshine Book

SUATU petang, beberapa hari setelahnya, Caro pulang dari klinik dijemput Knotty dan melihat mobil James sudah terparkir di garasi. Hal yang sangat jarang terjadi karena bagaimanapun jam kerja James lebih panjang dan lebih tidak teratur. Saat memasuki kamar tidur, dia melihat koper James terbuka di atas ranjang dan lelaki itu sedang memilih baju dari tumpukan di lemari.

“Kau mau bepergian lagi?” tanya Caro sambil duduk di tepi tempat tidur, mengamati aktivitas suaminya.

“Iya,” jawab James singkat.

“Ke mana kali ini? Kau membawa barang cukup banyak.”

“Amerika.”

“Asyik sekali. Utara atau selatan?”

“Utara. Philadelphia, Boston, Baltimore, Washington, tidak berurutan tentu saja, dan juga beberapa kota yang lebih kecil.”

James mengatakannya dengan ringan seolah dia hanya akan pergi sehari ke Birmingham. Bukan ke benua lain.

“Kau akan pergi lama?”

“Sebulan. Mungkin lebih. Aku sudah cukup lama menantikan perjalanan ini.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya?”

James menoleh, menghentikan sejenak kegiatannya memilih beberapa dasi dari koleksi miliknya. “Tidak perlu, kan? Toh kau juga tidak akan ikut.”

“Kenapa tidak?”

“Caro... kau tidak mungkin meninggalkan pekerjaanmu begitu saja untuk waktu yang lama. Betul, kan?”

Caro tak menjawab, tetapi kemarahan yang tersimpan dalam hatinya menggelegak ingin dimuntahkan. Caro berusaha mendinginkan emosinya dengan menata kembali tumpukan pakaian James yang terserak di atas tempat tidur, menyusunnya dengan rapi sesuai kategori, dan mengembalikan sisa yang tak jadi dibawa. “Jam berapa pesawatmu berangkat?”

“Malam ini pukul sembilan.”

“Aku akan memberitahu Hannah bahwa kita akan makan malam lebih cepat bila kau tak keberatan. Bagaimanapun makan di rumah pasti lebih nyaman dari pada di bandara. Atau kau lebih memilih makan di perjalanan nanti?”

James memandang wajah istrinya seperti hendak mengatakan sesuatu. Namun akhirnya dia menjawab ringan, “Aku makan di perjalanan saja.”

“Baiklah.” Caro menjawab sambil beranjak keluar. Dia tak ingin kekecewaannya diketahui oleh James.

Tidak sampai lima belas menit kemudian James telah tiba di ruang duduk tempat Caro berada sambil membaca koran. Setelah mengucapkan selamat tinggal dan memanggil Knotty yang akan mengantarnya ke bandara, dia pergi begitu saja. Bahkan tanpa ciuman. Caro menatap punggungnya dengan wajah membeku. Setelah menarik napas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri, Caro pergi menemui Hannah untuk membatalkan apa pun yang sedang dimasaknya.

Hannah memandang wajah keruh Caro dengan tatapan masygul. Dia bahkan tidak sampai hati untuk menanyakan apa yang ingin dimakan wanita itu malam ini. Dengan diam pelayan itu memandangi saja si nyonya rumah yang bergegas ke lantai atas. Tak lama kemudian Caro muncul dengan pakaian siap untuk bepergian.

“Hannah, aku pergi sejenak, ya. Nyonya Mac Fergus mengundangku untuk makan malam di flatnya. Aku akan kembali sebelum larut,” kata Caro.

“Berhati-hatilah. Cuaca sangat buruk. Dan salju juga tebal sekali.”

Awal Februari, musim dingin memang sangat buruk. Banyak jalanan ditutup dan dialihkan karena rawan terjadi kecelakaan. Caro bersyukur ada Knotty di rumah, yang

menjamin bahan bakar mobilnya selalu dalam kondisi penuh dan rantai yang terpasang pada roda agar bisa melalui jalanan yang licin karena salju.

Tanpa kehadiran James, lagi-lagi Caro merasa hari berjalan sangat lambat. Di saat sendiri, wanita itu berusaha mengevaluasi apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka, yang membuat hubungannya terasa jauh, dingin, dan hampa. Hubungan yang tanpa ada kemajuan sama sekali. Rasanya Caro sama asingnya seperti saat dia mengenal suaminya tiga tahun lalu.

Keberangkatan James ke Amerika yang tiba-tiba juga merupakan indikasi bagi hubungan mereka yang memburuk tanpa dia sadari. Caro terlalu berhati-hati menjaga perasaannya dari sakit hati akibat cintanya yang tak terbalas kepada James. Sehingga dia mengabaikan semua sinyal ketidaknormalan dari tingkah laku James.

Kini, dia harus berbaring sendirian di ranjang, dengan mata nyalang sepanjang malam, merindukan suami yang tak sekali pun menghubunginya. Bahkan pesan singkat pun tidak. Di pagi hari, meskipun Caro berusaha menutup jejak-jejak air mata dengan ulasan make up, tetapi tak pernah luput dari pandangan Hannah. Yang ikut sedih melihat nyonya muda itu menangis setiap malam.

Caro berusaha terlihat normal. Setiap hari dia bangun sangat pagi dan membawa Jason jalan-jalan, sebelum jam

kerja normalnya dimulai. Untuk membunuh waktu, dia juga meminta Hannah untuk menyerahkan urusan belanja rumah tangga kepadanya. Semua dia lakukan semata-mata untuk mengalihkan rasa sepi karena kepergian James.

Bahkan Caro mulai mendatangi lagi toko tempat dia berbelanja di dekat flat lamanya. Dia sangat merindukan keramahan pemiliknya. Caro sengaja berlama-lama dan menghabiskan waktu berbincang dengan John dan ibunya. Bahkan tawaran makan malam di lantai dua toko itu diterima Caro dengan penuh suka cita. Karena bagaimanapun tanpa James berada di rumah, dia merasa menjadi orang asing di Manresa Road.

Sebagai obat untuk mengatasi kekecewaan Hannah karena majikannya jarang makan di rumah, Caro meminta pelayan itu menyiapkan makan siang bagi orang-orang yang bekerja di klinik. Tentu saja hal ini disambut gembira oleh dokter Bright, Adam, dan Sandra.

Setelah satu minggu tak pernah ada kabar, suatu pagi Caro dikejutkan oleh Hannah yang tergopoh-gopoh menemuinya. Wanita itu membawa ponsel Caro yang tadi dia tinggalkan di meja makan.

“Profesor menelepon,” kata Hannah dengan wajah cerah. “Semoga berita baik.”

Caro menerimanya dengan tangan gemetar. Memang benar nama James yang tertulis di layarnya. Dengan cepat Caro menekan tombol jawab.

“Halo, Carol!” Suara James terdengar jernih dan dekat di telinganya.

Caro terdiam beberapa lama. Tak sanggup mengucapkan kata-kata. Hanya degub jantungnya yang keras bertalutalu memukul dadanya.

“Caro?”

Caro menghela napas panjang. Berharap suaranya tidak gemetar. “Halo, James,” sambutannya dengan suara parau. “Aku... aku sedikit terkejut. Aku tidak mengharapkan... ehm ... apakah semuanya baik-baik saja?”

James juga menahan diri agak lama sebelum menjawab. “Ya, membosankan seperti biasa. Apa yang sedang kau lakukan?”

Caro memandang Jason yang berada di kakinya. Anjing itu seolah mengerti bahwa tuannya senang menelepon.

“Aku sedang bermain bersama Jason.” Caro menghentikan kata-katanya karena tiba-tiba ada yang mengganjal di tenggorokannya. Wanita itu merasa sungguh bodoh ketika air mata meleleh di pipinya tanpa bisa ditahan lagi. “James....”

“Caro? Apakah kau menangis?”

Caro menghela napas berat dan merintih seperti anak kecil, “James, aku merindukanmu dan kau begitu jauh.”

Pengakuan yang sungguh menyakitkan. Caro tak tahu apa reaksi James di ujung belahan lain dunia. Dia juga tak peduli jika James akan membencinya. Karena apa yang sudah dikatakan tak mungkin ditarik lagi.

“Caro, tahukah kenapa aku pergi?” tanya James dengan lembut. “Kenapa aku meninggalkanmu?”

“Kau ingin menjauh dariku.”

“Kau salah. Tapi aku tak akan mengatakannya sekarang. Karena aku ingin memandangmu, memastikan agar kau mengerti apa yang aku maksud.”

“James....”

“Maafkan aku, Caro. Sekarang aku harus pergi. Tetapi aku berjanji akan menghubungimu secepat aku bisa.”

Tiba-tiba suasana kelabu di musim dingin yang buruk ini terasa indah di matanya.

Memenuhi janjinya, James menelepon Caro malam itu. Mereka mengobrol cukup lama. Kali ini James bercerita tentang kota Washington, di mana dia berada saat ini. Mereka bahkan akhirnya menyalakan panggilan video. Karena James ingin menunjukkan kamar hotel yang ditempatinya. Pada wajah Caro yang memerah, pria itu memandangnya dengan puas.

Sampai Caro teringat akan sesuatu. “James, kau tahu aku senang sekali berbicara denganmu. Tetapi ini dini hari kan, di sana?”

James mengeluh dengan kesal, “Aku kesepian, Caro. Oh ya, bagaimana klinik?”

“Aku akan bercerita nanti. Sekarang kita harus menutup obrolan ini. Dan beristirahatlah!” kata istrinya tegas.

Hari-hari berikutnya, Caro selalu tak sabar menunggu telepon dari suaminya. Dan dia dengan riang berceloteh menceritakan semua kegiatannya kepada James. Yang didengarkan dengan sabar oleh pria itu. Tentang pasien-

pasiennya yang aneh, makanan yang dimasak oleh Hannah untuk klinik, perjuangannya mencari ikan segar hingga ke pelabuhan, hingga waktu yang dihabiskannya di pasar tradisional di Nottinghill yang ternyata lebih mengasyikkan daripada berbelanja di swalayan.

James sangat sedikit menceritakan dirinya. Memang satu dua kali dia masih bercerita tentang seminar yang sangat membosankan, kasus-kasus menarik yang dihadapinya, perjalanannya yang melelahkan, membuat Caro cepat-cepat memotong, “James, hati-hati, jaga kesehatanmu!”

Pria itu tertawa. “Kenapa, Caro? Kau khawatir aku menghadiri terlalu banyak pesta dan bertemu gadis-gadis cantik?”

“Semuanya,” jawab Caro tanpa pikir. “Apakah banyak gadis cantik di sana?”

“Bisa dikatakan... aku tak banyak memperhatikan. Apakah kau pikir aku akan tertarik?”

“Terakhir aku tahu kondisi kesehatan matamu sangat prima. Pasti tak sulit bagimu untuk menilai apakah wanita di sekelilingmu itu cantik atau tidak.” Caro berbicara dengan pedas.

James meledak dalam tawa, “Caro, sayangku Caro, sepertinya aku harus cepat-cepat pulang untuk membereskan kekacauan dalam otakmu itu.”

Dan itu terjadi dua hari kemudian. Ketika James mengabarkan kepulangannya. “Perjalananku aku pangkas hanya selama dua minggu. Dan aku akan segera pulang. Mungkin besok sore saat minum teh aku sudah sampai di

rumah. Pastikan kau tidak bekerja sampai malam di klinik. Oke?”

Hari terasa pendek keesokan harinya. Kepada dokter Bright, Caro meminta izin untuk pulang lebih cepat. Dia juga sudah merencanakan menu makan malam yang istimewa dengan Hannah untuk menyambut kedatangan James.

Setelah itu dia mengganti pakaiannya dengan yang baru dibelinya, berwarna hijau zamrud yang kontras indah dengan rambutnya yang berwarna merah, tetapi mempertajam warna matanya. Dia ingin tampil cantik di depan James meski dia ragu apakah lelaki itu akan menyadarinya. Dan untuk meredam kegugupannya, Caro menuju ruang tengah dan menenangkan diri dengan membaca beberapa buku.

Terdengar suara mobil berhenti dan Jason terbangun dari kantuknya. Anjing itu melesat ke pintu depan, disusul Caro yang segera beranjak meninggalkan tempatnya. Jantungnya yang berdebar sejak tadi kini semakin menggila ketika pintu depan terbuka dan James berdiri gagah di sana. Setelah mengelus kepala Jason, lelaki itu tersenyum ke arahnya. “Halo, Caro.”

Wajah Caro berpendar penuh kebahagiaan. Dan saat itu dia sama sekali tak peduli bahwa seluruh perasaannya akan terlihat. Dia melangkah mendekat ketika James menambahkan, “Aku membawa seseorang bersamaku. Kau pasti tak menduganya, kan?”

Caro menghentikan langkahnya. Tiba-tiba menyadari sesuatu dan kebahagiaan dalam wajahnya segera berubah menjadi penerimaan yang sopan seorang tuan rumah manakala seorang gadis dengan penampilan sangat trendi dan menyilaukan mata muncul dari belakang James dan tersenyum lebar penuh kemenangan. Maureen Soames.

“Dokter Soames, senang sekali bertemu Anda.” Caro mengulurkan tangan menjabat tangan Maureen.

“Kalian baru bertemu ataukah kalian pergi bersama-sama ke Amerika? Saya sama sekali tidak ingat James pernah menyinggung nama Anda dalam obrolan kami. Lagi pula selama di Amerika James terlalu sibuk mendengar celoteh saya dan kurang menceritakan kegiatannya di sana.” Caro bersikap ramah, berusaha setengah mati agar tidak terdengar berlebihan meskipun dia merasa suaranya telah meninggi seperempat oktaf.

“Saya bertemu Profesor di Amerika. Kebetulan saya sedang cuti karena mengunjungi paman saya di sana. Beruntung sekali kami bertemu sehingga bisa saling menemani. Anda tahu kan, betapa membosankan segala kuliah dan seminar itu? Dan Profesor memerlukan teman yang bisa menghibur.” Maureen bercerita sambil tertawa melengking.

“Ternyata tanpa sengaja juga kami memakai penerbangan yang sama saat kembali ke Inggris. Profesor ber-

baik hati memberi saya tumpangan. Sebetulnya saya enggan merepotkan, tetapi tawaran untuk minum teh di rumah Anda sangat menggoda. Sejak Anda tidak bekerja di rumah sakit lagi saya kehilangan kontak dengan Anda,” cerocos Maureen dengan suaranya yang dibuat-buat. “Saya serius ketika mengatakan ingin mengenal Anda dengan lebih dekat.”

“Oh, ya?” Caro menanggapi dengan heran. “Manis sekali.”

Caro menoleh untuk memandangi suaminya yang sepertinya diam-diam mengamati mereka berdua. “James, bagaimana kalau kita undang dokter Soames makan malam sekalian? Hannah mempersiapkan sesuatu yang istimewa.”

James mengangkat alisnya sebelah. “Baiklah kalau itu maumu,” jawabnya.

James menggiring Maureen ke ruang duduk sementara Caro segera melangkah untuk menemui Hannah. Kepada wanita itu dia mengabarkan adanya tambahan orang pada makan malam mereka. Caro menghabiskan waktu lebih lama dari yang seharusnya, semata-mata untuk menenangkan diri dari keinginan mencakar Maureen sekaligus melempar kepala James dengan vas bunga. Saat menemui keduanya di ruang duduk, James segera menuangkan segelas sherry untuk istrinya.

“Saya ingin mengikuti jejak Profesor Willis di bedah jantung,” kata Maureen. “Saya merasa cocok bekerja di bawah tim Anda, Profesor.”

Caro berlama-lama menyesap sherry-nya. Mungkin whiskey atau brandy akan lebih cocok untuk memperbaiki suasana hatinya. Caro seperti mati rasa. Sebersit harapan yang sejak beberapa hari terakhir ini mulai bersemi, seperti tercerabut sampai ke akar-akarnya. Hingga akhirnya kekhawatiran menyelinap di benaknya. Haruskah pernikahannya kandas hanya karena gadis konyol penuh kepalsuan seperti Maureen Soames? Untuk pertama kalinya Caro merasa selera James akan wanita sungguh rendah!

Caro meletakkan gelas minumannya dengan hati-hati dan memandang ke arah James yang sedang bersandar pada meja yang menempel di dinding. “Apakah perjalananmu sukses, James?” Caro berusaha membuat suaranya terdengar hangat meski gagal.

James bahkan tidak berusaha membuatnya lebih baik dengan berkata datar, “Kuharap cukup sukses, meskipun aku tak mengatakan aku menikmatinya. Bagaimana denganmu, Caro? Semua baik-baik saja?”

Caro menjawab, iya, dia baik-baik saja dan kemudian sama sekali tak berusaha masuk dalam obrolan antara James dan Maureen. Gadis itu dengan sangat lihai memusatkan pembicaraan hanya pada dirinya dan James, membuat Caro tersisih dan hanya menjadi pengamat.

Hampir pukul sebelas malam ketika akhirnya Maureen beranjak untuk pulang. James pun bersiap mengantar dan meminta Knotty mengeluarkan mobilnya. Caro berusaha tabah. Dengan keramahan palsu melapisi wajahnya, mengantar mereka berdua ke pintu depan. Secara luar biasa dia

berhasil mengucapkan selamat malam dengan cukup ber-sahabat pada Maureen dan tersenyum hambar kepada suaminya.

Bagai robot, Caro berjalan ke kamar dan bersiap melupakan kegagalan malam ini dengan tidur. Namun tentu saja dia tak bisa memejamkan mata. Caro menunggu kedatangan James. Satu jam dua jam berlalu tanpa tanda-tanda kehadiran lelaki itu. Dan ketika James memasuki kamar, waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Jadi tak ada yang bisa dilakukan oleh Caro selain pura-pura tidur.

Caro bangun pagi seperti biasa dan melihat suaminya masih tertidur. Tampak gurat-gurat kelelahan di wajahnya yang tampan. Dengan sedih ditatapnya pria yang telah membuatnya jatuh cinta itu. Dan dengan ujung jarinya dia menelusuri garis-garis halus di dahi James. *Apakah aku akan kebilanganmu, James?* batinnya pedih.

Caro bangkit. Berusaha tidak bersuara dan memakai celana wolnya yang tebal, baju hangat berlapis, dan tak lupa topi rajutnya, sebelum akhirnya mengenakan sepatu yang biasa dia pakai setiap pagi. Wanita itu berjingkat keluar kamar karena tak ingin membangunkan orang yang sedang tertidur. Begitu tiba di ruang bawah, barulah dia bersiul memanggil Jason dan mengajaknya jalan-jalan.

Saat Caro kembali, ternyata James sudah mandi, bercukur, dan juga telah rapi, duduk di meja sarapan sambil membaca beberapa surat. Sepoci kopi dan hidangan sarapan sudah tersedia di meja. Sama sekali tidak tampak tanda-tanda bahwa dia baru saja menempuh perjalanan

jauh Washington-London serta pulang pagi dari entah apa yang dikerjakannya.

“Oh, kupikir kau ingin beristirahat dulu,” sambut Caro, sangat menyadari penampilannya yang acak-acakan.

James hanya mengangkat wajahnya sebentar dari dokumen yang sedang dibacanya. “Ada pasien yang harus aku kontrol pagi ini. Dan sepanjang hari jadwalku sangat padat.”

“Baiklah. Aku ke atas dulu.” Caro pun melangkah. Berlalu dengan hati teriris-iris. Bahkan James tidak memberinya ciuman sekalipun mereka sudah dua minggu tidak bertemu.

Caro sengaja berlama-lama berdandan. Bila dia turun nanti mungkin James sudah berangkat. Wanita itu bingung harus bersikap bagaimana terhadap laki-laki yang masih terikat hukum sebagai suaminya itu. Akhirnya Caro memilih cara pengecut dengan memperlama keberadaannya di kamar. Dibereskannya beberapa pakaian yang akan dikirim ke penatu. Termasuk membongkar koper James dan memilah-milah pakaiannya yang kotor. Caro mengambil alih tugas Hannah dalam mengurus pakaian James sejak mereka menikah.

Tanpa prasangka apa pun dia meneliti kantong-kantong baju dan celana. Rutinitas untuk memastikan tidak ada beberapa barang yang masih tertinggal. Pada salah satu setelannya, Caro mendapati sesuatu yang terasa keras. Ketika diambilnya dari dalam saku, ternyata kotak perhiasan dari sebuah brand ternama. Ditatapnya benda itu

untuk beberapa lama. Caro tak yakin akan apa yang akan dilakukannya. Rasa ingin tahu membuatnya dengan hati-hati membuka tutupnya, dan menemukan sebetulnya cincin di dalamnya.

Cincin itu terbuat dari emas dan dihiasi dengan batu-batu berharga. Jumlahnya ada tujuh batu. Alis Caro berkerut heran karena angka tujuh tak tampak mewakili apa pun dalam hubungan mereka. Dia mengeluarkan cincin itu dan menelitinya lebih lanjut. Intan, zamrud, amethyst, rubi, intan lagi, safir, dan topaz. Kombinasi warnanya unik serta mengejutkan.

Caro mengembalikan cincin ke tempatnya saat teringat sebuah iklan di saluran internet yang menayangkan tentang cincin serupa. Iklan itu berkisah tentang seorang pria yang mempersembahkan cincin untuk gadis yang dicintainya. Lalu masih dari kantong yang sama, Caro menemukan sebuah amplop yang terbuat dari kertas eksklusif berwarna hijau. Di dalamnya ada sebuah kartu. Tulisan tangan James yang berantakan muncul di bagian atas:

To My Dearest Love



Sunshine Book

DENGAN cepat Caro memasukkan kartu itu kembali ke dalam amplop. Lalu dengan hati-hati mengembalikan kedua barang tersebut ke dalam kantong. Tubuhnya gemetar hebat. Dia tidak tahu, kemarahan ataukah kesedihan yang sedang melandanya. Dia hanya tahu bahwa dirinya merasa sangat tidak bahagia, karena James sepertinya telah menemukan wanita lain. Siapa pun wanita yang akan menerima cincin dari James itu, Caro yakin sangat dicintai oleh suaminya.

Caro melangkah keluar dengan pikiran kosong. Setelah mengambil tas kerja dari ruang kerjanya, wanita itu cepat-cepat turun. Seperti dugaannya semula, James sudah pergi. Namun dia bertemu Hannah di lorong.

“Anda baik-baik saja? Anda sepucat hantu,” komentar Hannah begitu melihat Caro.

“Ah, tidak apa-apa, Hannah, aku hanya sedikit lelah. Aku akan sarapan dulu,” katanya cepat-cepat untuk menghindari tatapan kritis wanita itu. “Oh ya, hari ini aku tidak sempat membereskan baju kotor. Tolong kau bereskan, ya? Dan kalau ada barang-barang di saku milikku atau milik Profesor, letakkan saja di ruang kerja kami masing-masing. Bawa ke penatu hari ini juga. Aku sibuk sekali.”

Setelah sarapan, Caro segera memanggil Knotty dan minta antar ke klinik. Dia ingin secepatnya lari dari rumah itu. Rumah milik James. Pria yang tidak mencintainya, dan kemungkinan akan segera mengakhiri pernikahan mereka. Dari awal, tujuan pernikahan ini sudah salah. Dan Caro tak tahu lagi dia harus bersikap bagaimana. Karena ternyata saling menyukai saja tidak cukup untuk menjadi fondasi sebuah pernikahan yang kokoh.

Untung suasana klinik cukup sibuk sehingga Caro tak sempat memikirkan kegundahan hatinya sama sekali. Tepat sore hari James datang. Sebetulnya Caro ingin segera bersiap-siap pergi, tetapi pasien yang membanjir membuatnya tak mungkin meninggalkan rekan-rekannya tanpa bantuan. James pun akhirnya ikut turun tangan.

Menjelang waktu makan malam, lagi-lagi dokter Bright dengan cerewet mengingatkan Caro untuk segera pulang.

“Kau berada di sini sejak pagi, Manis. Pulanglah. Beristirahatlah.”

James menatap tajam Caro. “Benarkah, Caro?”

“Iya. Sebenarnya aku sudah akan pulang tadi. Tapi pasien begitu banyak,” jawabnya beralasan. Karena tidak mungkin dia mengatakan dengan jujur kalau dia tak ingin ke rumah di Manresa Road itu. Di sana bukan lagi tempat untuknya.

“Sekarang mungkin memang lebih baik aku pulang. Kalian para laki-laki cukup mampu menangani sisa pasien yang ada,” lanjutnya. Meskipun khawatir karena dia benar-benar tidak ingin pulang. Caro memutar otak untuk mencari tempat lain untuk melarikan diri.

“Aku akan menelepon Knotty—”

“Tak usah, James, aku menelepon taksi saja. Aku perlu singgah di beberapa tempat. Berbelanja untuk Hannah,” potongnya dengan cepat.

“Begitukah? Kau yakin?” James tak bisa menyembunyikan kilatan tajam di matanya. Seolah pria itu tahu dengan jelas rencana Caro.

Caro hanya tersenyum. “Jangan khawatir. Aku sudah melakukannya beberapa kali. Kau tak harus selalu mengkhawatirkan keselamatanku. Tanpa itu pun tugasmu sudah cukup banyak. Aku bisa jaga diri sendiri,” katanya berusaha keras mempertahankan wajah santai dan bersiap-siap. Dia tak memedulikan James yang memandangnya dengan ekspresi tak terbaca.

Sepuluh menit kemudian Caro telah berada di dalam taksi yang akan membawanya ke toko milik John dan ibunya. Dia sangat ingin menemui wanita tua itu. Baginya, hanya dengan melihat wajah penuh kerut yang begitu

tenang, hatinya terasa lebih tenteram. Seperti biasa, John menyambut dengan senyum begitu Caro menampakkan wajah di pintu toko. “Ma ada di atas!” teriaknya yang di-balas Caro dengan senyuman dan segera melangkah menaiki tangga. Ibu John menyambutnya dengan senyumannya yang hangat.

“Nah, kemarilah, Sayang. Tanpa kau bilang pun kabut di wajahmu sudah menunjukkan suasana hatimu. Kemari-lah, duduk di sebelahku. Secangkir teh hangat akan mencerahkan semuanya,” katanya ramah.

Caro mengambil tempat di sebelah wanita tua itu dan menggenggam lembut tangan keriput itu. Berusaha menyep- rap ketenangan untuk hatinya yang galau. Wanita itu tak pernah berusaha mengorek ataupun mencecarnya dengan pertanyaan. Caro juga tak pernah menceritakan perasaannya secara terus terang. Mereka hanya membicarakan hal-hal yang ringan dan tidak penting. Dan dengan caranya sendiri wanita tua itu menghibur Caro, meyakinkannya bahwa sedikit sakit hati dan pertengkaran akan baik untuk membuat hubungan suami-istri jadi kuat.

Akhirnya Caro tinggal untuk makan malam bersama mereka berdua. Dia tak lagi peduli James akan makan di mana dan dengan siapa. Mereka sedang menikmati hidangan penutup, ketika pelayan yang membantu di toko memberitahu akan kedatangan seseorang.

“Seorang lelaki yang mengaku sebagai suami nyonya dokter datang menjemput,” kata pelayan itu dengan logat Cockney yang kental.

Caro membelalakkan matanya dengan heran. Dia tak menyangka James akan datang ke tempat ini. Namun pelayan itu tentu saja tidak bohong, karena begitu ibu John menyuruhnya mempersilakan James masuk, pria itu sudah berdiri menjulang di ruangan sempit itu. Dengan John dan James yang berukuran di atas rata-rata, ruangan di lantai dua itu terasa sesak.

“Ah, ini dia sang suami. Terima kasih telah berbagi Caro dengan kami,” sambut ibu John dengan ramah.

James membalasnya dengan senyum dan mencium lembut pipi keriputnya.

“Nah, Sayang, karena suamimu sudah di sini ada baiknya kau segera pulang. Kau telah menghiburku. Aku senang sekali. Kami akan sangat bahagia kalau kalian berdua melewatkan banyak waktu di sini. Itu kalau tidak mengganggu kesibukan kalian.”

James memang sangat luar biasa dalam berbasa-basi. Kata-katanya pada wanita tua itu begitu sopan dan lembut, sama sekali tak ada sisa dari kemarahan terpendam yang tadi sore dilihat Caro. Pria itu bahkan meyakinkan ibu John bahwa mereka akan menyempatkan diri berkunjung dalam waktu dekat.

Ketika akhirnya mereka berpamitan karena James menolak tawaran minum kopi bersama mereka, wanita tua itu melepasnya dengan senyum hangat. Setelah mencium

kedua pipi wanita tua itu dan mendapat ciuman ringan dari John, Caro mengikuti James ke mobil.

Dalam perjalanan pulang James tidak berbicara sama sekali. Membuat Caro merasa semakin tersiksa. Dia ingin berteriak memprotes, buat apa menjemput kalau hanya untuk diabaikan? Ataukah James perlu menjemputnya agar mereka bisa segera membicarakan tentang proses perpisahan mereka? Hanya dengan memikirkannya, membuat Caro sakit hati.

“Kuharap kau tidak keberatan aku sering mengunjungi John dan ibunya,” kata Caro lirih memecah kesunyian. “Aku tak menduga kau tahu ke mana aku pergi.”

“Hanya intuisi, Caro. Marah? Kenapa aku harus marah? Aku bukan penjagamu, kau bebas berteman dengan siapa saja.” James berbicara datar.

Membuat Caro menyesal telah membuka mulut tadi.

Mereka tiba di rumah dengan cepat. Kepada Knotty, James mengatakan agar meminta Hannah menyiapkan sandwich karena dia belum makan malam.

“Oh, ternyata kau belum makan malam. Aku pikir kau akan makan bersama orang lain.” Caro melancarkan serangannya.

“Orang lain siapa yang kau maksud, Caro?” tanya James penuh selidik.

“Aku akan tahu kalau kau mengatakannya,” jawab Caro dengan tatapan menantang.

James berusaha keras meredam emosi dan tidak terpancing oleh istrinya. “Aku menelepon Hannah untuk

menyiapkan makan malam untuk kita. Tapi sekarang hal itu tak penting lagi. Karena hanya sendiri, sandwich pun jadi,” kata James tajam. “Lain kali kalau mau pergi, pastikan ponselmu dalam kondisi aktif. Kau istriku. Jadi bagian tanggung jawabku. Tak mungkin aku membiarkanmu berkeliaran malam-malam sendirian.”

“Kalau kau, James? Boleh berkeliaran sendirian hingga dini hari? Atau jangan-jangan kau berkeliaran tidak sendirian?” Caro semakin berani.

“Caro, sudahlah! Lebih baik kau diam daripada kita mengatakan sesuatu yang hanya akan membuat kita menyesal.”

“Terserah. Ini rumahmu. Yang berlaku adalah aturanmu.”

“Caro! Sudahlah!”

Caro pun memilih mundur. Dia mengikuti James ke ruang duduk. Hannah segera datang menyajikan sepoci kopi yang masih mengepul. James menatapnya saat Caro menuang minuman itu ke cangkir mereka berdua.

“Apakah hari ini kau telah mengirim baju-baju kotor ke penatu?” tanya James tiba-tiba.

Emosi Caro melesat seketika. Untung saja tepat saat itu Hannah datang dengan sepiring sandwich yang masih baru. “Saya yang mengurus cucian tadi siang,” kata wanita itu.

“Apakah ada barang yang tertinggal, Hannah?”

“Iya, tadi sudah saya letakkan di laci di ruang kerja Anda, Profesor.”

“Baiklah, Hannah, terima kasih.”

Caro semakin merasa tertekan. Tangan ringkihnya yang memegang cangkir mungil itu bergetar. Semoga James tak melihatnya, pintanya dalam hati.

“Hari ini aku berangkat pagi dan Hannah yang melakukannya. Apakah kau keberatan? Apakah ada sesuatu yang penting?”

“Iya, tetapi hanya penting buatku. Aku tak keberatan Hannah mengurus pakaianku. Dia yang selalu melakukannya sebelum kau tinggal di sini.”

Caro benar-benar ingin melempar cangkirnya ke wajah James. Dia benci sekali melihat James yang bersikap dingin begitu. Ditatapnya pria itu dengan mata berkilat-kilat.

“Kau sama sekali tak mau tahu barang apa itu, Caro?” tanya James mengejek.

Caro mengalihkan wajahnya ke atas, seolah lampu-lampu hias yang tergantung di plafon tersebut memerlukan perhatian lebih. “Tidak, James, aku tak akan usil dengan mencampuri kehidupan pribadimu. Aku cukup tahu diri dan menghormati perjanjian pernikahan kita.”

“Begitu? Kau tampaknya selalu mengingatkanku dengan perjanjian itu. Kenapa, Caro? Kau khawatir aku sudah melanggarnya? Kau sudah mengumpulkan bukti?” Senyum di bibir James begitu menyebalkan.

Tepat saat itu ponsel James berbunyi. Lelaki itu menjawabnya seketika. Sepertinya panggilan dari rumah sakit.

“Oke, aku akan sampai dalam waktu kurang dari tiga puluh menit,” kata James kepada siapa pun di ujung sana. Pria itu menoleh pada Caro dan berkata singkat, “Aku harus pergi.”

Lagi-lagi James tidak kembali hingga dini hari. Caro yang resah hanya bisa membolak-balikkan tubuh di atas tempat tidur yang terasa dingin tanpa James di sampingnya. Sekuat tenaga dia menahan diri agar tidak menangis. Dia tak ingin James tahu bahwa betapa dia merindukannya, betapa dia tersiksa selama James pergi, dan betapa bencinya dia dengan situasi di antara mereka. Tepat pukul empat pagi, melawan segala gengsi dan akal sehatnya, akhirnya Caro menelepon ponsel James.

“Halo....” Terdengar suara mengantuk seorang wanita.

Maureen.

Maureen?

Caro memejamkan mata sejenak. Kenapa Maureen yang menjawab ponsel James?

“Di mana James?” tanya Caro dengan suara gemetar.

Maureen tertawa dengan suara serak yang seksi. Sepertinya Caro telah membangunkan wanita itu.

“Oh, Nyonya yang malang sekali. Anda sama sekali tak menduga bukan bahwa James sedang tertidur nyenyak sekarang? Aku tak tega membangunkannya. Dia terlalu bersemangat tadi, kalau Anda tahu maksudku.”

“Apa yang kau lakukan dengan suamiku?” Suara Caro penuh kemarahan.

Kembali terdengar tawa di seberang. “Malang sekali nasibmu, Caroline. Apakah kau tahu bahwa kau terlalu naif, menyangka James akan setia hanya padamu? Masih ingat kapan terakhir kali kau bercermin?”

Caro tertegun mendengar apa yang dikatakan oleh Maureen. Dia tak sanggup membalas perkataan berbisa wanita yang sedang memegang ponsel milik James itu.

“Harusnya tanpa dikatakan pun kau tahu apa yang terjadi, Caroline. Kami bahkan ke Amerika bersama-sama. Kau mengerti kan, artinya? Bodoh sekali dirimu ini.” Tawa Maureen terdengar seperti suara iblis betina di film-film horor. “Tahukah kau kenapa James menikahimu? Karena kau tipe istri idaman setiap pria, tipe bodoh yang mudah dibohongi. Suamimu hanya butuh status sebagai pria terhormat yang menikahi wanita baik-baik. Dan kau tahu, semua wanita baik-baik itu sama bodohnya! Laki-laki butuh wanita nakal yang menggairahkan untuk menghangatkan ranjangnya. Dan akan bosan bila harus tidur dengan wanita yang terlalu sopan dan dingin seperti mayat.”

Caro tak tahan lagi mendengar semuanya. Dengan napas terengah-engah ditutupnya telepon dan dibantingnya benda itu ke lantai yang beralas karpet. Dadanya terasa sesak hingga dia tak sanggup untuk menangis. Ya Tuhan! Apa yang telah terjadi dengan pernikahannya? Dalam kekalutan, Caro memutuskan untuk pergi. pernikahannya sudah berakhir!

Seperti robot, Caro bangkit dari tempat tidur, dan segera mengganti baju tidurnya dengan pakaian bepergian yang hangat. Dia juga mengepak beberapa pakaian ke dalam tas jinjingnya. Semua perhiasan yang dikenakannya, termasuk cincin kawin, dia lepas dan dimasukkan ke kotak khusus serta menyimpannya ke laci meja rias. Caro mengecek dompet untuk memastikan kartu identitas, kartu kredit pribadinya, serta segala kebutuhannya telah terbawa. Dia tidak khawatir akan kekurangan uang.

Harga diri menuntutnya untuk mengembalikan semua pemberian James. Jadi Caro pun mengumpulkan semua buku bank dan kartu kredit yang diterimanya dari James, menyimpannya jadi satu di kotak perhiasan. James bisa memberikan semuanya kepada wanita entah siapa yang disukainya. Atau membakarnya sekalian. Caro tak akan peduli. Dia hanya secepatnya ingin keluar dari sini. Dia tak sudi untuk berhadapan dengan pria itu dalam waktu dekat.

Caro berterima kasih pada Knotty yang selalu menjaga agar mobilnya selalu siap kapan pun digunakan. Jadi dia tak akan khawatir untuk bepergian di pagi buta. Setelah yakin segala kebutuhan dasarnya telah masuk dalam tas dan dirinya juga telah siap, Caro keluar kamar dengan mengendap-endap.

Tinggal satu hal yang harus dilakukan. Menulis surat untuk James. Perlahan dalam kegelapan Caro memasuki ruang kerja pria itu, menutup pintunya, menyalakan lampu baca, dan segera menulis di meja kerja yang luas itu. Dengan air mata berderai, dia menyusun kata-kata.

Beberapa kali dia merobek suratnya. Sampai akhirnya berhasil menyampaikan apa yang diinginkannya. Tidak sempurna, tetapi juga tidak terlalu buruk.

James,

Aku akan pergi agar kau bisa segera memproses perceraian kita. Aku tak punya cukup nyali untuk mengatakannya secara langsung kepadamu. Namun aku cukup memahami dirimu.

Aku pergi agar kau bebas dari ikatan ini dan bisa kembali bersenang-senang sebagaimana hidupmu dulu.

Dini hari ini saat aku menelepon ponselmu dan Maureen yang menjawabnya, saat itu aku sadar bahwa pernikahan kita sudah berakhir.

Aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu dengan siapa pun wanita yang kau pilih nanti.

Oh ya, aku juga telah melihat cincin itu. Siapa pun wanita yang akan kau beri cincin itu, dia pasti sangat berarti bagimu.

Aku meninggalkan semua pemberianmu di laci meja rias. Aku punya cukup uang dan akan mencari pekerjaan secepatnya, jadi aku akan baik-baik saja. Kau tak perlu mengkhawatirkan aku lagi.

Tetapi untuk beberapa waktu aku ingin menenangkan diri. Aku akan menghubungi pengacaramu secepatnya agar dia tahu di mana bisa menghubungi aku kelak.

Aku pasti akan membuatnya mudah untukmu agar kau segera terlepas dari ikatan ini.

Terima kasih atas semuanya.

Maaf bila surat ini sedikit kacau.

Caro.

Caro melipat suratnya dan meletakkan dengan hati-hati di tempat yang mudah dilihat. Dia juga menulis catatan untuk Knotty, memberitahukan bahwa kepergiannya untuk urusan mendadak, serta memintanya membawa Jason jalan-jalan.

Wanita itu tidak bisa menahan keinginan untuk membuka laci teratas meja James. Kotak perhiasan dan amplop surat itu berada di sana, seolah belum tersentuh siapa pun. Dengan hati semakin perih, Caro menutup kembali laci itu dan segera berjalan menuju pintu. Setelah melihat sekali lagi isi ruangan itu dan merekam semuanya ke dalam memorinya, Caro keluar.

Rumah masih sangat sepi. Knotty dan Hannah yang tinggal di flat belakang belum bangun. Caro meletakkan catatan untuk Knotty di atas meja pendek di ruang duduk, lalu berjalan keluar menuju garasi. Dalam kegelapan dini hari itu Caro pun meluncur pergi.

Pukul sembilan pagi James tiba di rumah. Wajahnya kusut, belum bercukur, dan terlihat sangat lelah. Knotty menyambutnya dengan raut wajah khawatir.

“Saya tak suka membaca catatan Nyonya Willis, Profesor. Dia mengatakan harus pergi untuk suatu urusan mendadak. Saya tak tahu jam berapa itu karena saat saya bangun pagi tadi Nyonya sudah tidak ada.”

“Dia membawa mobil?”

“Iya. Untunglah tangki mobilnya telah saya isi penuh kemarin. Menurut Hannah sejak kemarin pagi Nyonya memang sudah terlihat tidak seperti biasanya. Bahkan lebih kacau dan muram daripada ketika Profesor ke Amerika dulu.”

“Baiklah. Pasti dia meninggalkan pesan untukku. Aku akan meneleponnya nanti. Ponselku tertinggal entah di mana.”

James melemparkan mantelnya ke kursi terdekat. Melangkah panjang dan cepat ke ruang kerjanya dan segera dia melihat lipatan kertas yang ditinggalkan Caro. Dia hanya berdiri dengan kaku, tanpa sanggup berbuat apa pun untuk beberapa lama. Wajahnya tanpa ekspresi. Dengan berhati-hati pria itu membuka lipatan kertas yang diambil dari salah satu buku jurnal miliknya. Lalu dengan perlahan dibacanya kata demi kata, apa yang dituliskan Caro.

James mengulang membaca surat Caro. Hanya untuk meyakinkan diri bahwa apa yang dibacanya benar adanya. Dan bukan halusinasi. Setelah menyelipkan surat Caro ke saku celananya, James melangkah menuju kamar pribadi mereka.

Semua tepat seperti yang dituliskan Caro. Saat membuka lemari baju istrinya, dia melihat tak ada perubahan sama sekali di sana. Semua gaun Caro masih tergantung dengan rapi. Kopernya juga. Namun hal itu bukan jaminan. Caro bisa saja pergi dengan membawa sedikit barang.

Punya cukup uang, dia bilang? Ya Tuhan, dalam cuaca seburuk ini dan istrinya sedang berada entah di mana

dengan mobil tuanya yang tidak layak jalan itu! James memaki diri dan mendadak lemas diserbu ketakutan akan seribu kemungkinan yang bisa terjadi pada Caro.

James terduduk di ranjang dan mengusap wajahnya dengan lelah.

Suara ketukan di pintu, disusul kemunculan Hannah yang datang dengan membawa nampan berisi sarapan pagi.

“Anda lebih baik sarapan dulu, Profesor, jadi nanti bila Nyonya pulang Anda akan merasa lebih baik,” kata wanita keibuan itu.

James menatap kosong ke kejauhan. Tentu saja Caro tidak pulang.

Sunshine Book

BULAN Februari akan berakhir dalam beberapa hari lagi. Namun salju masih turun dengan deras ketika Caro mengambil kunci dari tempat persembunyiannya di bawah keset. Dengan gemetar menahan dingin, wanita itu memasukkannya di lubang kunci pintu pondok liburan milik James. Bagian dalam ruangan terasa sangat dingin, tetapi tidak lembab. Caro menyalakan lampu dan pemanas ruangan, menuju dapur serta membuka lemari pendingin yang telah penuh dengan bahan makanan.

Nyonya MacCoy menyambut baik telepon darinya dua hari yang lalu, serta berjanji akan menyediakan semua keperluan Caro selama tinggal di sana. Wanita itu tidak bertanya apa pun tentang kedatangannya di musim dingin seburuk ini. Hanya saja menyatakan penyesalannya karena

dia tidak dapat menemui Caro. Pasangan MacCoy harus ke Yeovil untuk menjaga seorang bibi yang sedang sakit.

Caro memang tidak berencana ke tempat ini. Saat itu bahkan dia tak punya rencana sama sekali. Dengan pikiran tak menentu dia mengemudi mengikuti kata hati. Namun bukannya menuju Essex, kampung halamannya, tanpa sadar dia sudah mengambil jalur tol menuju tempat ini. Jadi dia pun akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ini ke Skotlandia.

Sekarang, berada di pondok yang lokasinya terisolir ini, Caro merasa puas. Penuh semangat dia mengambil tas dari mobil yang telah dia masukkan dengan aman di garasi. Langkahnya gemetar akibat cuaca dingin dan efek kelelahan. Perjalanan ratusan kilometer yang ditempuh di tengah cuaca yang sangat buruk, dipacu oleh kesedihan yang teramat dalam karena mengetahui hubungannya dengan James telah berakhir, membuatnya sanggup bertahan hingga sampai di tujuan.

Perjalanan itu sendiri bagaikan mimpi buruk bagi Caro. Karena wanita itu harus bertarung untuk menghadapi ketakutan yang menghantuinya. Melalui jalanan yang licin membeku, kabut yang membuat jarak pandang hanya beberapa meter saja, belokan-belokan yang salah, serta jalan tol yang monoton. Beberapa kali dia hampir menyerah karena kehilangan keberanian. Namun dengan kekuatan tekad, dia menantang dirinya untuk menyelesaikan apa yang telah dimulainya.

Caro bermalam di Kendal dan melanjutkan perjalanan kembali di pagi hari yang dingin dan kelabu. Tentu dia singgah di beberapa tempat untuk makan dan beristirahat. Namun dia tidak sanggup untuk mengingat tempatnya dengan tepat. Bersama James, mereka memang hanya butuh waktu dua hari satu malam. Namun kali ini Caro menempuhnya dalam waktu tiga hari dua malam.

Di dalam pondok Caro membuat secangkir cokelat panas, membongkar tas, dan segera tidur tanpa merasa perlu untuk makan lebih dulu. Kepenatan ini sungguh luar biasa. Sehingga dia segera terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal, dan bergelung di bawah selimut tebal yang hangat.

Caro tertidur sangat nyenyak dan baru terbangun keesokan harinya. Dari balik jendela, dia mengamati salju yang masih turun dengan deras. Sejauh mata memandang, hanya berupa hamparan putih yang mirip dalam buku dongeng. Pedesaan dan hutan yang ada di sekitar pondok tampak berkilau berselimut salju tebal.

Caro berpakaian dengan cepat, memastikan dirinya cukup hangat sebelum beranjak ke dapur dan memasak sarapan sederhana. Setelah kenyang dia mengambil sepatu bot yang terletak di belakang dapur, memakai mantel tebal, topi wol, dan menjinjing sekop yang dia temukan di gudang. Pagi harinya dihabiskan dengan kerja keras membersihkan salju yang menumpuk di lantai teras sepanjang depan pintu hingga ke garasi. Kegiatan fisik yang cukup efektif untuk

membuat otak dan tubuhnya bekerja tanpa kesempatan berpikir yang tidak-tidak.

Ternyata membersihkan salju menghabiskan waktu lebih panjang dari yang diduganya. Masih ada bagian lain yang perlu dia bersihkan di beranda belakang. Bukan pekerjaan yang mudah karena salju terus-menerus turun dan membuat hasil kerja kerasnya sia-sia. Namun itu tak masalah. Dia bisa melakukannya lagi besok dan besoknya lagi bila perlu. Karena saat ini hanya itu yang bisa dia lakukan.

Senja telah turun dan langit mulai gelap. Memaksa Caro untuk kembali ke dalam pondok dan menyalakan lampu-lampu. Wanita itu menyibukkan diri di dapur. Namun karena memasak untuk diri sendiri tak membutuhkan waktu lama, maka dia pun mulai membongkar dan merapikan ruangan, menata ulang seluruh perabot dan bahan makanan, serta melabeli yang masih bisa dikonsumsi, dan membuang yang sudah kedaluwarsa.

Saat malam menjelang, dengan memakai gaun tidur berbahan flanel yang hangat, Caro meringkuk di sofa dengan secangkir besar cokelat panas. Kali ini dia tak bisa lagi melupakan segala kesedihannya. Air mata mengalir tanpa terbendung. Kesedihan dan kesepian yang mendera membawa kembali semua kenangannya di pondok ini bersama James. Betapa bahagia mereka berdua saat itu. Dengan pedih Caro beranjak ke kamar tidur dan membaringkan diri. Meski matanya nyalang hingga larut, menjelang dini hari akhirnya dia tertidur.

Cuaca buruk masih berlangsung. Setiap hari Caro bekerja membersihkan tumpukan salju yang memenuhi jalur di depan garasi hingga ke halaman, kembali ke pondok untuk menyiapkan makanan sederhana, dan menghabiskan waktu dengan bergelung di depan perapian sambil membaca buku. Di gudang kecil belakang pondok tersedia cukup kayu bakar sehingga Caro tak khawatir kenyamanannya terganggu karena kondisi tak memungkinkan dirinya untuk pergi ke desa terdekat. Sekali Caro mencoba perjalanan singkat ke danau tempat dia dan James dulu memancing. Namun salju tebal membuatnya hampir tersesat. Sejak saat itu Caro tak berani lagi mencoba.

Caro tidak tahu sampai kapan cuaca buruk ini akan terus berlangsung. Dia mematikan seluruh alat komunikasi sesaat setelah meninggalkan London. Sekali dia menyalakannya, sebelum tiba di Manchester, ketika dia teringat untuk mengirim pesan kepada dokter Bright. Kepada rekanan seniornya itu dia memberitahukan bahwa dia tidak bisa hadir di klinik untuk waktu yang tak dapat ditentukan. Lalu segera mematikannya kembali. Tanpa mau bersusah payah memeriksa tumpukan pesan dan panggilan.

Di pondok hanya ada televisi portabel dan radio. Karena cuaca buruk, semua tidak berfungsi sejak kedatangannya. Termasuk juga jaringan telepon. Tempat ini benar-benar tempat persembunyian yang ideal, karena terisolir sepenuhnya dari dunia luar. Caro yakin tak seorang pun tahu keberadaannya saat ini. Bukannya hal itu penting baginya. Karena untuk sementara dia telah memiliki semua

yang dibutuhkannya dan cukup nyaman. Selain itu semakin lama dia pergi semakin baik bagi James untuk menyadari bahwa Caro serius dengan semua yang dikatakan dalam suratnya.

Telah satu minggu Caro berada di pondok ketika dia menyadari sesuatu, datang bulannya telah terlambat selama dua minggu. Caro menghitung-hitung dan kembali kepada kesimpulan semula. Mungkin ini terjadi sebelum James berangkat ke Amerika. Masih terlalu dini untuk memprediksi semuanya. Jauh di lubuk hatinya, dia yakin bahwa buah cintanya dengan James telah tertanam dalam rahimnya. Secepat cuaca membaik, Caro berencana ke Inverness untuk membeli alat tes kehamilan di apotek setempat.

Sunshine Book

Nasib baik mendatangnya ketika suatu pagi dia bangun dan mendapati cuaca cerah sekali. Salju tak lagi turun dan matahari bersinar meskipun udara masih dingin menggigit tulang. Dari kejauhan Caro mendengar suara kendaraan pembersih salju sedang menjalankan tugasnya, menyapu jalan-jalan desa. Dengan bahagia, Caro segera bersiap menyongsong hari baru.

Setelah meneguk segelas susu dan memakan roti bakar serta keju, Caro pun bernyanyi riang menuju garasi. Memeriksa bahan bakar mobilnya sekaligus memastikan rantai saljunya masih terpasang dengan aman. Setelah

memastikan semuanya baik-baik saja, untuk pertama kali sejak kedatangannya ke pondok, Caro merasa ceria.

Perjalanan ke Inverness terasa ringan. Caro menghabiskan waktu dengan berkeliling dan menjelajah dari toko ke toko. Dia bahkan tinggal hingga waktu makan siang berlalu, serta kembali ke pondok sebelum gelap. Dengan tak sabar wanita itu menunggu pagi hari untuk mengetes air seninya. Dan hasilnya tepat seperti yang diduganya. Janin itu telah tumbuh di dalam rahimnya.

Tiba-tiba masa depan membentang indah di depannya. Caro yakin bahwa James akan bisa menerima kehadiran anak mereka. Tentu saja perceraian itu akan tetap terjadi. James lelaki yang baik dan pasti mau bertanggung jawab terhadap bayinya. Mereka mungkin perlu membicarakan pola asuh yang akan mereka jalankan sebagai orangtua yang tak lagi bersama. Di zaman sekarang kondisi tersebut bukan lagi hal yang asing.

Caro tetap harus bekerja. Dia akan mempertimbangkan kembali ambisinya untuk berpraktik di kota kecil, karena membayangkan anaknya harus tumbuh di kota besar dan dirinya bekerja kembali di rumah sakit yang sibuk, sungguh tak tertahankan. Mungkin anaknya nanti tak akan bisa menikmati kamar mewah di rumah James di Richmond. Atau tidak bisa selalu bertemu dengan sosok ayahnya yang luar biasa itu. Namun hal itu tidaklah penting.

Caro merayakan kebahagiaannya itu dengan memasak makanan yang cukup rumit dan istimewa untuk dirinya sendiri. Di Inverness dia telah membeli pula bahan-bahan

untuk merajut. Meskipun masih terlalu awal, apa salahnya bila dia mulai merajut kaus kaki dan topi untuk bayinya. Malam hari saat angin kembali bertiup membawa kembali butir-butir salju, Caro menikmati merajut di depan perapian dengan hati berbunga-bunga.

Seminggu berikutnya angin tak bertiup lagi, dan salju pun berhenti turun. Setelah sarapan Caro keluar lagi untuk membersihkan tumpukan salju yang tersisa di lantai teras. Dia juga memanaskan kembali mobilnya. Dan nanti bila salju benar-benar telah berhenti, Caro harus segera pergi dan memulai lagi hidupnya. Mau tidak mau dia harus menghadapi semua. Pertama, dia harus bertemu pengacara sebelum menghadapi lelaki itu. Caro berencana pulang ke Essex, untuk mencari peluang bekerja di kampung halamannya. Dia telah memiliki semuanya, juga dekat dengan orang-orang yang telah dikenalnya sejak kecil. Ada Stephen dan Rosie sebagai tetangganya. Jadi tidak akan takut kekurangan apa pun.

Caro begitu tenggelam dalam pikirannya, hingga tanpa terasa seluruh lantai teras telah bersih dari salju. Tiba-tiba dia merasakan sesuatu yang membuatnya menoleh ke arah jalan di depan pondok. Entah embusan angin atau suara yang teramat pelan. Ketika dia sadar, James telah berada cukup dekat dengannya.

James menggerakkan tangannya dengan perlahan membuka kacamata hitam yang biasa dia kenakan ketika mengemudi dalam jarak jauh. Caro bisa melihat betapa lelahnya pria itu. Tampak garis-garis kerutan menghiasi

pipi dan keningnya. Keriput di sekitar matanya juga semakin dalam. Sesuatu yang dulu tak ditemuinya.

Caro mengembuskan napas dengan perlahan, meletakkan penggaruk salju yang sedang dipegangnya ke dinding pondok, dan melangkah mendekati James.

Dia begitu terkejut hingga tak bisa berkata-kata. James pun tampaknya juga demikian. Jadi Caro menyuarakan apa yang pertama terlintas di kepalanya.

“Untung sekali aku telah membersihkan jalan di depan garasi dari salju. Bagaimana kau berhasil membawa mobil kemari?”

James menyeringai dengan ekspresi lelah. “Aku tidak bawa mobil. Aku meninggalkannya di Glenmoriston dan menumpang kendaraan pembersih salju hingga ke Shiel-bridge. Lalu berjalan kaki ke sini.”

Caro terkejut. “Kau berjalan kaki? Itu hampir tujuh kilo! Dan salju pasti masih sangat tebal. Berapa lama kau berjalan?”

James melihat jarum di jam tangannya. “Sekitar empat jam. Salju memang tebal sekali dan sulit untuk mengenali arah dengan jelas.”

Mereka berdiri berhadapan dan saling memandang sampai akhirnya Caro berkata, “Kau pasti sangat lelah. Masuklah ke pondok. Akan kusiapkan agar kau bisa segera mandi, makan, dan tidur.”

Caro tahu bahwa dia terdengar seperti wanita tua yang cerewet dan sok mengatur. Namun itu lebih baik daripada hanya berdiri dan salah tingkah tak menentu. Lagi pula

sedikit kegiatan akan membantunya untuk mengulur waktu. Karena jauh-jauh James datang ke sini bukanlah untuk beramah tamah. Pria itu jelas ingin membahas sesuatu yang penting tentang hubungan mereka berdua.

Caro melepas sepatu botnya dan meletakkannya di rak sebelum ke dapur untuk menyalakan kompor. James melakukan hal serupa, melepas jaket kulit dombanya yang tebal dan menggantungnya di balik pintu, lalu menyusul Caro ke dapur.

James menarik kursi dan duduk di depan meja makan yang ada di dapur itu, mengamati Caro yang sibuk dengan penggorengan dan teko kopi. Caro memecahkan dua butir telur, lalu menambah satu lagi. James bertubuh besar dan dia pasti lapar setengah mati, pikirnya sambil menambahkan daging asap ke dalam masakannya.

Caro tak bisa mengontrol lidahnya dan berucap, “Kenapa kau bersusah-payah datang sendiri ke sini, James? Aku tidak lari dari kewajiban, kau tahu? Aku hanya perlu sedikit waktu untuk menenangkan diri. Begitu cuaca membaik aku pasti akan pergi dari sini untuk mengurus segala sesuatunya.”

“Aku harus menemuimu, Caro.”

“Aku tahu kita harus bertemu. Rencanaku pun begitu. Aku akan menemui pengacara dulu sebelum menemuimu. Jadi urusannya nanti akan lebih cepat selesai.

“Oh ya, James, tentang pondok ini. Ini memang milikmu. Tetapi sebelum aku menandatangani sesuatu, aku

masih berhak untuk tinggal di sini, kan? Tak akan lama. Seminggu lagi mungkin aku sudah akan pergi.”

Caro berbicara tanpa memandang pria yang mengawasinya dengan kemarahan berkobar. Dia bergerak lincah di sekeliling dapur, menyiapkan ini dan itu, tanpa sedikit pun peduli pada pria yang duduk di dekatnya. Wajahnya memang pucat. Namun dia terlihat baik-baik saja. Wanita itu memakai celana flanel dan sweter tebal untuk melindungi diri dari udara dingin. Rambut merahnya hanya diikat semaunya di puncak kepala. Tanpa riasan di wajahnya yang polos, Caro tampil seperti seorang mahasiswa.

“Bagaimana kau tahu aku berada di sini?”

Lucu sekali karena hal itu baru terpikir oleh Caro. Dia menata telur dadar dan daging asap di atas piring, menyajikannya di depan James bersama sepoci kopi yang masih panas mengepul. “Tak seorang pun tahu aku berada di sini.” Caro menuang kopi untuk James.

“Ada yang harus kukatakan padamu, Caro.”

Caro menatap James sambil menuang kopi untuk dirinya sendiri. James terlihat sangat mengantuk dan bisa tertidur saat itu juga.

“Ya, aku tahu. Tetapi kau harus makan sekarang dan kemudian tidur. Kau bisa mengatakan apa pun itu kepadaku setelahnya, tetapi tidak sebelumnya,” katanya tak terbantah.

James makan dengan lahap menu sederhana yang disiapkan oleh Caro. Setelah pria itu menyelesaikan makanannya, barulah Caro kembali berbicara.

“Sayang sekali telepon dan semua alat komunikasi tidak bisa berfungsi karena cuaca,” katanya penuh sesal. Namun sebelum dia bisa menahan diri, Caro bertanya, “Apakah Maureen tahu kau berada di sini? Kuharap kau sempat mengabarinya saat di Inverness. Bila cuaca membaik kau bisa mendapat tumpangan ke kota. Kupikir kau sudah tak sabar ingin segera kembali.”

Caro baru menghentikan rentetan kata-katanya karena kilatan tajam di mata James membuatnya bungkam. Caro bersumpah melihat kemarahan di sana.

“Perjalananmu cukup berat? Di mana kau menginap?”

“Aku langsung menuju kemari, tidak menginap di mana pun.”

Caro membelalakkan mata. “Langsung kemari? Tetapi itu berarti kau harus menempuh ratusan kilometer dan dalam cuaca yang begitu buruk.”

Menyadari sesuatu, Caro mengalihkan pandangannya ke jendela, pada pemandangan di balik kaca yang buram. Wanita itu berusaha keras menahan air mata yang akan turun. Pasti James menganggap perjalanan berat ini cukup layak demi mendapatkan persetujuan cerai darinya. Sekuat itukah keinginannya untuk berpisah? Kepedihan kembali menghantamnya.

“Cobalah roti ini.” Caro menawarkan seiris besar roti ke depan James. “Aku membuatnya sendiri.”

James tak memperhatikan tawaran Caro. “Kita harus bicara, Caro.”

Caro meletakkan cangkir kopinya dengan keras ke meja dan membuat isinya sedikit tumpah. Namun suaranya cukup lembut waktu berkata, “Aku tahu. Tetapi tidak sekarang.”

Caro tidak bisa mengatakan secara terus terang bahwa dirinya belum siap untuk menghadapi apa pun yang akan dikatakan oleh James. Jadi yang bisa dia lakukan hanyalah mengulur sedikit waktu untuk menenangkan diri.

“Kau terlalu lelah sekarang. Istirahatlah sejenak. Aku akan menyiapkan tempat tidurmu. Masih tersedia cukup air panas dan kau akan menemukan semua kebutuhanmu di kamar mandi.” Caro bangkit dan berjalan ke kamar atas, kamar tidur satu-satunya di pondok itu.

Caro telah selesai menata tempat tidur ketika James masuk. Wanita itu menghindari berada dalam ruangan seintim itu dengan James, dengan masuk ke kamar mandi dan membuka keran air. Ketika dia keluar lagi, James telah berdiri di ambang pintu.

“Aku tak akan mengganggumu. Aku akan berada di luar, dan kau bisa mengunci pintunya kalau mau,” katanya.

Lalu berjalan menepi agar tidak bersentuhan dengan James dan keluar.

Caro kembali ke dapur, memeriksa isi lemari dan memutuskan untuk membuat kaldu daging untuk sup. Saat bangun James pasti membutuhkan makanan, dan sup daging tidak akan rusak walau selama apa pun James tidur. Setelah memasak, barulah Caro mengambil mantel dan bersiap keluar lagi.

Dia menjaga pikirannya tetap sibuk dengan berjalan melintasi halaman menikmati sinar matahari yang seharian ini mulai muncul kembali, tanda akan berakhirnya musim dingin yang buruk ini. Caro melupakan makan siang, tetapi menjelang sore dia kembali ke pondok untuk menyalakan perapian. Sambil menikmati teh panas, Caro mengambil kembali rajutannya dan meneruskan pekerjaan itu di depan api yang berkobar indah.

Dia membutuhkan segala ketenangan dan ketegaran yang dimilikinya bila James bangun nanti. Dia memainkan jarum rajutnya dengan lincah, menunggu pikirannya jernih dan mempersiapkan jawaban yang akan diberikan kepada pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya itu.

Namun satu hal yang pasti, dia masih sangat mencintai James meskipun hal itu sama sekali tak berguna untuk saat ini.

Caro begitu tenggelam dalam pikiran dan pekerjaannya hingga tak menyadari kehadiran James di dekatnya. Merasa sedang diawasi, akhirnya dia mengangkat wajah dan mendapati pria itu telah berdiri di dekat perapian. Bahkan James mengenakan sweter merah tua yang dulu dirajut Caro dalam bulan madu mereka, memakai celana tua berbahan corduroy, serta sandal kamar jelek yang dulu dibeli Caro di Inverness. Tenggorokannya tersekat melihat semua itu, tetapi dia mengingat untuk tetap tersenyum.

“Tehnya masih panas kalau kau mau,” dia menawarkan, “kuharap kau tertidur nyenyak.”

Dan sepertinya James memang tertidur nyenyak. Wajahnya kembali segar, garis-garis kelelahannya telah hilang, dan dia juga sudah bercukur rapi. Tampak kembali menjadi James yang kompeten dan siap melakukan apa saja. Meskipun Caro tak sempat bercermin, dia yakin kalau penampilannya berantakan.

Mungkin aku memang perlu sering bercermin agar sedikit tahu diri dalam memilih kepada siapa aku jatuh hati, batin Caro sebal. Dan mengingat perkataan Maureen yang juga memintanya bercermin agar sadar pada penampilannya, membuat wanita itu kesal.

James duduk di seberang Caro, memandangi dalam diam ketika wanita itu menuangkan secangkir teh untuknya. Meskipun menerima minuman itu dari Caro, tetapi pria itu hanya meletakkannya saja di meja, tanpa meminumnya. Alih-alih dia menatap tajam pada wanita itu. Membuat Caro merasa bahwa James mendengar detak jantungnya yang kencang.

Untuk menekan kegugupannya Caro menanyakan apakah James telah tidur nyenyak, lupa bahwa dia tadi telah menanyakan hal serupa. Saat James menjawab iya, Caro menambahkan bahwa tempat tidur di kamar memang benar-benar nyaman dan pondok terasa indah. Komentar yang tak mendapat tanggapan sedikit pun dari James.

Akhirnya Caro meminum tehnya, sadar bahwa di antara mereka tidak akan terjalin kembali komunikasi yang normal. Jadi dia kembali menenggelamkan diri dalam kegiatan merajut. Berusaha menjaga gerak tangannya tetap

di pola yang benar, sambil menunggu dengan sabar James mengatakan apa alasannya bermobil lebih dari tujuh ratus kilometer di musim dingin yang buruk ini.

“Aku membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menemukanmu, Caro,” kata James akhirnya. “Kau tahu, ini adalah tempat terakhir yang terpikir olehku. Kau pernah mengatakan bahwa hanya situasi mengerikan yang akan membuatmu sanggup menempuh perjalanan sejauh ini sendiri. Ternyata akulah, penyebab kau mengalami situasi yang mengerikan itu.”

Sunshine Book

“AKU tidak sampai memikirkan kemungkinan Wester Ross sebagai tempat yang akan kau kunjungi. Sehingga aku membuang begitu banyak waktu berharga untuk mencarimu. Aku pergi ke Essex, dan Stephen sudah menikah dengan kekasihnya.” James tertegun seperti orang linglung.

Dalam hati Caro berdoa untuk kebahagiaan Stephen dan Rosie.

“Aku juga ke rumah sakit, menemui teman-temanmu di Bagian Gawat Darurat. Mencarimu di klinik Rose Roads, ke Richmond, ke rumah orangtuaku di York, hingga ke toko John dan ibunya. Aku bahkan mencarimu ke tempat Tuan Phips....”

Caro menghela napas panjang. “Maafkan aku telah merepotkanmu. Aku tak memberitahu siapa pun ke mana aku pergi karena kupikir kau tak ingin tahu.”

“Caro....”

“Kau pergi, James. Kau meninggalkanku ke Amerika, dan kau tak mengacuhkanku. Bukan hanya itu saja. Kau tak mengatakan bahwa kau ke Amerika dengan Maureen. Kau membawanya pulang ke rumah. Kau pulang pagi ketika mengantarnya. Kau membelikan cincin untuknya. Bahkan kau menghabiskan malam itu dengannya.”

“Dan kau memercayai semua itu?” James memandangnya dengan tatapan mengejek.

“Aku menelepon ponselmu dini hari itu, James. Dan Maureen yang menjawabnya. Kau berharap aku berpikir bagaimana lagi?” Caro melempar rajutannya dan berdiri. Matanya berkilat-kilat sementara air mata membanjiri kedua pipinya. “Sebetulnya kau tak perlu berbuat sekeji itu. Cukup kau katakan padaku bahwa semua sudah berakhir dan aku akan pergi dengan baik-baik!” teriaknya tanpa sadar.

James memandang wanita yang sedang marah itu dengan tenang. “Lalu kenapa kau diam saja selama ini, Caro? Kenapa kau tidak meneriakiku sebelumnya? Kenapa kau tak pernah marah meskipun aku sering pergi?”

“Kau ingin tahu kenyataannya? Aku berusaha keras menahan diri agar tidak mencakar pelacur yang kau bawa pulang ke rumah malam itu, atau melempar kepalamu dengan teko. Agar kau sadar bahwa kau merendahkan dirimu menjadi pria yang sama murahannya karena bermain api bersama wanita murahan yang tak mau tahu bahwa pria beristri adalah *off limits!* Tapi tentu saja aku bisa

menahan diri. Buat apa aku mengotori tanganku untuk orang-orang berengsek macam kalian.”

James terkejut pada intensitas kemarahan Caro. “Kata-katamu menyakitkan, Caro!”

“Dan apa yang kau lakukan bersama Maureen itu lebih menyakitkan! Juga apa yang dikatakan oleh Maureen pagi itu lebih keji, James. Aku sudah berusaha keras untuk membuat semua ini mudah untuk dilalui. Aku tidak akan memperpanjang urusan. Kau bisa menceraikan aku saat ini juga, dan menganggap ikatan ini tidak pernah ada.”

Begitu selesai mengatakan kalimat itu, Caro merasakan kepedihan menyayat hatinya.

“Sepertinya aku sudah bertindak terlalu jauh, Caro,” desah James pelan. Melihat ekspresi sakit hati di wajah Caro, membuatnya merasa sangat bersalah. “Aku sudah menyakitimu terlalu dalam.”

“James, apa maumu?” tanya Caro dengan suara tercekik.

“Aku tak pernah bersama Maureen,” kata James datar.

“Sekarang siapa yang sedang membuat lelucon!” seru Caro emosi.

“Tapi memang begitu kenyataannya, Caro.”

“Kau di Amerika bersamanya.” Caro berbisik lemah.

“Dan kau percaya itu? Demi Tuhan, Caro, apakah kau pikir aku cukup bodoh meninggalkan istri sepertimu untuk wanita konyol penuh kepalsuan seperti Maureen? Tidak seperti anggapanmu, aku bukan pria murahan!” James menggeretakkan gigi dengan kesal. “Kupikir kau telah

mengenalku dengan cukup baik.” Pria itu menghela napas panjang.

Caro berdiri mematung, tak tahu apa yang harus dipercayainya. Semua terjadi begitu cepat membuatnya bingung.

“Maureen... kenapa kau membawanya ke rumah setelah kau begitu manis di telepon itu, James? Kenapa kau meninggalkanku, pergi bersamanya hingga dini hari? Aku tahu kau pulang pukul tiga dini hari.”

“Itu karena aku memarkir mobilku di luar dan sibuk berpikir bagaimana membuatmu jatuh cinta kepadaku,” jawab James tak terduga. “Aku sangat berharap kau akhirnya mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu.”

Caro terkejut.

“Oh ya, aku tahu saat kita berbulan madu, sebenarnya kau telah menyadari perasaanmu. Namun kau tak pernah mau berusaha mengungkapkannya kepadaku, Caro. Dan itu menguji kesabaranku. Aku memanfaatkan Maureen untuk membuatmu cemburu. Namun ternyata semua menjadi kacau-balau.

“Padahal tak pernah sekali pun baik di Amerika maupun di Inggris aku menghabiskan waktu berdua dengannya. Satu-satunya kesempatan aku makan malam dengannya di Amerika adalah atas undangan pamannya di sana. Dan aku bersedia hadir karena alasan sopan santun. Bagaimanapun Maureen adalah bawahanku di St. Agnes.”

“Dan kau menghabiskan malam berikutnya bersama Maureen.” Caro berbisik sedih.

“Tidak. Malam itu Arthur yang meneleponku karena ada kondisi gawat pasien yang membutuhkan penanganan cepat. Aku ke rumah sakit dan menghabiskan tujuh jam di OPD. Saat selesai hari telah pagi. Aku lupa meminta perawat untuk mengabarimu. Namun ketika aku ke ruangan untuk mengambil tas, ternyata ponselku tak berhasil kutemukan.”

Keterangan James membuat Caro terkejut. Sama sekali tak menduga ceritanya seperti itu.

“Aku tak pernah menduga kalau Maureen akan senekat itu dengan mencuri ponsel. Dia memang hadir malam itu, tetapi pulang lebih dulu karena tidak ikut dalam tim bedah. Waktu aku pulang dan membaca suratmu, barulah aku mulai memahami apa yang terjadi.”

“Oh... James....”

“Saat ini pihak rumah sakit telah memastikan bahwa nama Maureen Soames tak lagi terdaftar sebagai dokter di St. Agnes.”

Keduanya terdiam beberapa saat.

“Aku merindukanmu, James. Aku juga ingin kau tahu perasaanku. Namun setiap aku ingin menyampaikan perasaanku, aku selalu teringat dengan kondisi awal pernikahan kita. Dengan perjanjian dan peraturan yang kau buat untuk mengikat kita. Aku berpikir kau tidak ingin direcoki dengan segala urusan remeh seperti perasaan. Aku diam karena aku tak mau kau tinggalkan.”

“Persetan dengan segala pengaturan itu! Aku benci bila kau bersikap logis. Aku benci melihatmu menjadi

dingin. Aku ingin kau berteriak kepadaku, aku ingin kau menggerutu saat kutinggalkan! Aku ingin kau marah dan menyumpahiku karena selalu meninggalkanmu dalam perjalanan ke luar negeri. Kau sangat berhati-hati kepadaku, Caro. Padahal kau bisa jatuh cinta tanpa syarat kepada Stephen. Hal itu membuatku marah dan cemburu.”

“James? Kau cemburu pada Stephen? Yang benar saja!”
Caro terheran-heran.

“Dasu kau tahu kenyataan yang paling memalukan? Aku marah karena laki-laki itu telah menyiapkan tempat untuk kau membuka praktik nanti. Aku marah pada diriku sendiri karena membiarkan wanita sepertimu memporakporandakan perasaanku.

“Aku marah kepadamu karena kau tak pernah mau bersusah payah untuk merebut hatiku, seolah aku tak cukup berharga untuk kau perjuangkan. Aku cemburu kepada semuanya. Aku cemburu kepada John dan ibunya. Aku bahkan cemburu kepada Jason. Setiap bersamamu, aku merasa menjadi pria tua yang membosankan dan tidak bisa mengimbangi semangat masa mudamu.”

“Dan itu hal paling konyol yang pernah kau lakukan,” hardik Caro sebal. Merasa kesal dengan masalah yang tidak jelas awal dan akhirnya ini.

“Itulah kenapa aku pergi ke Amerika dan aku membenci setiap menit keberadaanku di sana tanpa dirimu. Aku sangat berharap saat kita berpisah kau akan merindukanku. Dan tadinya aku yakin kau merindukanku. Namun kita malah terjebak dengan kekonyolan bersama Maureen ini.”

“Dan itu salahmu!” kata Caro kesal.

Rasanya sungguh buang-buang waktu, mengalami perasaan naik turun seperti ini hanya karena wanita gila seperti Maureen.

Keduanya membisu beberapa saat, sibuk dengan pikirannya sampai akhirnya Caro menemukan suaranya kembali. “James... maafkan kebodohanku.”

“Dan juga kebodohanku yang menyebabkan kita berdua menjadi pasangan tolol dan menyedihkan ini,” gerutu James. Yang masih belum bisa mengatasi kekesalannya.

Melihat James seperti itu, Caro tertawa. “Apakah aku pernah bilang kalau kadang kau juga menggemaskan?”

James mengerang tidak terima. “Caro, aku tiga belas tahun lebih tua darimu. Dan kau meluluhlantakkan egoku dengan mengatakan kalau aku menggemaskan.”

Caro semakin terkekeh. “Kemarilah.”

James tak menunggu undangan dua kali. Segera dia bergabung dengan Caro di sofa panjang itu. Caro merentangkan lengannya, menyambut pria itu.

“Hei, sudahlah,” katanya sambil memeluk James erat. “Aku mencintaimu, James, dan aku sangat menderita karena merindukanmu.”

James memandang wajah Caro. Lalu mencium bibirnya dalam-dalam.

“Andai kau tahu betapa kalutnya aku saat kau pergi dan aku tak bisa menemukan dirimu di mana-mana. Aku tak bisa berpikir dan tak bisa bekerja, karena kau mengisi

seluruh pikiranku. Berjanjilah, kau tak akan pernah menempatkan aku pada situasi ini lagi.” James mencium rambut istrinya, lalu membenamkan hidung di batang leher Caro.

“James, aku melihat cincin yang kau beli dan aku membaca sekilas kartu itu. Maafkan aku telah berbohong padamu.” Caro mengaku.

“Dan apakah kau membaca isi seluruh kartu itu?”

“Tidak. Aku tak sanggup membacanya.”

“Wanita bodoh. Aku sengaja meninggalkannya di saku setelanku agar kau menemukannya. Aku membelinya untukmu di Amerika, aku menuliskan kata-kata dalam kartu itu dan merasa konyol seperti pemuda belasan tahun yang sedang puber,” James menertawakan dirinya sendiri, “jatuh cinta memang penuh omong kosong dan tidak logis. Tetapi kita hanya perlu mengesampingkan kekonyolannya dan membuatnya berhasil.”

“James....”

“Oh ya, aku mencintaimu, Caro, telah cukup lama.”

Kali ini Caro benar-benar terkejut. “Sejak kapan?”

“Aku tak tahu pasti. Yang jelas, aku ingat tiga tahun lalu ada seorang dokter muda pendiam yang bergabung dengan timku. Yang membuatku memikirkan dia sedikit lebih lama daripada wanita lain....”

“James....”

“Dan suatu ketika, aku membaca iklan penjualan pondok ini. Tiba-tiba pikiran itu datang begitu saja. Pondok ini mengingatkanku pada dokter muda itu....”

“James!”

“Aku membelinya tanpa tahu apakah suatu saat aku akan bisa menyeretnya ke sini. Ternyata untuk membawa dokter muda itu ke sini, aku harus menyeretnya dulu ke depan altar.”

Caro menyerang suaminya dengan cubitan-cubitan kecil di pinggangnya. Membuat pria itu berteriak kegelian. James segera menangkap tangan bandel Caro dan menjapitnya dengan lengan-lengannya yang kuat.

“Saat melihatmu menghampiriku di altar itulah aku yakin bahwa kau wanita yang kucintai. Aku sadar bahwa seumur hidup aku akan sibuk membuatnya bahagia. Dan aku akan menikmati setiap menit dan detiknya,” James menyeringai jenaka, “kau percaya?”

Caro mengangguk cepat dengan wajah merona. Matanya yang hijau berpendar indah. Membuat suaminya lupa diri dan segera mengangkat dan menindihnya di atas sofa.

“James ... kita belum makan....” Caro tak siap menghadapi serangan James.

“Kita bisa makan nanti,” sahut James tak peduli.

“Punggungmu bisa cedera kalau kita melakukannya di sini.”

“Aaaarrggghhh.... Caro! Kau terlalu banyak bicara!” James membungkam Caro dengan mencium mulutnya.

Mereka bahkan tidak mau repot-repot membuka pakaian. Hanya bagian-bagian penting saja yang saling ber-

temu. “Sekali saja,” desah James dengan napas terengah. “Aku sudah tak tahan lagi.”

“Kau terlalu banyak mengeluh, Pak Tua!” protes Caro.

“Setelah ini kita pindah!”

Tengah malam, ketika perut mereka sudah tidak bisa berkompromi lagi, akhirnya keduanya harus turun ke dapur dan memakan apa pun yang bisa dimakan. Setelah menghabiskan sup dan roti yang tersisa, James membopong istrinya ke atas, ke tempat tidur mereka dan melanjutkan apa yang mereka lakukan sebelumnya.

Ketika cuaca benar-benar cerah beberapa hari kemudian, barulah mereka berencana untuk kembali ke London. Caro sedang membereskan barang-barangnya ketika melihat kotak bekas alat tes kehamilan yang belum sempat dibuangnya. Wanita itu memanggil suaminya yang sedang mematikan semua saluran listrik, rutinitas sebelum mereka meninggalkan pondok.

“James!”

“Iya, Sayang!”

“Kemarilah!”

James datang tak lama berselang. “Kau perlu bantuan?” tanyanya heran.

Caro menggeleng. “Tidak. Aku hanya lupa memberitahumu bahwa aku membeli alat ini beberapa hari sebelum kedatanganmu,” Caro menunjukkan kotak yang

dimaksud, “sepertinya begitu tiba di London, kita harus segera memastikan validitasnya.”

James tertegun. Lalu melompat mendekati istrinya. “Dan kau harus menunggu beberapa hari untuk mengatakannya kepadaku?” serunya kesal.

“Maaf. Aku lupa,” jawab Caro sambil menyeringai jail. “Lagi pula, jangan salahkan aku! Kau yang membuatku tak bisa mengingat hal lain,” tuduhnya merujuk pada aktivitas mereka beberapa hari terakhir.

James mendekati wanita itu dan mencium bibirnya dengan kuat.

Sunshine Book



Sunshine Book

SEPANJANG perjalanan kembali ke London, James tak henti-hentinya bersikap menyebalkan dengan bertanya berkali-kali tentang kondisi Caro. Membuat wanita itu kesal.

“Kau benar-benar baik-baik saja kan, Sayang?”

“James, kau tahu aku baik-baik saja. Kau bersamaku beberapa hari terakhir ini,” jawab Caro dengan tak sabar.

“Aku hanya ingin memastikan,” sahut pria itu ringan. “Oh ya, Caro, kau tahu kan kalau tubuh wanita mengalami perubahan fisik dengan—”

“Aku tahu, James. Dan aku memahaminya. Kita mendapatkan materi kuliah yang sama!”

“Tapi”

“James, bisa jadi alat yang aku beli tidak berfungsi semestinya. Bisa jadi ternyata aku tidak hamil. Makanya aku harus memeriksakan diri secara benar.”

Caro mendengkus. Suaminya memang ahli bedah jantung hebat di dunia. Namun saat ini, pria itu tidak lebih seperti pria bar-bar yang cerewet!

“Baiklah, akan aku pastikan perjalanan kita berlangsung lebih cepat. Dan aku akan menghubungi kolegaku agar kau mendapat penanganan segera.”

“James, ini bukan kondisi darurat.”

“Kau istriku. Kalau aku bilang darurat, berarti memang darurat!” sahutnya keras kepala.

“Apa yang harus aku lakukan agar kau berhenti panik tidak keruan begitu?” tanya Caro lelah.

“Jadilah istri yang manis, dan menurutlah kepadaku. Aku dokter andal, tahu?”

“Aku juga!” protes Caro tak terima.

James menepi dan menghentikan mobilnya. Membuat Caro bingung dan bertanya.

“Ada apa?”

James mencondongkan wajahnya. Lalu mencium bibir wanita itu dalam-dalam. “Aku hanya ingin menciummu. Kau seksi sekali kalau sedang marah-marah begitu,” katanya dengan nada menggoda. Lalu kembali mengemudi mobilnya.

Membuat istrinya terdiam dengan wajah merona.

Tiba di London.

Sesuai janjinya, James membawa istrinya menemui salah seorang koleganya. Dokter Eastwood menerima mereka dengan senyum dikulum. Wanita berusia pertengahan lima puluh tahun itu bahkan menggoda James yang menemani Caro dengan wajah tegang.

“Kau bisa merekam momen ini untuk menggodanya, Sayang,” bisik dokter Eastwood sambil mengedipkan sebelah mata pada Caro. “Kapan lagi melihat pria seperti James mau merendahkan diri dengan bersikap panik.”

“Untuk seorang suami, dia manis sekali, kan?” goda Caro.

“Tidak akan ada yang percaya kalau dia bisa semanis ini.”

Kedua wanita itu terkekeh, membuat James berang. Dan tingkah laku James semakin memburuk ketika Caro dinyatakan positif hamil. Pria itu menjadi sepuluh kali lebih protektif. Melarang Caro melakukan ini dan itu. Membuat Caro kesal.

“Aku bukannya berlebihan. Aku hanya tidak mau kau kelelahan.”

“James, ratusan juta wanita di dunia mengalaminya. Dan mereka baik-baik saja.”

“Tapi kau begitu kecil, Caro. Tulang-tulangmu juga kecil. Bagaimana kalau anak kita mewarisi genku yang besar? Aku ngeri membayangkannya.”

“Banyak wanita yang lebih kecil dariku, bersuamikan pria seukuran gorila, dan melahirkan anak-anak gorila. Mereka baik-baik saja!” semprot Caro.

Pertengkaran mereka selalu berakhir dengan James yang akhirnya memilih bungkam. Menyadari bagaimana tidak stabilnya hormon wanita yang sedang hamil pada trimester pertama. Namun pria itu kesal ketika dia harus mengurangi aktivitas fisik mereka berdua dengan alasan si janin. James yang marah-marah membuat Caro semakin cinta.

Sebulan menjelang kelahiran, James bahkan menolak perjalanan ke mana pun. Dia lebih rela mendapat tugas melakukan pembedahan yang rumit di London, daripada mengisi seminar di negeri antah-berantah, yang membuatnya tidak bisa dekat dengan istri dan bayi dalam kandungan Caro.

Sepertinya bahkan si bayi pun berniat membuat ayahnya kesal. Setelah mundur tiga hari dari perkiraan jadwal kelahiran, Caro mengalami pecah ketuban tepat ketika James sedang berada di tengah operasi penting pasien yang mengalami komplikasi jantung. Dan James yang baru keluar dari ruangan setelah pembedahan rumit selama lima jam, dengan kondisi lelah luar biasa, begitu mendapat kabar bahwa istrinya sedang berjuang untuk melahirkan putra mereka, seperti kesetanan berlari menuju bagian kebidanan di sayap terjauh rumah sakit besar itu.

Putra pertama mereka lahir lima menit setelah kedatangan ayahnya di ruang persalinan. Seorang bayi laki-

laki tampan berambut gelap dan bermata hijau yang menangis begitu keras membuat para perawat kewalahan. James dengan bangga menggendong putra kecilnya dan membawanya ke tempat Caro yang tengah berbaring. Tampak lelah, tapi bahagia, Caro menerima ciuman suaminya. “Terima kasih atas hadiah terindah yang kau berikan padaku, Caro,” bisiknya mesra.

“James, kau butuh istirahat. Wajahmu tak bisa membohongiku,” tegur Caro.

Dokter dan perawat yang membantu persalinan Caro tersenyum geli di belakang mereka. Pasangan beda usia ini memang luar biasa menarik perhatian. Sebelum mereka menikah, orang-orang di rumah sakit terbiasa mengenal James yang selalu serius dan tak terjangkau, dan Caro sebagai dokter muda yang pendiam. Mereka terkejut bukan kepalang menyaksikan bagaimana mereka bertengkar, lalu berbaikan dengan mesra seperti pasangan anak muda. Pandangan mata yang intim antara mereka berdua sanggup membuat siapa pun yang memergokinya akan tersipu.

Tak lama kemudian, baik James maupun Caro terlelap pada dua tempat tidur yang diletakkan bersisian. Mereka tersenyum damai dan saling berpegangan tangan. Wajah mereka terlihat lelah, tetapi bahagia.

Cerita ini menjadi buah bibir di rumah sakit selama beberapa waktu berikutnya.

BUKUMOKU

Tamat

Tentang Penulis

Ingin dekat dengan Ollyjayzee?

Wattpad : @teru_teru_bozu

IG : @ollyjayzee dan @olly.jayzee

FB : olly (www.facebook.com/olly.sukma)

Sunshine Book